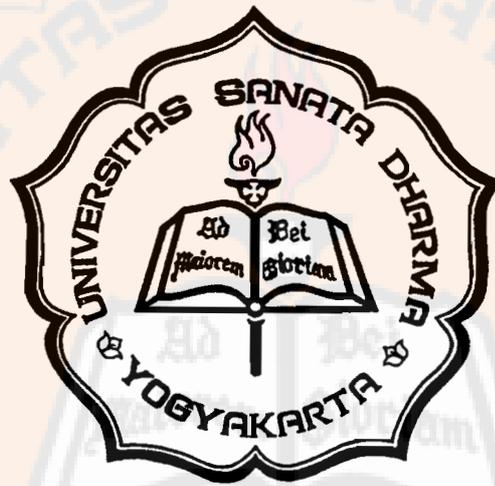


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH TENTARA PELAJAR TEMANGGUNG

1946 - 1949

SKRIPSI



Oleh :

SENO KRISTIANTO

NIM : 92214017

NIRM : 920052010604120016



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH TENTARA PELAJAR TEMANGGUNG

1946 - 1949

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Di Universitas Sanata Dharma**



Oleh :

SENO KRISTIANTO

NIM : 92214017

NIRM : 920052010604120016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997**

**SEJARAH TENTARA PELAJAR TEMANGGUNG
1946 - 1949**

SKRIPSI

Oleh :

SENO KRISTIANTO

NIM : 92214017

NIRM : 920052010604120016

Telah disetujui oleh :

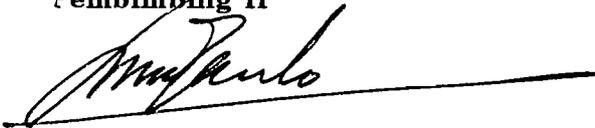
Pembimbing I



Dr. P.J. Suwarno, S.H.

Tanggal, ... 7 Oktober 1997

Pembimbing II



Drs. G. Moedjanto, M.A.

Tanggal, ... 8 Oktober 1997

SEJARAH TENTARA PELAJAR TEMANGGUNG 1946 - 1949

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SENO KRISTIANTO

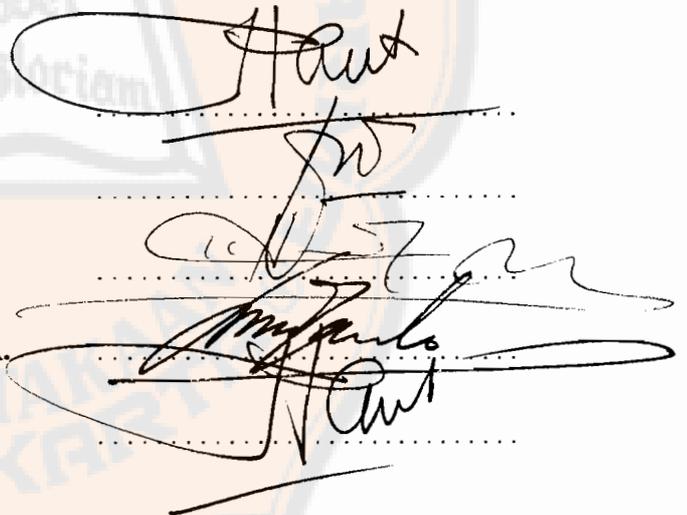
NIM : 92214017

NIRM : 920052010604120016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 18 Oktober 1997
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. A.K. Wiharyanto
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.
Anggota : 1. Dr. P.J. Suwarno, S.H.
2. Drs. G. Moedjanto, M.A.
3. Drs. A.K. Wiharyanto



Yogyakarta, ...11... November 1997

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Dekan,



Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Motto : Keberhasilan memerlukan perjuangan yang gigih



Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ibunda S. Lestari, (alm) Bapak Muljanto, dan keenam kakakku terkasih.
2. Mama Suzanna, Papa Johannes Mamaq, dan adik-adikku tercinta.
3. Kekasihku tercinta Elizabeth Sulati yang telah memberikan dukungan, doa dan kasih sayang sehingga terselesaikannya skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin akan selesai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Bapak Dr. P.J. Suwarno, S.H. selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan semangat, dukungan, koreksi, dan masukan hingga selesainya skripsi ini.
5. Keluarga Besar Paguyuban III-17 cabang Temanggung.
6. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan penulis bagi penyusunan skripsi ini.
7. Staf Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan untuk meneliti surat kabar-surat kabar lama seputar skripsi ini.
8. Staf Perpustakaan Monumen *Yogya Kembali*, yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, yang telah memberikan dukungan dan perhatian dalam bentuk apapun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan baik pemikiran, kritik, maupun saran yang membangun guna penyempurnaannya. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja pencinta sejarah. Meskipun demikian penulis menjamin bahwa skripsinya adalah karya yang orisinal kreasinya sendiri.

Yogyakarta, Oktober 1997

Penulis





DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	15
1. Menentukan sumber.....	16
2. Kritik sumber.....	18
3. Analisis.....	21
4. Sistematika penulisan.....	23
BAB II SELAYANG PANDANG TENTARA PELAJAR.....	26
A. Pengertian Tentara Pelajar.....	26
B. Organisasi Tentara Pelajar.....	28
C. Makna Tujuh Belas Bagi Tentara Pelajar... ..	33
BAB III PEMBENTUKAN TENTARA PELAJAR TEMANGGUNG.....	36
A. Latar Belakang Pembentukan.....	36
B. Faktor Pendorong Pembentukan Tentara Pelajar.....	42
1. Kondisi politik.....	42
2. Faktor sosial.....	45

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	C. Faktor Penghambat Pembentukan Tentara Pelajar Temanggung.....	46
	D. Proses Pembentukan Tentara Pelajar Temanggung.....	47
	E. Organisasi, persenjataan dan logistik....	51
BAB IV	PERAN TENTARA PELAJAR DALAM MENGHADAPI AGRESI PERTAMA DI TEMANGGUNG.....	55
	A. Gerakan Tentara Belanda.....	55
	B. Front-front Tentara Pelajar Temanggung...	58
	C. Gencatan Senjata dan Kegiatan Tentara Pelajar Temanggung.....	63
BAB V	PERAN TENTARA PELAJAR DALAM MENGHADAPI AGRESI KEDUA DI TEMANGGUNG.....	68
	A. Serangan Udara di Temanggung.....	68
	B. Konsolidasi Tentara Pelajar Pertama.....	70
	C. Kegiatan Tentara Pelajar di Temanggung Bagian Selatan.....	72
	D. Belanda Masuk Ke Temanggung.....	75
	E. Konsolidasi Tentara Pelajar Kedua.....	78
	F. Persiapan Tentara Pelajar Di Temanggung Bagian Utara.....	81
	G. Kegiatan Tentara Pelajar.....	84
	H. Gencatan Senjata dan Demobilisasi Tentara Pelajar.....	92
BAB VI	SIMPULAN.....	98
	DAFTAR PUSTAKA.....	102
	LAMPIRAN	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Seno Kristianto : Sejarah Tentara Pelajar Temanggung
1946 - 1949

Skripsi ini bertujuan untuk membahas tiga permasalahan yaitu : pertama, proses pembentukan Tentara Pelajar Temanggung ; kedua, peran Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi pertama di Temanggung ; ketiga, peran Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi kedua di Temanggung.

Berdasarkan judul tersebut maka secara implisit menunjukkan bahwa skripsi ini termasuk kategori sejarah lokal. Dikatakan lokal karena dimensi ruang dan waktunya ditentukan oleh *perjanjian* penulis sendiri. Oleh karena itu data-data yang diperlukan diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku sejarah, di samping itu juga menggunakan beberapa sumber tertulis yang relevan.

Tentara Pelajar Temanggung dibentuk berdasarkan kesadaran pelajar untuk ikut membela tanah airnya. Sebenarnya kesadaran ini tidak muncul begitu saja, namun telah dirintis pada masa sebelumnya yaitu ketika pendudukan Jepang. Bagi mereka pengalaman tersebut merupakan modal yang luar biasa untuk bekal selama revolusi fisik.

Agresi pertama dimulai setelah Belanda menyerang Indonesia pada tanggal 21 Juli 1947. Belanda dengan cepat mampu mengepung Yogyakarta dari berbagai arah. Meskipun demikian masih terdapat beberapa tempat yang belum terjangkau oleh tentara Belanda, seperti Kedu dan Yogyakarta sendiri. Di kedua tempat itulah dilakukan penyusunan kekuatan bagi Indonesia. Oleh karena Belanda belum sempat masuk Temanggung, maka sebagian besar kegiatan Tentara Pelajar berada di luar Temanggung.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Agresi kedua dimulai dengan serangan Belanda ke Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Serangan yang sama juga terjadi di Temanggung. Hal ini segera diantisipasi oleh Tentara Pelajar yang pada waktu itu terpisah-pisah karena memasuki masa liburan sekolah. Konsolidasi berhasil dilakukan meskipun memakan waktu cukup lama. Aktivitas Tentara Pelajar mulai tampak setelah konsolidasi kedua di Kandungan.

Perang kemerdekaan berakhir setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada tahun 1949. Pada tahun yang sama pula Tentara Pelajar mulai didemobilisasi. Demobilisasi dilakukan karena Tentara Pelajar merupakan anggota tidak tetap dari Tentara Nasional Indonesia, yang dibutuhkan pada masa-masa darurat, dan masa-masa darurat itu telah berakhir.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Seno Kristianto : The History of The Student Army
(Tentara Pelajar) in Temanggung
1946 - 1949

This thesis was aimed to discuss three problems : firstly is the process of founding The Student Army (Tentara Pelajar) in Temanggung, secondly is the role of The Student Army (Tentara Pelajar) in the first aggression war in Temanggung, and thirdly is the second aggression war in Temanggung.

Based on the title, this thesis implicitly shows that it is categorized into local history. It is said as local history because the dimension place and time are determined by *the agreement* of the writer himself. Therefore, the required data were obtained through a direct interview with the history actors, some written resources related literature.

The Student Army (Tentara Pelajar) in Temanggung was founded based on awareness of the student to defend their homeland. In fact this awareness did not intentionally arise, but it had been pioneered in the previous time, that was under the Japanese occupation. That experience was an enormous capital to support the struggle during physical revolution.

The first aggression war broke out after the Dutch had attack did on Indonesia, on July 21, 1947. Immediately, the Dutch could besiege Yogyakarta from every direction. Nevertheless, there were still some places which could not be reached by the Dutch soldier yet, such as in Kedu and the city of Yogyakarta by it self. Both in those places, there were force build for Indonesia. Since the Dutch didn't come to Temanggung yet, most of the activities of the Student Army

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Tentara Pelajar) took place out of Temanggung.

The second aggression war was a reaction to the Dutch attack on Yogyakarta on December 19, 1948. The same attack also happened in Temanggung. This attack was soon anticipated by the Student Army (Tentara Pelajar), at the time separated by school holiday. The consolidation could be carried out although it took long time. The activities of Student Army (Tentara Pelajar) were obvious after the second consolidation in Kandangan.

The independence war ended after the Dutch admitted the independence of Indonesia in 1949. In the same year, the Student Army (Tentara Pelajar) began to be demobilized. The demobilization was carried out because the Student Army (Tentara Pelajar) was the temporary member of Indonesia National Army. The Student Army was needed only in emergency situation whereas the emergency situation had ended.

BAB I
PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi itu menunjukkan bahwa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Hal itu berarti keberadaan penguasa asing sudah tidak diterima lagi oleh bangsa Indonesia. Penolakan atas penguasa asing itulah yang kemudian membangkitkan semangat nasionalisme dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.

Proklamasi kemerdekaan dilanjutkan dengan konsolidasi di berbagai bidang. Konsolidasi tersebut dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan perselisihan dengan Jepang yang sudah kalah tetapi tentaranya masih berada di Indonesia. Di bidang politik atau pemerintahan, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) segera mengadakan sidangnya yang pertama di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 18 Agustus 1945, dan menghasilkan beberapa keputusan penting yaitu ¹:

¹Nugroho Notokusanto (ed), **Sejarah Nasional Indonesia** jilid VI (Jakarta : Depdikbud, 1975), hlm. 29 cf M.C. Ricklefs, **Sejarah Indonesia Modern** (terj) (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 319.

- a. Mengesahkan Undang-undang Dasar Negara,
- b. Memilih Presiden dan Wakil Presiden, yaitu Ir. Su - karno dan Drs. Moh. Hatta,
- c. Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.

Di bidang pertahanan dan keamanan belum ada upaya untuk membentuk suatu kekuatan militer karena dimungkinkan akan terjadi perubahan **status quo** di Indonesia, dan itu tidak diinginkan oleh pemerintah pendudukan Jepang.

Beberapa hari setelah proklamasi, tepatnya tanggal 22 Agustus 1945, dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Badan ini bertujuan memelihara keselamatan masyarakat dan keamanan. BKR bukan tentara melainkan hanya bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang yang meliputi baik Darat, Laut, maupun Udara².

Pemerintah Republik Indonesia rupanya menginsyafi bahwa hanya dengan BKR yang dibentuk secara lokal tidak dapat diadakan perlawanan sentral, sehingga tidak akan mungkin mengamankan perjuangan³. Oleh karena itu dikeluarkan Maklumat Pemerintah yang menyatakan berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR), pada tanggal 5 Oktober

²G. Moedjanto, **Indonesia Abad Ke-20** jilid 1 (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 120 cf A.H. Nasution, **Tentara Nasional Indonesia** jilid 1 (Djakarta : Seruling Masa, 1968), hlm. 107 - 109 cf A.H. Nasution, **Sedjarah Perdjuangan Nasional Di Bidang Ber-senjata** (Djakarta : Mega Bookstore, 1966), hlm. 197 - 198.

³Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 32.

1945. Pembentukan TKR disebabkan karena posisi BKR yang sangat otonom yaitu di bawah Komite Nasional Indonesia Daerah (KNI-D), serta untuk memudahkan koordinasi. Hal itu merupakan salah satu masalah pokok pada zaman revolusi dan sesudahnya ialah menciptakan dari suatu struktur militer yang kacau menjadi struktur militer yang rasional dan patuh kepada pemerintah pusat⁴.

Rakyat juga tidak mau ketinggalan untuk ikut mempertahankan kemerdekaan. Keinginan mereka ini menjadi pendorong untuk mendirikan badan-badan perjuangan. Badan-badan perjuangan yang dibentuk oleh rakyat disebut laskar. Beberapa laskar yang bernaung di bawah partai politik tertentu seperti Pesindo, Hizbullah. Ada pula yang tidak bernaung di bawah partai politik atau netral misalnya Tentara Pelajar (TP). Laskar itu anggotanya para pelajar yang dari segi usia masih relatif masih sangat muda. Meskipun demikian TP sangat terkenal dengan keberaiannya dalam bertempur.

Semangat berjuang untuk mempertahankan meluas ke berbagai daerah. Seluruh lapisan masyarakat dari pusat sampai daerah bahu-membahu untuk terjun di kancah revolusi. Hal ini nantinya akan memberikan ciri tersendiri bagi revolusi di Indonesia. Revolusi di Indonesia yang melibatkan rakyat secara keseluruhan tentunya tidak muncul begitu saja. Revolusi ini selalu dihubung-

⁴M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 320.

kan dengan gelombang pasang nasionalisme Indonesia yang muncul sejak awal abad ini dan terus berkembang ke arah yang semakin nyata menjelang pendudukan Jepang pada tahun 1942⁵. Pengalaman masa lalu baik di bawah penjajahan Belanda maupun pendudukan Jepang telah menempa bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan keberadaannya.

Perlawanan rakyat secara total semakin nyata ketika Sekutu datang untuk mengambil bekas wilayah pendudukan Jepang yaitu Indonesia. Masyarakat dalam hal ini pemuda dan pelajarnya turut aktif menentang kehadiran Sekutu. Kemudian sebagai realisasi dari penentangan itu, mereka mengorganisasi diri dalam suatu badan perjuangan yang pada perkembangannya dikenal dengan nama Tentara Pelajar. Di Jawa Timur misalnya Surabaya, Malang, disebut Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), sedangkan di Jawa Tengah seperti Magelang, Surakarta, disebut Tentara Pelajar (TP). Hal itu mendorong para pelajar di Temanggung untuk ikut membentuk organisasi sejenis seperti rekan-rekan mereka.

Tindakan para pelajar di Temanggung untuk membentuk TP merupakan langkah yang berani dan penuh resiko. Dengan segala keterbatasan baik pengetahuan maupun pengalaman, mereka rela meninggalkan bangku sekolah untuk berjuang. Apa yang mereka lakukan menunjukkan

⁵Manuel Kaisepo, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* dalam *Kompas*, 30 Juli 1996.

adanya semangat nasionalisme di kalangan pelajar pada waktu itu.

Beberapa mantan anggota TP Temanggung ada yang masih bisa dihubungi sampai sekarang. Mereka adalah pelaku sejarah yang pantas dihargai. Keterangan mereka dapat digunakan untuk merekonstruksi perjuangan TP selama revolusi fisik di wilayah Temanggung. Hal itulah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat TP menjadi suatu tulisan sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di bagian muka maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan ini nantinya diharapkan mampu menjelaskan tulisan mengenai *Sejarah Tentara Pelajar Temanggung 1946 - 1949*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa Tentara Pelajar di Temanggung dibentuk ?
2. Bagaimana peran Tentara pelajar dalam menghadapi agresi militer Belanda di Temanggung ?

Untuk memudahkan pembahasan masalah tersebut maka disusun pertanyaan bantuan. Pertanyaan bantuan untuk permasalahan pertama adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mendorong pembentukan Tentara Pelajar di Temanggung ?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat pembentukan Tentara Pelajar di Temanggung ?

3. Bagaimana proses pembentukan Tentara Pelajar di Temanggung ?
4. Bagaimana organisasi Tentara Pelajar dan hubungannya dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) serta pemerintah ?

Sedangkan pertanyaan bantuan untuk permasalahan kedua adalah sebagai berikut :

1. Tindakan apa yang dilakukan Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi militer Belanda pertama di Temanggung ?
2. Tindakan apa yang dilakukan Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi militer Belanda kedua di Temanggung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui lebih jauh tentang Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi militer Belanda di Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsi dan menganalisis pembentukan Tentara Pelajar di Temanggung.
- b. Mendeskripsi dan menganalisis peran Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi militer Belanda pertama di Temanggung.
- c. Mendeskripsi dan menganalisis perang Tentara Pelajar dalam agresi militer Belanda kedua di

Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan penulisan sejarah Indonesia.

Untuk memperkaya khasanah tulisan sejarah lokal di Indonesia.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma.

Untuk melaksanakan salah satu butir dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian.

3. Bagi dunia pendidikan.

Untuk menambah perbendaharaan pengetahuan khususnya sejarah lokal di Indonesia.

4. Bagi peneliti.

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya penelitian sejarah lokal di Indonesia.

- b. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

E. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Sejarah Tentara Pelajar Temanggung 1946 - 1949* termasuk unit sejarah lokal. Setiap unit sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang)⁶. Dikatakan lokal karena tempat sebagai dimensi ruang dalam sejarah ditentukan

⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 72.

oleh *perjanjian* yang diajukan oleh penulis⁷. Dimensi ruang yang diajukan oleh penulis pada penelitian ini adalah Temanggung, sedangkan dimensi waktu pada penelitian ini adalah tahun 1946 sampai 1949. Pada tahun 1946 digunakan sebagai awal penelitian karena waktu itu TP di Temanggung dibentuk. Pada tahun 1949 digunakan sebagai akhir penelitian karena setelah pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia Serikat maka kemudian dilakukan demobilisasi TP.

Temanggung pada zaman Hindia Belanda merupakan ibukota Kabupaten Menoreh yang termasuk wilayah Karesidenan Pekalongan. Berdasarkan Surat Keputusan Komisaris Jenderal Hindia Belanda nomer 24 tanggal 14 Maret 1817, maka Kabupaten Menoreh dimasukkan ke wilayah Karesidenan Kedu⁸. Berdasarkan kenyataan bahwa Kabupaten Menoreh sebagian wilayahnya masuk Kabupaten Magelang, sedang ibukotanya di Temanggung, maka Residen Kedu, C.L. Hartman, mengusulkan penggantian nama Kabupaten Menoreh menjadi Kabupaten Temanggung. Usul tersebut disampaikan pada tanggal 13 September 1834, dan baru disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 28 Oktober 1834. Persetujuan itu diwujudkan dalam

⁷Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 15.

⁸Komite Nasional Pemuda Indoensia, *Penetapan Hari Jadi Kabupaten Temanggung* (Temanggung : KNPI, 1985), hlm. 36.

bentuk resolusi yang dikeluarkan di Batavia pada tanggal 10 November 1834⁹. Sejak saat itu resmilah penggantian nama Kabupaten Menoreh menjadi Kabupaten Temanggung.

Temanggung sebagai dimensi ruang dalam penelitian ini merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Luas Kabupaten Temanggung ± 870, 65 Km² dengan ketinggian rata-rata 500 - 1400 m di atas permukaan air laut. Di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Semarang, sebelah barat dengan Kabupaten Wonosobo, sebelah selatan dan timur dengan Kabupaten Magelang. Kabupaten Temanggung secara administratif dibagi menjadi 12 kecamatan. Keduabelas kecamatan itu adalah : Bulu, Candiroto, Jumo, Kaloran, Kandangan, Kedu, Ngadirejo, Parakan, Pringsurat, Temanggung, Tembarak, dan Tretep. Kemudian pada tahun 1990-an dibentuk kecamatan baru yang ketigabelas yaitu Kranggan. Jadi saat ini di Kabupaten Temanggung ada tigabelas kecamatan.

Tentara Pelajar tumbuh dan berkembang dalam kancah perang kemerdekaan di Indonesia. Sebenarnya TP tidak muncul begitu saja pada masa revolusi fisik, akan tetapi sejak zaman pendudukan Jepang sudah dibentuk (oleh pemerintahan pendudukan) kesatuan-kesatuan pelajar. Para pelajar Indonesia yang oleh Jepang dike-

⁹Ibid., hlm. 61.

lompokkan dalam *Gokukotai* yang berarti pasukan pelajar, ternyata dalam revolusi fisik yaitu dalam perang kemerdekaan Indonesia, nantinya melandasi terbentuknya TP¹⁰.

Nama TP kedengarannya sedikit aneh. Dikatakan sedikit aneh karena nama itu bisa diartikan tentara yang berasal dari pelajar atau pelajar yang menjadi tentara. Hal itu seolah-olah menunjukkan ada dua bidang kegiatan yaitu tentara dan pelajar yang bersatu dalam suatu organisasi. Kenyataan memang demikian bahwa di Indonesia pernah ada pelajar yang mengangkat senjata (seperti tentara). Meskipun ada perbedaan nama kesatuan pelajar dari berbagai daerah, tetapi pada hakekatnya subyek dan obyeknya sama.

Para pelajar yang bergabung dalam *Gokukotai* memperoleh latihan kemiliteran. Untuk keperluan latihan, para pelajar diberi masing-masing sebuah senjata berupa senapan bersangkur yang dibuat dari kayu menurut ukuran senapan dan sangkur sesuai standar tentara Jepang (± 180 cm) yang disebut *Mokuju*¹¹. Latihan militer atau yang disebut *Kyoren* sengaja diberikan karena pemerintah pendudukan Jepang menganggap bahwa

¹⁰Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 11.

¹¹R.H.A. Saleh, *Akademi Militer Tangerang dan Peristiwa Lengkong* (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1995), hlm. 16.

para pelajar masih mudah dikobarkan dan digerakkan semangatnya. Kebijakan pemerintahan militer Jepang dalam memobilisasikan penduduk pribumi untuk menunjang kepentingan perangnya telah menciptakan sendi-sendi yang memungkinkan bangkitnya satu golongan sosial dalam masyarakat, yaitu pemuda¹².

Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Peristiwa tersebut segera dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Rakyat Indonesia, termasuk pemuda menyambut proklamasi dengan serangkaian tindakan yang intinya ingin segera mengambilalih kekuasaan dari pihak Jepang. Pemuda menjadi faktor penentu dalam perjuangan sejak kebangkitan nasional sampai revolusi. Pengertian mengenai pemuda, termasuk para pelajar adalah mereka yang berumur di bawah 30 tahun dan berperan pada saat-saat tertentu. Saat-saat tersebut adalah saat perang dan revolusi di mana semangat dan tenaga fisik pemuda diperlukan¹³.

Menyadari kekuatan pemuda, khususnya pelajar dan untuk memudahkan koordinasi maka dibentuk organisasi yang menampung mereka yaitu Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) pada tanggal 27 September 1945. Seiring dengan

¹²Budi Susanto & A. Made Tony Supriatma, **ABRI Siasat Kebudayaan 1945 - 1995** (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 22.

¹³Onghokham, **Rakyat dan Negara** (Jakarta : LP3ES, 1983), hlm. 129 cf Budi Susanto & A. Made Tony Supriatma, *loc.cit.*

pembentukan TKR berdasarkan Maklumat Pemerintah tanggal 5 Oktober 1945, maka IPI menyesuaikan dengan kebijakan tersebut. Bentuk penyesuaian itu adalah didirikannya IPI Bagian Pertahanan. IPI Bagian Pertahanan inilah yang mengkoordinir dan mengadakan latihan-latihan bagi pelajar yang ingin berjuang di garis depan¹⁴.

Perebutan kekuasaan sekaligus untuk memperoleh senjata seringkali diwarnai dengan pertumpahan darah. Peristiwa yang terjadi di Kotabaru 6 Oktober 1945 atau di Lengkong 25 Januari 1946 membuktikan gigihnya daya juang pemuda. Kekuatan dahsyat dari gerakan pemuda itulah - kemudian hanya sebagian disalurkan dalam bentuk kelembagaan Tentara Indonesia, itupun dibina dari bawah oleh angkatan pemuda - yang menandai kekhasan revolusi Indonesia sebagai suatu revolusi sejati, suatu pergolakan sosial, dan bukan sekedar peristiwa dekolonisasi saja¹⁵.

Pasukan Sekutu yang tiba di Jawa kerap kali mendapat perlawanan yang gigih dari para pejuang. Pertempuran-pertempuran pecah diberbagai kota misalnya Surabaya, Semarang. Sementara itu pertempuran juga terjadi di ibukota dan sekitarnya sehingga pusat pemerintahan terpaksa dipindah ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946. Datangnya Sekutu juga diikuti tentara Belanda

¹⁴Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 15.

¹⁵T.B. Simatupang, *Laporan Dari Banaran* (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), hlm. xiv.

yang ingin menduduki kembali Indonesia. Menghadapi situasi tersebut; para pemimpin atau pemerintah merasa perlu untuk meningkatkan efektivitas organisasi kelas-karan rakyat termasuk di dalamnya para pelajar dengan IPI Bagian Pertahanannya. Hal itu mengingat semangat dan daya juang laskar ternyata dapat diandalkan.

Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat menanggapi keinginan pemerintah untuk meningkatkan organisasi kelaskaran terutama IPI Bagian Pertahanan yang membawahi para pelajar. IPI Bagian Pertahanan kemudian diubah namanya menjadi Markas Pertahanan Pelajar (MPP) yang berkedudukan di Yogyakarta. Kegiatan MPP pada awalnya bersifat sosial, tetapi lama kelamaan mulai berintegrasi dengan basis pertahanan di garis depan. Karena kegiatan MPP mulai aktif di garis depan maka laskar diubah namanya menjadi Tentara Pelajar (TP). Tentara Pelajar diresmikan oleh Moestopo atas nama menteri pertahanan di Yogyakarta pada tanggal 17 Juli 1946¹⁶.

Berdirinya Tentara Pelajar di Yogyakarta segera mengilhami para pelajar di berbagai kota untuk membentuk kesatuan sejenis. Para pelajar di Magelang, Purwokerto, segera mengikuti rekannya di Yogyakarta untuk membentuk Tentara Pelajar. Begitu pula dengan pelajar

¹⁶Amrin Imran & Ariwiadi (ed), **Peranan Pelajar Dalam perang Kemerdekaan** (Jakarta : Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), hlm. 130 cf Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 21.

di Temanggung juga tidak mau ketinggalan untuk mengangkat senjata dan berjuang dalam kesatuan TP.

Pembentukan TP bukanlah suatu hal yang mudah. Laskar itu tentu saja anggotanya para pelajar sebagai kekuatan inti dari pemuda. Sebagai gambaran umum di Jawa pada tahun 1940 ada sekitar 5 juta pemuda. Dari jumlah itu yang tamat sekolah setaraf SLTA ada 1789, dan hanya 637 mahasiswa¹⁷. Oleh karena itu dari segi kuantitas relatif sulit dalam mengumpulkan pelajar dengan jumlah yang memadai untuk sebuah laskar khususnya TP. Apa lagi di Temanggung belum ada SMA, sehingga keadaan ini seolah-olah memperkecil kemungkinan terbentuknya TP.

Keterbatasan sumber daya manusia yang dialami di Jawa khususnya Temanggung untuk membentuk TP dapat teratasi dengan kemauan dan peluang yang ada. Kemauan dan peluang merupakan dua faktor penting dalam pembentukan TP di Temanggung. Kemauan pelajar Temanggung untuk membentuk TP dibangkitkan oleh mereka yang telah duduk di bangku SLTA. Mereka (pelajar SLTA) mengenal tentang pentingnya perjuangan bagi sebuah kemerdekaan. Sedangkan kesempatan yang dimaksud yaitu adanya Maklumat Pemerintah tentang pembentukan BKR, dan anjuran dari Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MBTKR) yang dikeluarkan pada tanggal 26 Oktober 1945 untuk

¹⁷Budi Susanto & A. Made Tony Supriatma, loc.cit.

membentuk laskar.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengajukan beberapa dugaan sementara mengenai penelitian ini. Dugaan sementara yang diajukan yaitu pertama, bahwa TP di Temanggung dibentuk atas inisiatif pelajar sendiri. Kedua, peran TP dalam menghadapi agresi militer Belanda di Temanggung dapat dikatakan sangat mewarnai perjuangan masyarakat di daerah tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah harus memperhatikan dimensi ruang dan waktu. Hal itu merupakan masalah yang mendasar dalam penelitian sejarah. Penelitian ini secara eksplisit telah menunjukkan adanya dimensi tersebut. Selain itu, penelitian sejarah juga harus menekankan pada kronologis waktu, dan ini yang membedakan ilmu sejarah dengan ilmu sosial lainnya.

Penelitian sejarah lokal secara implisit menunjukkan bahwa data atau sumber yang akan digunakan harus dicari di tempat atau lokal sesuai dengan *perjanjian* yang ditentukan oleh penulis. Pencarian sumber-sumber inilah yang menjadi kendala dalam penulisan sejarah lokal. Kendala ini pernah diungkapkan oleh sejarawan senior yaitu sebagai berikut :

Di Indonesia penulisan sejarah lokal pada umumnya menghadapi kesulitan sumber-sumber. Sumber yang cukup lengkap dibutuhkan oleh karena biasanya sejarah lokal berupa sejarah mikro, suatu jenis sejarah yang menuntut metodologi khusus yaitu yang mempunyai kerangka konsep-

tual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam sehingga pola-pola mikro dapat diekstrapolasikan (Sartono Kartodirdjo, 1992 : 74).

Kendala tersebut juga dialami pada penelitian ini. Sumber primer yang berupa dokumen-dokumen tertulis sangat sedikit atau bahkan tidak ada. Tidak adanya sumber primer itu bisa dipahami mengingat surat atau perintah tertulis yang dibuat selama revolusi fisik di Temanggung segera dimusnahkan apabila telah sampai ditujuan atau perintahnya dilaksanakan. Meskipun demikian, untuk saksi primer bisa ditemui karena beberapa mantan anggota TP masih ada. Mereka bisa dimintai keterangan yang nantinya dapat digunakan untuk merekonstruksi keberadaan TP di Temanggung. Sedangkan sumber sekunder tertulis dapat dicari dalam buku-buku yang membahas mengenai TP baik yang ditulis oleh pelaku sezaman maupun lembaga resmi yang ada. Sumber sekunder ini akan melengkapi keterangan saksi primer dan kelangkaan sumber primer tertulis.

Untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat digunakan dalam membahas permasalahan tersebut di atas, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan sumber

Kesulitan untuk memperoleh sumber primer tertulis akan diatasi dengan menggunakan sumber lisan. Sumber lisan yang dimaksud adalah keterangan saksi primer dari para mantan anggota TP Temanggung. Para mantan TP ini sekarang bergabung dalam Paguyuban

III-17 cabang Temanggung. Sebelum menentukan siapa saja yang akan dijadikan sebagai sumber lisan, maka penulis memulai dari informan pangkal yang dapat memberikan kepada kita petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat, yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang kita perlukan¹⁸.

Informan pangkal akan memberikan keterangan tentang para mantan TP Temanggung. Karena dimensi ruangnya adalah Temanggung maka penulis dalam menentukan informan akan memprioritaskan mereka yang pada waktu pembentukan dan perjuangan berada di kota itu. Prioritas ini ditempuh karena dalam Paguyuban III-17 cabang Temanggung ada yang berasal dari daerah lain. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan untuk mewawancarai mereka yang bergabung mulai pembentukan sampai agresi militer Belanda pertama, atau yang bergabung pada saat agresi militer Belanda kedua sampai pengakuan kedaulatan.

Metode yang dipergunakan untuk memperoleh keterangan dari saksi primer adalah wawancara. Metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap

¹⁸Koentjaraningrat (ed), **Metode-metode Penelitian Masyarakat** (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 130.

berhadapan muka dengan orang itu¹⁹. Penulis menggunakan wawancara terstruktur dalam arti dengan panduan pertanyaan yang disesuaikan dengan keterangan yang akan diperoleh. Jadi, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan²⁰.

Sedangkan sumber sekunder tertulis dapat diperoleh dari buku-buku seputar TP, dokumen-dokumen baik yang ditulis individu maupun lembaga resmi. Sumber sekunder yang akan digunakan adalah surat kabar yang terbit sezaman untuk melengkapi kronologis waktu yang biasanya menjadi kelemahan dari keterangan informan. Sumber sekunder digunakan penulis untuk mendukung sumber lisan. Hal ini ditempuh karena apabila suatu penelitian masyarakat mengandung perspektif historis, maka bahan dokumenter mempunyai arti metodologis yang sangat penting²¹.

2. Kritik sumber

Setelah pengumpulan sumber baik lisan maupun tertulis kemudian dilakukan pengujian. Pengujian sumber dalam sejarah disebut dengan kritik. Tujuan pengujian atau kritik adalah untuk mengetahui kredibilitas dan otentisitas sumber.

¹⁹Ibid., hlm. 129.

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 138.

²¹Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 45.

Untuk menjaga keaslian sumber secara lisan, hasil wawancara pelaku sejarah (baik yang direkam maupun dicatat) dikutip sesuai dengan bahasa aslinya tanpa diubah²². Sedangkan untuk mengetahui otentisitas sumber lisan dalam hal ini informan, maka penulis mengandalkan pada keterangan informan pangkal tentang siapa saja yang pernah bergabung dan berjuang dalam organisasi TP Temanggung.

Untuk mengetahui kredibilitas sumber lisan maka penulis akan membandingkan pernyataan pelaku dengan orang yang hidup sezaman dan memiliki kedekatan geografis dengan peristiwa atau saksi sekunder. Meskipun demikian penulis tidak mengandalkan sepenuhnya pada saksi sekunder tetapi dibatasi dengan pertanyaan²³: a) Berdasarkan kesaksian primer siapakah saksi sekunder mengeluarkan pernyataan-pernyataannya ? b) Apakah saksi sekunder secara akurat melaporkan kesaksian saksi primer sebagai keseluruhan ? c) Jika tidak, dalam detail-detail mana ia secara akurat melaporkan kesaksian primer ?

Pembandingan keterangan informan juga dilakukan terhadap sesama saksi primer. Hal ini ditempuh dengan pertimbangan adanya kemungkinan saksi primer

²²Anton E. Lucas, **Peristiwa Tiga Daerah Dalam Revolusi** (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 6.

²³Louis Gottschalk, **Mengerti Sejarah** (terj) (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 113.

yang satu kurang mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu menanyakan kepada orang yang pada waktu bersamaan terlibat dalam suatu peristiwa.

Penulis membandingkan pernyataan baik saksi primer maupun saksi sekunder dilakukan secara tertutup dan terbuka. Perbandingan secara tertutup artinya antara saksi primer dan sekunder tidak mengetahui bahwa pernyataannya akan saling diuji oleh penulis. Langkah itu ditempuh agar informan lebih leluasa dalam memberikan keterangannya. Keleluasaan tersebut kadang terlalu melebihkan diri informan sendiri. Perbandingan secara terbuka artinya antar informan mengetahui bahwa pernyataannya akan saling diuji.

Kritik pada penelitian ini juga dikenakan pada sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan adalah : buku, surat kabar, dan dokumen atau surat-surat keputusan. Pengujian sumber tertulis dilakukn secara ekstern dan intern. Secara ekstern berarti menguji bentuk fisik dari sumber baik itu berupa bahan kertasnya, jenis tinta, bentuk huruf, dan lain-lain. Sedangkan kritik intern terhadap sumber tertulis baik mengenai isi maupun kedekatan pernyataan dengan suatu peristiwa.

Sumber-sumber tersebut akan digunakan untuk melengkapi keterangan dari saksi dan pelaku khu-

susnya mengenai kronologis waktu yang biasanya menjadi kelemahan dari informan dalam memberikan keterangannya. Penulis akan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan penelitian kemudian diolah menjadi fakta-fakta sejarah. Hasil kritik sumber adalah fakta yang merupakan unsur-unsur bagi rekonstruksi atau penyusunan cerita sejarah²⁴.

3. Analisis

Analisis merupakan tahap yang cukup penting dalam sebuah penelitian. Hasil analisis akan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penelitian. Penulis akan berusaha menempatkan data secermat mungkin supaya hasil penelitian ini bisa mendekati keadaan yang sebenarnya.

Pengolahan data secara cermat diharapkan mampu mengurangi subyektivitas yang biasanya muncul dalam sebuah historiografi. Sebab, sejarah dalam arti obyektif (peristiwa) yang diamati dan dimasukkan ke pikiran subyek tidak pernah murni tapi telah diberi warna sesuai kacamata subyek²⁵. Apalagi topik penelitian ini memiliki kedekatan emosional dengan penulis.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data-

²⁴Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 16.

²⁵*Ibid.*, hlm. 62.

data yang diperoleh dan diolah berupa kalimat-kalimat serta kata-kata lisan dari orang yang diamati. Data-data ini diperoleh dari buku, surat kabar, dan wawancara langsung dengan pelaku sejarah. Antara pewawancara dengan informan memiliki pengaruh dalam perolehan akurasi data.

Data-data yang dikumpulkan merupakan bagian-bagian kecil dari suatu peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh informan. Bagian-bagian kecil itulah yang akan menghasilkan rangkaian peristiwa yang sedang diteliti. Berdasarkan data-data yang berupa kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan, maka penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Penggunaan analisis induktif itu berdasarkan beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data ; kedua, analisis induktif lebih dapat memuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel ; ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya ; keempat, analisis lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan ; dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit

sebagai bagian dari struktur analitik²⁶.

Analisis pada penelitian kualitatif tidak terbatas pada saat data telah dikumpulkan tetapi sudah dimulai pada saat pengumpulan. Oleh karena itu, analisis data pada penelitian ini lebih menekankan pada proses artinya setiap memperoleh data harus segera diolah. Inilah yang memberikan ciri pada penelitian kualitatif yaitu lebih menekankan *proses* dari pada *hasil* karena bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses atau dengan kata lain peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali²⁷.

Selama pengumpulan data, peneliti harus mendalami kepustakaan sebagai bahan perbandingan di lapangan. Meskipun tidak mutlak karena ini merupakan penelitian lapangan, tetapi perbandingan antara kepustakaan dengan data lapangan akan saling melengkapi. Perbandingan ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan baik pada hasil wawancara maupun keterbatasan sumber primer tertulis.

4. Sistematika penulisan

Untuk mendapat gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini, maka akan disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

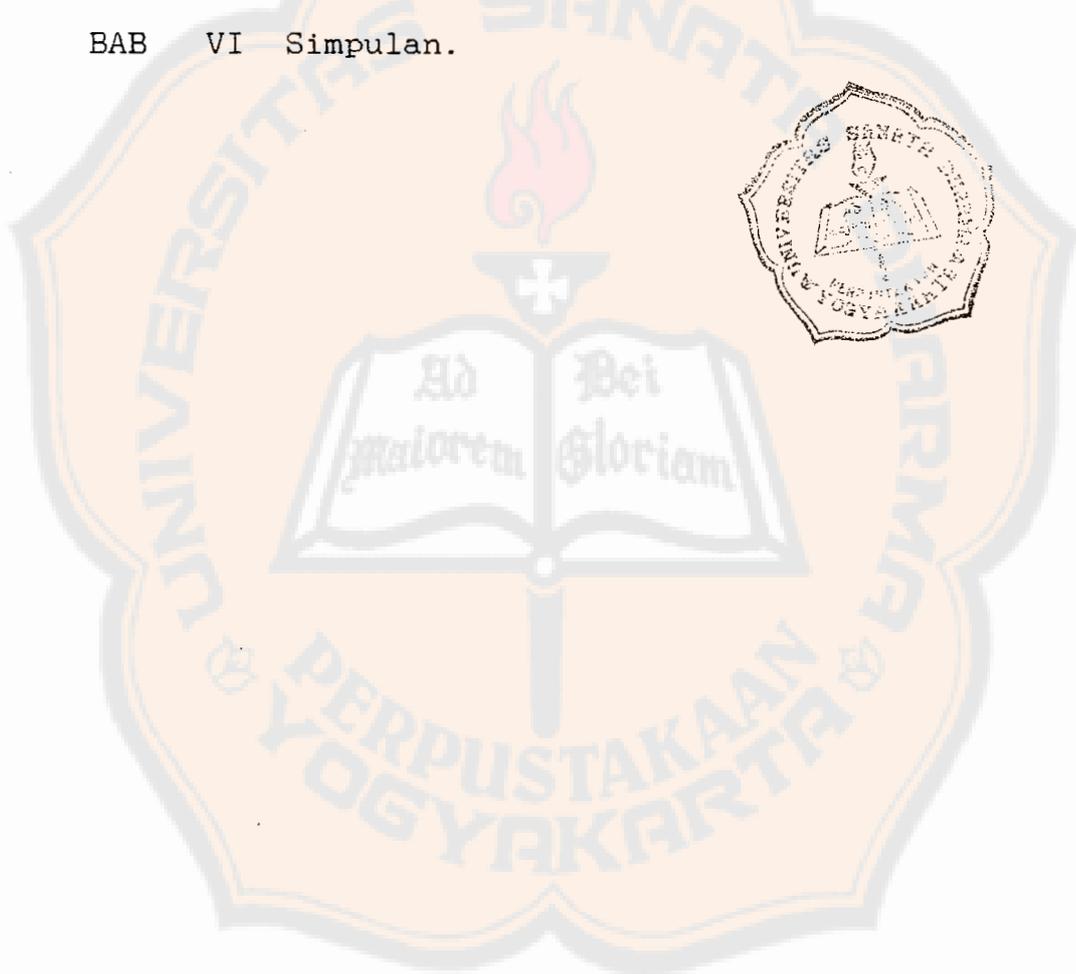
²⁶Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 5.

²⁷*Ibid.*

- BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan tinjauan pustaka, serta metode penelitian.
- BAB II Menguraikan selayang pandang Tentara Pelajar, yang berisi tentang pengertian Tentara Pelajar, organisasi Tentara Pelajar, dan makna tujuh belas bagi Tentara Pelajar.
- BAB III Menguraikan tentang pembentukan Tentara Pelajar, yang berisi tentang latar belakang pembentukan, faktor pendorong pembentukan Tentara Pelajar, faktor penghambat pembentukan Tentara Pelajar, proses pembentukan, organisasi, persenjataan, dan logistik.
- BAB IV Menguraikan tentang perang Tentara Pelajar menghadapi agresi militer pertama di Temanggung, yang akan berisi tentang gerakan tentara Belanda, front-front Tentara Pelajar Temanggung, dan gencatan senjata serta kegiatan Tentara pelajar.
- BAB V Menguraikan tentang peran Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi militer kedua di Temanggung, yang akan berisi tentang serangan udara di Temanggung, konsolidasi

Tentara Pelajar pertama, kegiatan Tentara Pelajar di Temanggung bagian selatan, Belanda masuk Temanggung, konsolidasi Tentara Pelajar kedua, persiapan Tentara Pelajar di Temanggung bagian utara, kegiatan Tentara Pelajar, gencatan senjata dan demobilisasi Tentara Pelajar.

BAB VI Simpulan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

SELAYANG PANDANG TENTARA PELAJAR

A. Pengertian Tentara Pelajar

Tentara Pelajar (TP) merupakan salah satu laskar yang tumbuh dan berkembang pada masa revolusi. Laskar ini muncul sebagai rasa tanggung jawab rakyat kepada bangsa dan negara. Kesempatan untuk membentuk laskar di samping situasi dan kondisi yang memang membutuhkan, juga disebabkan oleh peluang yang telah diberikan oleh pemerintah melalui maklumatnya pada tanggal 22 Agustus 1945. Maklumat pemerintah ini berisi tentang pembentukan suatu Badan Keamanan Rakyat (BKR). Oleh karena itu peluang yang diberikan pemerintah segera ditanggapi rakyat Indonesia dengan membentuk badan-badan perjuangan.

Nama TP sekilas tampak aneh. Nama ini bisa diartikan sebagai tentara dari pelajar, atau pelajar yang menjadi tentara. Tentara berarti pasukan dari orang-orang yang berperang atau kesatuan alat negara yang terdiri dari orang yang terlatih untuk berperang¹. Sedangkan pelajar artinya murid (terutama pada sekolah lanjutan)². Bila tentara dan pelajar dijadikan satu menjadi suatu istilah maka berarti alat negara yang

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 724.

²*Ibid.*, hlm. 1053.

anggotanya adalah murid sekolah lanjutan (SMP dan SMA) yang telah disiapkan dan dilatih untuk berperang.

Munculnya TP melalui proses yang cukup panjang. Hal ini mengingat situasi yang serba darurat sehingga segala sesuatu dilakukan secara cepat. Meskipun demikian proses ini bukan berarti tanpa aturan dan tujuan yang jelas. Setiap mobilisasi massa dalam hal ini pembentukan laskar berdasarkan kebijakan pemerintah di bidang pertahanan dan keamanan. Oleh karena itu setiap perubahan nama atau status laskar ini berdasarkan penyesuaian dengan kebijakan pemerintah.

Tentara Pelajar dirintis oleh organisasi pelajar yang bersifat lokal seperti Gabungan Sekolah Menengah Semarang (Gasemse), Gabungan Sekolah Menengah Mataram (Gasemma). Organisasi tersebut telah terbukti kemampuannya dalam mempertahankan kemerdekaan pasca proklamasi. Untuk menyatukan kekuatan pelajar maka mereka membentuk Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) pada tanggal 27 september 1945. Organisasi itu kemudian membentuk IPI Bagian Pertahanan sebagai penyesuaian dari pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Pada tanggal 17 Juli 1946 diresmikan berdirinya TP oleh Moestopo atas nama menteri pertahanan di Yogyakarta. Mulai saat ini muncul istilah TP, yang kemudian menjadi nama kebanggaan para pelajar yang ikut berjuang. Setelah dibentuk TP maka IPI Bagian Pertahanan ditingkatkan statusnya menjadi Markas Pertahanan Pela-

jar (MPP)³. Markas Pertahanan Pelajar inilah yang merupakan bentuk awal dari adanya TP di Temanggung.

Markas Pertahanan Pelajar Temanggung dibentuk pada bulan April 1946. Berdirinya MPP beberapa bulan lebih awal sebelum pembentukan TP di Yogyakarta. Hal ini karena MPP yang berada di Temanggung merupakan perkembangan dari IPI Bagian Pertahanan. Setelah pembentukan TP, maka MPP Temanggung digabung dalam TP. Jadi, TP Temanggung pada dasarnya merupakan perubahan bentuk dari MPP.

B. Organisasi Tentara Pelajar Temanggung

Tentara Pelajar disusun seperti organisasi kemiliteran yaitu menggunakan istilah batalyon, kompi, seksi, dan sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa setiap batalyon, kompi, dan seksi, dalam hal ini jumlah anggotanya tidak seperti keadaan sekarang. Penggunaan nama-nama tersebut hanya untuk mempermudah koordinasi antar kesatuan TP di berbagai daerah. Meskipun TP menggunakan istilah kemiliteran tetapi dalam pelaksanaan tugasnya berdasarkan kekeluargaan.

Tentara Pelajar di Jawa Tengah dibagi menjadi beberapa batalyon yang menggunakan bilangan dari 100 - 500. Tentara Pelajar Batalyon 100 di Surakarta, TP

³Sewan Susanto, **Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia** (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 22.

Batalyon 200 di Pati, TP Batalyon 300 di Yogyakarta - Kedu, TP Batalyon 400 di Cirebon, dan TP Batalyon 500 di Pekalongan. Masuknya TP dari Yogyakarta dan Cirebon menjadi bagian dari Jawa Tengah semata-mata karena kedekatan secara geografis dan strategis. Hal ini karena keadaan darurat sehingga TP dari Cirebon dan Yogyakarta dimasukkan ke Jawa Tengah, dan ini tidak ada yang merasa keberatan atau mempermasalahkannya.

Tentara Pelajar Batalyon 300 dengan komandanya adalah Martono, meliputi daerah Yogyakarta, Kedu, dan Banyumas, dibagi menjadi beberapa kompi. Kompi 310 di Yogyakarta dipimpin Suwandi/Moh. Said. Kompi 320 di Yogyakarta dipimpin Tjok Saroso. Kompi 330 di Kedu selatan atau Purworejo dipimpin Wiyono. Kompi 340 dipimpin Entjung Suwarno. Kompi 350 di Yogyakarta dipimpin Warsito. Dan Kompi 360 untuk Kedu utara di Magelang dipimpin Agus Sumarno⁴.

Berdasarkan pembagian batalyon dan kompi tersebut maka TP Temanggung merupakan bagian dari Batalyon 300 dan Kompi 360. Sedangkan untuk TP Temanggung diberi status menjadi Seksi 365.

Pada tanggal 25 Januari 1946, TKR diubah namanya menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Langkah itu ditempuh untuk menyatukan berbagai laskar dalam suatu

⁴Ibid., hlm. 23 cf Amrin Imran & Ariwiadi (ed), **Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan** (Jakarta : Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), hlm. 130.

organisasi ketentaraan. Meskipun demikian tampaknya pembentukan TRI kurang mendapat simpati dari berbagai laskar. Hal ini tentunya akan mempersulit pengendalian dan pembentukan sistem komando yang terpusat. Oleh karena itu Presiden Sukarno selaku Panglima Tertinggi mengeluarkan penetapan presiden pada tanggal 5 Mei 1947 yang isinya ⁵:

1. Dalam waktu yang sesingkat-singkatnya mempersatukan TRI dan Laskar menjadi satu organisasi tentara,
2. Menyerahkan pelaksanaannya kepada satu panitia yang kami ketuai sendiri dan selanjutnya terdiri atas :
 - a. Wakil Ketua I : Wakil Presiden
 - b. Wakil Ketua II : Menteri Pertahanan
 - c. Wakil Ketua III : Panglima Besar

Penetapan presiden tersebut mengisyaratkan penyatuan segala potensi kekuatan baik itu laskar maupun TRI dalam suatu organisasi. Hal ini dipertegas lagi oleh Sudirman selaku Panglima Besar kepada segenap anggota Angkatan Perang, Laskar, dan Barisan, pada tanggal 25 Mei 1947 di Yogyakarta. Sudirman mengatakan bahwa ⁶:

Mulai malam ini semua anggota kami perintahkan ke tempat kewajibannya masing-masing. Dengarkanlah dan jalankanlah dengan sungguh-sungguh segala perintah, instruksi yang telah harus diterima dari pimpinan Angkatan Perang. Seterusnya : pegang teguh persatuan, jangan bimbang. Tetapi hati-hati, awas dan waspada. Bapakmu senantiasa mengikuti kamu sekalian.

Panitia yang diketuai presiden tersebut akhirnya

⁵A.H. Nasution, **Tentara Nasional Indonesia** jilid 2 (Djakarta : Seruling Masa, 1968), hlm. 84 cf **Kedaulatan Rakjat**, 6 Mei 1947.

⁶**Kedaulatan Rakjat**, 27 Mei 1947.

menghasilkan keputusan yang dituangkan dalam Penetapan Presiden tanggal 7 Juni 1947 yang antara lain menetapkan bahwa mulai tanggal 3 Juni 1947 diresmikan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Selain itu juga seluruh anggota Angkatan Perang dan segenap laskar bersenjata dimasukkan serentak ke dalam TNI⁷. Mulai saat itu berarti TP secara resmi menjadi bagian dan diakui sama dengan TNI.

Usaha pemerintah untuk menggabungkan laskar-laskar ke dalam TNI baru terlaksana secara tuntas pada bulan September 1947. Pada saat itu mereka rata-rata sudah menyadari bahwa kebebasan yang mereka pertahankan sebagai satu kesatuan *perjuangan* otonom sangat membahayakan misi mereka sebagai pejuang, karena terlalu mudah dimasuki pengaruh-pengaruh yang akan menyeret ke arah yang tidak diinginkan⁸.

Tentara Pelajar yang telah menjadi bagian dari kekuatan TNI kemudian dikelompokkan dalam Kesatuan Reserve Umum (KRU). Untuk kesatuan pelajar yang terga-
bung dalam TP dan TRIP yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur dimasukkan dalam KRU-W. Sejak saat itu TP Temanggung menjadi bagian dari Batalyon 300 KRU-W. Batalyon 300 KRU-W yang terdiri dari pelajar yang

⁷G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20* jilid 1 (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 123.

⁸K.M.L. Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati* (Jakarta : PT Gunung Agung, 1986), hlm. vi.

bersekolah di Yogyakarta, Kedu, dan Magelang, diketuai oleh Martono. Sedangkan Komandan KRU-W diangkat Jenderal Mayor Drg. Moestopo⁹.

Pada tahun 1948 dilakukan reorganisasi dan rasionalisasi di tubuh Angkatan Perang. Reorganisasi dan rasionalisasi ini dikuatkan melalui Penetapan Presiden Nomer 14 tahun 1948 tanggal 14 Mei 1948. Penetapan itu menyebutkan pembentukan dua komando operasi di wilayah Republik (de facto) yaitu Djawa dan Sumatera. Di Jawa dibentuk Markas Besar Komando Djawa (MBKD) pada tanggal 28 Oktober 1948, sedangkan sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD) yaitu A.H. Nasution. Markas Besar Komando Djawa yang berkedudukan di Yogyakarta segera melakukan reorganisasi dan rasionalisasi dengan membentuk divisi-divisi dan brigade-brigade. Jumlah divisi yang semula 8 diperkecil menjadi 4 yaitu : Divisi I Jawa Timur, Divisi II Jawa Tengah bagian Utara, Divisi III Jawa Tengah bagian Barat, dan Divisi IV Siliwangi¹⁰. Sedangkan jumlah brigade yang dibentuk ada 17. Brigade XVII atau yang terakhir khusus diperuntukan bagi TP dan TRIP. Hal ini merupakan suatu keistimewaan bagi TP karena merupakan satu-satunya laskar

⁹Amrin Imran & Ariwiadi (ed), *op.cit.*, hlm. 131.

¹⁰Saleh A. Djamhari, **Markas Besar Komando Djawa (1948 - 1949)**(Djakarta : Lembaga Sedjarah Hankam, 1967), hlm. 6 - 8 cf A.H. Nasution, **Memenuhi Panggilan Tugas** jilid 2A (Jakarta : CV Haji Masagung, 1989), hlm. 114 - 115.

di Jawa yang diberi tempat dalam suatu brigade¹¹. Brigade XVII TP diresmikan berdirinya pada tanggal 17 November 1948¹². Komandan Brigade XVII adalah Mayor Sudarto.

Untuk mengefektifkan peran TP menjelang agresi militer Belanda kedua maka diadakan pembentukan detasemen-detasemen. Detasemen I dipimpin Mayor Isman meliputi TRIP Jawa Timur ; Detasemen II dipimpin Mayor Achmadi meliputi TP di Surakarta dan sekitarnya ; Detasemen III dipimpin Kapten Martono meliputi TP di Yogyakarta dan Kedu ; Detasemen IV dipimpin Solichin G.P. meliputi TP di Jawa Barat. Jadi, dengan adanya reorganisasi dan rasionalisasi di tubuh Angkatan Perang, maka status TP Temanggung yaitu Seksi 365, Kompi 360, Batalyon 300, Detasemen III, Brigade XVII. Sejak saat ini berarti TP Temanggung secara taktis dan strategis berada di bawah MBKD yang membawahi langsung Brigade XVII.

C. Makna Tujuh Belas Bagi Tentara Pelajar

Angka 17 merupakan sesuatu yang istimewa bagi bangsa Indonesia. Tujuh belas adalah tanggal proklamasi kemerdekaan Indonesia. Angka tersebut menunjukkan awal

¹¹Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung, dan dibenarkan oleh Bapak Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no. 27, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

¹²Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 65 cf Amrin Imran & Ariwidi (ed), *op.cit.*, hlm. 131.

dari adanya sebuah negara merdeka sekaligus merupakan perwujudan dari nasionalisme Indonesia. Angka itu juga disimbolkan pada lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Pada Garuda Pancasila diwujudkan dalam bentuk sayap yang berjumlah 17 helai.

Tujuh belas juga merupakan angka yang istimewa dari TP. Angka 17 mengawali adanya sebuah laskar TP sampai pada perkembangannya menjadi bagian dari TNI. Disadari atau tidak maka setiap perubahan status TP selalu menyertakan angka 17.

Tentara Pelajar diresmikan berdirinya pada tanggal 17 Juli 1946 di Yogyakarta. Kemudian setelah reorganisasi dan rasionalisasi Angkatan Perang, maka TP diberi brigade dengan nomer 17. Peresmian Brigade 17 dilakukan pada tanggal 17 November 1948.

Keistimewaan angka 17 itulah yang menjadi salah satu sebab mereka ingin terus berjuang sepanjang hidupnya. Kalau pada masa revolusi mereka mengangkat senjata, maka sekarang ikut mengisi kemerdekaan. Oleh karena itu mereka membentuk paguyuban untuk menampung para mantan anggota TP dalam suatu organisasi. Di Temanggung organisasi ini bernama Paguyuban III-17, artinya paguyuban yang menampung para mantan TP dari Detasemen III Brigade 17. Seluruh paguyuban mantan TP di Indonesia disatukan dalam wadah Eks-TNI Brigade 17.

Organisasi yang dikelola oleh para mantan anggota TP sebagian besar bergerak di bidang pendidikan. Hal

ini bisa dimaklumi karena mereka dulu adalah pelajar yang berjuang, maka sekarang mereka juga berjuang di bidang pendidikan. Oleh karena itu bila ada lembaga pendidikan yayasan 17 berarti berada di bawah naungan keluarga besar Eks-TNI Brigade 17.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa TP merupakan suatu badan perjuangan yang anggotanya para pelajar, dan telah dipersiapkan untuk menghadapi suatu pertempuran. Karena kegiatan TP memang diarahkan ke pertempuran maka struktur organisasinya menggunakan istilah kemiliteran. Meskipun demikian dalam pelaksanaan tugasnya tetap berdasarkan kekeluargaan. Tentara Pelajar ternyata memiliki hubungan historis dengan angka tujuhbelas. Seperti halnya bangsa Indonesia dengan proklamasi kemerdekaannya. Mulai pembentukan TP di Yogyakarta, pemberian, brigade, dan peresmiannya selalu berkaitan dengan angka tujuhbelas.

Pada bab selanjutnya akan diuraikan mengenai pembentukan TP Temanggung. Pembentukan TP Temanggung ini akan dijelaskan dalam beberapa bagian, yaitu latar belakang pembentukan, faktor pendorong pembentukan TP, faktor penghambat pembentukan, proses pembentukan, serta organisasi, senjata, dan logistik. Uraian tersebut diharapkan mampu menjelaskan pembentukan TP Temanggung secara menyeluruh.

BAB III

PEMBENTUKAN TENTARA PELAJAR TEMANGGUNG

A. Latar Belakang Pembentukan

Berbicara tentang pembentukan suatu organisasi atau dalam hal ini badan perjuangan seperti TP tentunya tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial politik yang ada pada waktu itu. Seperti diketahui bahwa pada tanggal 8 Maret 1942 ditandatangani penyerahan kekuasaan atas Indonesia dari Belanda kepada Jepang yang masing-masing diwakili oleh Jenderal Ter Poorten dan Jenderal Immamura. Mulai saat itu secara resmilah Jepang berkuasa di Indonesia. Kekalahan Belanda atas Jepang membawa babak baru bagi kehidupan rakyat Indonesia. Kehadiran Jepang yang dianggap sebagai saudara tua disertai dengan janji lewat propagandanya secara tidak langsung akan *membina* kekuatan rakyat sebagai inti sebuah perjuangan.

Pada tanggal 9 Maret 1942 dimulailah masa pendudukan Jepang di Indonesia. Selama kurun waktu tiga setengah tahun atau yang diistilahkan dengan *seumur jagung*, rakyat Indonesia memperoleh hal-hal yang bermanfaat, yang pada masa penjajahan Belanda tidak diperoleh. Misalnya di bidang pemerintahan ada tiga orang Indonesia yang menjadi residen (*Syuutyookan*), dan ini

tidak pernah terjadi pada zaman Belanda¹. Selain itu dibentuk pula organisasi-organisasi massa meskipun tujuannya untuk kepentingan Jepang, tetapi setidaknya memberi kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk *bersa-
tu*.

Jepang semakin intensif untuk menjalin kerjasama dengan bangsa Indonesia setelah mengalami kekalahan di pertempuran Laut Karang pada tanggal 7 Mei 1942. Berbagai gerakan massa segera dibentuk oleh Jepang guna menjamin kesediaan bangsa Indonesia untuk bekerjasama. Salah satu gerakan massa yang kelak melandasi terbentuknya TP yaitu *Gokukotai*. *Gokukotai* adalah pasukan pelajar khususnya untuk murid-murid sekolah lanjutan. Dengan adanya *Gokukotai* maka para pelajar mulai mengenal dan memperoleh latihan kemiliteran. Mereka mengikuti latihan militer atau *Kyoren* sekitar dua jam dalam satu minggu².

Tujuan Jepang memberi latihan militer kepada para pelajar adalah untuk menjaga kemungkinan datangnya serbuan dari pihak Sekutu. Dipilihnya pemuda dalam hal ini pelajar untuk diberi latihan militer karena mereka dianggap mudah digerakkan semangatnya. Di sinilah tampak bahwa kelompok pemuda menjadi tulang punggung

¹G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20* jilid 1 (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 75.

²Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 131.

bagi pihak pemerintah pendudukan Jepang maupun Indonesia di masa depan. Kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dalam memobilisasikan penduduk pribumi untuk menunjang kepentingan perangnya telah menciptakan sendi-sendi yang memungkinkan bangkitnya satu golongan sosial dalam masyarakat, yaitu pemuda yang merupakan bagian terbesar massa-rakyat yang paling militan³.

Sementara itu dipihak pelajar sendiri tidak hanya mengandalkan organisasi yang dibentuk oleh pemerintahan pendudukan Jepang, tetapi juga berinisiatif mendirikan berbagai perkumpulan. Pada tahun 1943 berdirilah berbagai organisasi pelajar di beberapa kota di Jawa. Organisasi tersebut antara lain : Gabungan Sekolah Menengah Mataram (Gasemma) di Yogyakarta, Gabungan Sekolah Menengah Surakarta (Gasemsa) di Surakarta, Gabungan Sekolah Menengah Semarang (Gasemse) di Semarang, dan Gabungan Sekolah Menengah Magelang (GSM) di Magelang. Organisasi pelajar di Magelang menggunakan nama GSM supaya tidak sama dengan Gasemma di Yogyakarta⁴.

Situasi perang di Pasifik posisi Jepang terhadap Sekutu semakin tidak menentu. Kekalahan demi kekalahan terus menimpa pasukan Jepang di medan pertempuran.

³Budi Susanto & A. Made Tony Supriatma, **ABRI Siasat Kebudayaan 1945 - 1995** (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 22.

⁴Wawancara penulis dengan Bapak Pratiwanto, mantan staf TP, pada tanggal 12 Juli 1997 di Muntung, Ngadirejo, Temanggung.

Petualangan Jepang di Perang Dunia II berakhir dengan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945.

Berita kekalahan Jepang segera terdengar oleh sebagian rakyat Indonesia termasuk para pemudanya. Kelompok pemuda mendengar berita tersebut segera memanfaatkan kesempatan itu dengan mendesak Sukarno-Hatta agar secepatnya memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Kelompok muda sesuai dengan jiwa kepemudaannya ingin proklamasi dilaksanakan secara revolusioner untuk membuktikan bahwa proklamasi itu hasil jerih payahnya sendiri tanpa campur tangan Jepang, lebih-lebih dengan adanya isu *kemerdekaan Indonesia hadiah Jepang*⁵. Keinginan pemuda berbeda dengan pandangan Sukarno-Hatta sehingga terjadi ketegangan antara kelompok muda dan tua, dan mencapai puncaknya pada peristiwa Rengasdengklok. Setelah melalui perbedaan pandangan yang sengit antara kelompok tua dan muda, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Proklamasi kemerdekaan merupakan awal dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia untuk mengurus diri setelah lepas dari belenggu penjajahan. Dengan proklamasi maka rasa percaya diri sebagai bangsa merdeka semakin kuat. Rasa percaya inilah yang kelak pada masa revolusi

⁵Suhartono, *op.cit.*, hlm. 140.

tampak dengan penolakan secara keras terhadap segala usaha dari pihak luar untuk kembali menduduki Indonesia. Penolakan tersebut merupakan perwujudan dari semangat nasionalisme yang berupa kesetiaan rakyat dipertaruhkan demi tegaknya negara proklamasi.

Proklamasi kemerdekaan mampu mengubah sikap rakyat yang semula sangat hati-hati bila berhadapan dengan penjajah (Jepang) menjadi lebih berani. Organisasi-organisasi pelajar yang semula bersifat sosial, sekarang berubah seiring dengan pergeseran politik yang terjadi pada tahun 1945. Kegiatan mereka mulai mengarah ke hal-hal yang bersifat politik dalam rangka untuk mengambil alih kekuasaan dari Jepang.

Menyadari kekuatan para pelajar dengan berbagai organisasinya, maka mereka sepakat untuk mengadakan kongres. Kongres dilaksanakan pada tanggal 25 - 27 September 1945 di Yogyakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil gabungan sekolah menengah yang ada di Jawa. Kongres pelajar tersebut menghasilkan beberapa keputusan⁶:

1. Kami adalah pelajar Negara Republik Indonesia,
2. Menolak menjadi pelajar Pemerintah lain, dari pada Pemerintah Republik Indonesia,
3. Menyediakan tenaga, jiwa, dan raga, untuk kepentingan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia.

⁶Soebagijo I.N. (penyunting), *Perjuangan Pelajar IPI-IPPI* (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), hlm. 25.

Selain menghasilkan beberapa keputusan juga dibentuk Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) pada tanggal 27 September 1945 sebagai organisasi resmi pelajar Indonesia. Tujuan dibentuknya IPI adalah :

1. Mempertahankan Indonesia merdeka,
2. Memperdalam pemeliharaan rasa kebangsaan,
3. Mempertinggi derajat bangsa.

Kongres tersebut secara garis besar mengeluarkan dua pernyataan yaitu mengenai posisi mereka sebagai warga negara dan pelajar Indonesia. Posisi pelajar sebagai warga negara dirumuskan dalam tujuan dibentuknya IPI. Ketiga tujuan dibentuknya IPI merupakan perwujudan rasa nasionalisme dikalangan pelajar. Jadi, posisi mereka sebagai warga negara semakin tegas yaitu ingin mempertahankan kemerdekaan dan meningkatkan rasa kebangsaan. Sedangkan posisi mereka sebagai pelajar dirumuskan dalam hasil keputusan kongres tersebut. Mereka menegaskan posisi dan perannya sebagai pelajar Indonesia.

Kongres pelajar di Yogyakarta ternyata tidak hanya menghasilkan pernyataan di atas kertas saja, tetapi ditindaklanjuti dengan tindakan yang mengarah pada pengambilalihan kekuasaan. Kegiatan pengambilalihan tersebut baik berupa perampasan senjata maupun penggantian atribut-atribut yang berbau Jepang. Tindakan para pelajar kadang menimbulkan kontak senjata yang mengakibatkan jatuhnya korban dari kedua belah pihak. Kebera-

nian mereka teruji ketika terjadi pertempuran Kotabaru pada tanggal 6 Oktober 1945⁷. Begitu pula yang terjadi di Semarang pada tanggal 15 - 20 Oktober 1945 atau dikenal dengan Pertempuran Lima Hari yang melibatkan para pelajar⁸.

B. Faktor Pendorong Pembentukan Tentara Pelajar Temanggung

1. Kondisi politik

Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta sangat berhati-hati dalam memutuskan kebijakan negara beberapa saat setelah proklamasi. Kehati-hatian tersebut karena tentara Jepang di Indonesia masih berkekuatan penuh dan tidak menginginkan adanya perubahan yang mendasar di bekas wilayah pendudukannya. Di bidang pertahanan dan keamanan di bentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) berdasarkan maklumat tanggal 22 Agustus 1945. Tujuan BKR adalah untuk memelihara keselamatan masyarakat dan keamanan dengan sesuatu kewajiban untuk memelihara bersama rakyat dan jawatan negeri yang bersangkutan.

Pembentukan BKR juga diikuti dengan berdirinya badan-badan perjuangan yang diprakarsai oleh rakyat.

Badan-badan perjuangan yang dibentuk rakyat disebut

⁷P.J. Suwarno, **Yogyakarta Di Awal Revolusi Kemerdekaan (Pertempuran Kotabaru Prolog dan Epilognya)** (Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, 1994), hlm. 71 - 78.

⁸Dinas Sejarah Militer TNI-AD, **Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD** (Bandung : Fa. Mahjuma, 1972), hlm. 57 - 58.

Laskar Rakyat. Sebagian besar dari laskar bernaung di bawah partai politik atau ideologi tertentu. Laskar rakyat itu antara lain : Pesindo, Hizbullah, Barisan Banteng, Sabilillah. Adapula laskar rakyat yang tidak bernaung di bawah partai politik tertentu misalnya Badan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI), Tentara Pelajar (TP).

Berdirinya laskar-laskar rakyat tersebut secara politis menunjukkan besarnya dukungan rakyat kepada kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Meskipun demikian ada kelemahan yaitu secara praktis dan strategis laskar rakyat kadang kurang patuh kepada pemerintah pusat, tetapi tunduk kepada organisasi induknya.

Karena posisi BKR yang otonom di bawah Komite Nasional Indonesia Daerah (KNI-D) serta menghadapi datangnya Sekutu, maka pemerintah pusat merasa perlu untuk segera membuat kebijakan baru tentang pertahanan dan keamanan. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk Maklumat Pemerintah tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Mulai saat itulah di Indonesia berdiri suatu tentara kebangsaan.

Seperti penjelasan di bagian muka bahwa pada tanggal 27 September 1945, telah berdiri IPI sebagai organisasi resmi pelajar Indonesia. Berdirinya IPI di Yogyakarta segera diikuti pembentukan organisasi

yang sama di berbagai daerah. Pelajar Temanggung mulai bergabung dengan IPI pada bulan September 1945. Markas IPI Temanggung berada di suatu tempat yang sekarang terletak di jalan Setiabudi no. 2.

Para pelajar yang bergabung dalam IPI Temanggung melakukan propaganda tentang kemerdekaan Indonesia. Mereka membuat tulisan-tulisan atau gambar-gambar di tembok-tembok yang isinya menggugah masyarakat untuk memperkuat persatuan dan mempertahankan kemerdekaan⁸. Kegiatan IPI Temanggung berada di bawah koordinasi Muhsaid sebagai ketuanya⁹.

Sesuai dengan kebijakan sistem Pertahanan Kelaskaran Rakyat, seperti yang dianjurkan oleh Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat tanggal 26 Oktober 1945, maka IPI menyesuaikan diri dengan membentuk IPI Bagian Pertahanan. IPI Bagian Pertahanan ini mengkoordinir para pelajar di garis depan. Pada akhir tahun 1945 IPI Temanggung khususnya bagian pertahanan mulai turut aktif di bidang pertahanan. Aktivitas IPI Bagian Pertahanan terus ditindaklanjuti dengan dibentuknya Markas Pertahanan Pelajar (MPP) pada bulan April 1946. Pembentukan MPP di SMP

⁸Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP yang pernah menjadi anggota IPI, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gajah Mada no. 18, Temanggung.

⁹Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, dan dibenarkan oleh Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

Brojolan inilah yang menjadi cikal bakal adanya Tentara Pelajar Temanggung.

Kegiatan MPP secara berangsur-angsur mulai terpisah dari IPI. MPP mulai aktif di garis depan yang berarti mengarah pada pertempuran langsung. Sedangkan IPI berada di garis belakang dalam arti baik melakukan propaganda, meningkatkan moral rakyat, maupun mengajak masyarakat untuk aktif membantu perjuangan. Meskipun kegiatan MPP dan IPI dalam perjuangan berbeda, tetapi tujuannya sama yaitu mempertahankan kemerdekaan.

2. Faktor sosial

Berdirinya MPP Temanggung diprakarsai oleh para pelajar yang bersekolah di SMA Solo dan Magelang. Salah satu pelajar dari SMA di Solo adalah Soetarto Bligo yang berasal dari Candimulyo, Temanggung. Soetarto Bligo dulu bersekolah di SMA Manahan Solo¹⁰. Sedangkan yang bersekolah di SMA Magelang antara lain Pratiwanto.

Mereka yang telah duduk dibangku SMA baik itu di Magelang maupun Solo merasa perlu untuk membentuk kesatuan pelajar. Hal itu dilakukan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap kota kelahirannya dan negara Indonesia. Pembentukan MPP

¹⁰Wawancara penulis dengan Bapak Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di Jalan Merpati Raya no. 27 Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

dirintis oleh para pelajar dari berbagai kota karena pada waktu itu di Temanggung belum ada SMA.

Keinginan para pelajar yang bersekolah di SMA tersebut ternyata mendapat sambutan dari pelajar di Temanggung. Perlu diingat bahwa keinginan tersebut pada awalnya tidak diungkapkan secara langsung, tetapi hanya sambil lalu. Artinya mereka baik yang sudah SMA maupun SMP hanya berbicara sambil tukar pikiran yang akhirnya mengarah pada masalah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Kemudian hasil tukar pikiran tersebut menyebar dari mulut ke mulut sehingga menjadi keinginan bersama para pemuda khususnya pelajar di Temanggung untuk bersatu dalam sebuah badan perjuangan.

C. Faktor Penghambat Pembentukan Tentara Pelajar Temanggung

Semangat pelajar untuk berjuang bukannya tanpa hambatan. Hambatan secara langsung sebenarnya tidak ada, yang ada hambatan secara tidak langsung. Hambatan tidak langsung berasal dari pihak sekolah dan orang tua. Meskipun demikian hambatan itu tidak begitu berpengaruh terhadap tekad pelajar untuk berjuang.

Hambatan dari pihak sekolah tidak bisa dibuktikan tetapi dapat dirasakan. Misalnya ada yang mengatakan bahwa untuk apa berjuang, karena itu adalah tugasnya tentara, tugas pelajar adalah belajar. Selain itu, ada

yang merasakan ketika jarang masuk sekolah karena dikirim ke front kemudian kembali ke sekolah ditanggapi dengan pasif oleh seorang gurunya¹¹.

Hambatan dari orang tua biasanya hanya masalah umur dan dianggap masih kecil. Sebenarnya orang tua rela bila anaknya berjuang. Karena itu, ada yang bergabung dulu baru memberitahu dan minta ijin kepada orang tua, sebab bila minta ijin dulu pasti tidak boleh karena masih kecil¹².

Adanya hambatan dari pihak sekolah maupun orang tua, sikap pelajar hanya bisa diam karena tekad mereka sudah bulat. Mereka tidak mau melewatkan kesempatan yang telah diberikan oleh pemerintah untuk berjuang. Oleh karena itu apapun yang dikemukakan oleh orang tua dan pihak sekolah dalam hal ini guru, tidak mengurangi semangat pelajar untuk mengangkat senjata.

D. Proses Pembentukan Tentara Pelajar Temanggung

Pembentukan Tentara Pelajar Temanggung dapat dikatakan tidak direncanakan terlebih dahulu. Secara kebetulan mereka yang sekolah di SMA pulang ke Temanggung karena sedang libur. Soetarto Bligo yang pulang ke

¹¹Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

¹²Wawancara penulis dengan Bapak Anton Saroso, mantan pasukan TP, pada tanggal 2 Juli 1997 di jalan Jenderal Sudirman no. 164, Temanggung.

Candimulyo didatangi teman-temannya¹³. Akhirnya mereka bertukar pikiran dengan tanya jawab sehingga sependapat bahwa perlu untuk membentuk kesatuan pelajar.

Soetarto Bligo dan beberapa temannya mendatangi SMP Brojolan Temanggung (yang sekarang menjadi Gereja Kristen Jawa) untuk memberikan pengarahan tentang pentingnya sebuah kekuatan pelajar bagi perjuangan. Pengarahan diberikan langsung oleh Soetarto Bligo di depan siswa SMP Brojolan, Temanggung. Isi pengarahan antara lain kewajiban dan pentingnya bela negara seperti yang tercantum dalam UUD 45 pasal 30¹⁴.

Para pelajar SMP tersebut sangat antusias mendengar uraian dari Soetarto Bligo tentang bela negara yang akan diwujudkan dalam bentuk MPP. Beragam alasan yang dikemukakan oleh beberapa pelajar pada waktu itu sehingga mereka memutuskan untuk bergabung dalam MPP. Ada yang merasa bahwa berjuang adalah suatu tuntutan zaman, dan bila tidak ikut rasanya malu¹⁵. Adapula yang merasa bahwa sebagai warga negara wajib membela dan

¹³Berdasarkan wawancara dengan Bapak Soetarto Bligo, ternyata yang bersangkutan sudah tidak mampu mengingat lagi nama dari teman-temannya itu, yang teringat hanya jumlah yaitu 3.

¹⁴Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung, dan dibenarkan oleh Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no. 27, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

¹⁵Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

mempertahankan negara Indonesia yang sedang dalam bahaya dengan cara ikut mengusir penjajah¹⁶. Selain itu, ada yang pada waktu pengarahan di SMP Brojolan tidak hadir, tetapi begitu mengetahui adanya asrama MPP maka memutuskan untuk bergabung¹⁷. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka bersedia bergabung dalam MPP karena spontanitas dari hati nurani untuk berjuang.

Pada saat itu pula yaitu setelah pengarahan, pelajar yang mau berjuang dipulangkan untuk mengambil perlengkapan pribadi. Perlengkapan yang dibawa antara lain pakaian, alat makan, dan beberapa alat tulis. Setelah pulang ke rumah, mereka kembali ke sekolah. Dari sekolah mereka dibawa ke suatu tempat yang dijadikan asrama sekaligus markas MPP. Asrama tersebut adalah sebuah rumah yang sekarang berada di jalan Tentara Pelajar, tepatnya di depan kantor pegadaian Temanggung. Inilah awal mula adanya asrama bagi pelajar yang ingin berjuang melalui organisasi MPP. Asrama pelajar tersebut kemudian terdiri dari dua karena tempatnya relatif sempit untuk menampung kurang lebih 50 anak. Asrama yang kedua adalah sebuah rumah yang sekarang berada di jalan M.T. Haryono no. 71, Temanggung.

¹⁶Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

¹⁷Wawancara penulis dengan Bapak M.H Soetopo, mantan mata-mata TP, pada tanggal 1 Juli 1997 di Kepatihan no. 538, Temanggung.



Markas Pertahanan Pelajar merupakan bentuk awal TP Temanggung. Nama TP, khususnya di Temanggung merupakan perkembangan dari MPP. Para pelajar yang bergabung dalam MPP ini merupakan anggota asli dari TP Temanggung. Dikatakan asli karena nantinya pada agresi militer Belanda kedua terdapat tambahan beberapa pelajar yang bergabung.

Para pelajar mengikuti beberapa kegiatan selama di asrama. Kegiatan pelajar di asrama diberikan oleh Soetarto Bligo dan beberapa rekannya yaitu Abdulmajid, Istambah. Kegiatan itu semacam pembekalan yang diberikan baik berupa teori maupun praktek¹⁸. Teorinya berupa pengetahuan kemiliteran, dan pengenalan senjata. Sedangkan prakteknya berupa latihan menembak di Lapangan Sekip, Maron, Temanggung. Praktek menembak dilatih oleh Letnan Toladi, seorang anggota tentara reguler yang bertugas di Temanggung¹⁹. Latihan menembak diajarkan dalam tiga posisi yaitu berdiri, jongkok, dan tiarap²⁰.

Markas Pertahanan Pelajar sejak berdirinya sudah mampu bekerjasama dengan tentara reguler yang ada di

¹⁸Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

¹⁹Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, Herman Warsito, Sutopo, dan dibenarkan oleh Soetarto Bligo secara terpisah di rumahnya masing-masing.

²⁰Wawancara penulis dengan Bapak M.H. Soetopo, mantan mata-mata TP, pada tanggal 1 Juli 1997 di Kepatihan 538, Temanggung.

Temanggung²¹. Kerjasama tersebut merupakan awal yang baik bagi sebuah badan perjuangan yang baru berdiri. Kerjasama antara MPP dengan tentara reguler berupa latihan menembak dan penggunaan lapangan tembak secara bergantian. Bentuk kerjasama tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa MPP diakui keberadaannya oleh tentara reguler. Ini merupakan legalitas pertama yang diperoleh MPP ketika berdiri pada bulan April 1946.

Masyarakat Temanggung terutama pelajarannya telah memutuskan untuk berjuang dengan mengangkat senjata. Mereka berjuang secara total untuk mempertahankan kemerdekaan. Meskipun demikian bukan berarti yang tidak bergabung dalam MPP kemudian dikatakan belum berjuang. Pada dasarnya rakyat secara keseluruhan ikut berjuang meskipun caranya berbeda-beda, dan hanya sebagian saja yang bergabung dalam MPP²².

E. Organisasi, Persenjataan, dan Logistik

Sebagai organisasi yang baru berdiri maka koordinasi ke dalam merupakan suatu hal yang harus segera dilakukan. Begitu pula dengan MPP segera menyusun struktur organisasi untuk mempermudah koordinasi.

²¹Tentara reguler merupakan istilah yang digunakan oleh informan untuk menyebut TKR.

²²Wawancara dengan Bapak M.H. Soetopo, mantan mata-mata TP, pada tanggal 1 Juli 1997 di Kepatihan no. 538, Temanggung.

Struktur organisasi pada MPP Temanggung yaitu : komandan markas, komandan regu, sekretaris, dan beberapa seksi yaitu kesehatan dan dapur²³. Perlu diperhatikan bahwa struktur organisasi ini kadang mengalami perubahan. Perubahan tersebut karena kadang yang bersangkutan meninggalkan markas untuk ke front sehingga posisinya harus digantikan oleh yang lain. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan tentang siapa saja yang duduk dalam struktur organisasi. Hanya komandan markas saja yang tetap sama.

Mereka yang ditunjuk dalam struktur organisasi diutamakan bagi yang sudah duduk di bangku SMA. Prioritas tersebut digunakan dengan pertimbangan bahwa mereka yang sudah SMA dianggap memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas, dari pada yang masih duduk di bangku SMP. Ini merupakan suatu kompromi yang cukup berhasil, dan ternyata tidak ada yang merasa keberatan atas penunjukkan itu.

Berdirinya MPP di Temanggung segera mendapat pengakuan dari Batalyon 300 di Yogyakarta. Setelah berkumpul beberapa anak (kekuatan riel 1 kompi), Soetarto Bligo lapor kepada Martono (Komandan Batalyon

²³Menurut Herman Warsito : komandan markas adalah Soetarto Bligo, komandan regu adalah Istambah, Timbul Suryanto, dan Cipto Darsono, kesehatan adalah Gunawan Muhadi, sekretaris adalah Sundoro, dapur adalah Suprono, Sundari, Tasmiati. Sedangkan menurut Amrin Imran & Ariwiadi dalam bukunya **Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan** menyebutkan komandan markas adalah Soetarto Bligo, sekretaris adalah B. Haddy, kesehatan adalah Gunawan Muhadi.

300) di Yogyakarta. Laporan Soetarto Bligo disampaikan secara lisan, dan langsung ditanggapi, dan ia diangkat menjadi Komandan Seksi 365. Dan Soetarto Bligo diberi hak untuk memakai pangkat Kapten Lokal²⁴.

Pada waktu MPP Temanggung berdiri ternyata sudah memiliki beberapa pucuk senjata. Senjata berasal dari pinjaman dan diberi dari tentara reguler, misalnya dari Kompi Hawig Suyono, dengan rasio senjata 1 : 4²⁵. Beberapa jenis senjata yang ada yaitu karaben, stengun, dan granat tangan.

Markas Pertahanan Pelajar yang telah berhasil mengumpulkan sejumlah anggota dan memiliki beberapa pucuk senjata ternyata masih menghadapi permasalahan tentang logistik. Logistik dalam hal ini adalah perseediaan bahan makanan. Masalah logistik tersebut terpecahkan dengan sendirinya berkat bantuan dari Bupati Temanggung Sutikwo, juga ada yang berasal dari masyarakat sekitar²⁶.

²⁴Wawancara penulis dengan Soetarto Bligo, mantan Komandan TP Temanggung, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no. 27, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan cf Sewan Susanto, **Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia** (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 23, 52 cf Amrin Imran & Ariwiadi (ed), **Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan** (Jakarta : Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), hlm. 137.

²⁵Wawancara penulis dengan Bapak Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no. 27, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

²⁶Wawancara penulis dengan Bapak Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no. 27, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan TP Temanggung disebabkan oleh rasa tanggung jawab pelajar kepada tanah air pada umumnya, dan kota kelahiran pada khususnya. Kesadaran tersebut dibangkitkan oleh rekan-rekan mereka yang bersekolah di SMA Magelang dan Solo. Pembentukan TP ini bukan tanpa hambatan karena ternyata ada beberapa pihak yang secara tidak langsung kurang setuju bila pelajar ikut berjuang. Meskipun demikian ketidaksetujuan tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk berjuang.

Pada bab berikutnya akan diuraikan mengenai peran Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi militer pertama di Temanggung. Uraian tersebut akan dibagi dalam beberapa sub yaitu gerakan tentara Belanda, front-front Tentara Pelajar Temanggung, gencatan senjata dan kegiatan Tentara Pelajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

PERAN TENTARA PELAJAR

DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA PERTAMA DI TEMANGGUNG

A. Gerakan Tentara Belanda

Belanda menggerakkan tentaranya dari kota-kota yang telah mereka duduki yaitu Semarang, Cirebon, dan Cilacap. Ketiga kota tersebut merupakan markas induk militer Belanda yang telah mereka dirikan sebelum agresi yang pertama. Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda menggerakkan kekuatan militernya dari ketiga markas induk tersebut secara bersamaan.

Gerakan tentara Belanda pada waktu agresi militer pertama adalah sebagai berikut ¹:

1. Dari Markas induk militer Belanda di Semarang.
 - a. Menuju ke selatan ke Srandol, Ungaran, Ambarawa. Dari Ungaran sebagian menuju ke Bringin, Salatiga, dan Tengarani. Dari Semarang ada yang menuju Tugu dan Mijen.
 - b. Ke arah barat menuju Kaliwungu, sebagian menuju Weleri secara langsung dan dari Weleri sebagian menuju Cepiring dan Kendal. Dari Weleri sebagian menuju ke Sukorejo.

¹Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 48 - 49 cf Dinas Sedjarah Militer Kodam VII/Diponegoro, *Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro* (Semarang Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968), hlm. 89 - 91.

2. Dari markas induk militer Belanda di Cirebon.
 - a. Pasukan militer Belanda menuju ke timur yaitu Brebes, Tegal, Pemalang, Batang, Pekalongan, dan bertemu dengan militer Belanda dari timur di Weleri.
 - b. Dari Brebes sebagian menuju ke selatan yaitu Jatibarang, Margosari, terus ke Bumiayu dan Purwokerto. Dari Margosari sebagian menuju ke Lebakayu memperkuat militer yang datang dari Tegal, kemudian menuju ke Bojong dan Bumiayu.
 - c. Dari Pemalang, sebagian militer Belanda menuju ke arah selatan yaitu Bantarpolang, Randudongkal, Belik, Bobotsari, Purbalingga, dan Sokaraja.
 - d. Dari Pekalongan sebagian menuju ke selatan melalui dua jalur yaitu Pekalongan-Kedungwuni-Peninggaran dan Pekalongan-Batang-Randar-Pejawaran.
3. Dari Induk militer Belanda di Cilacap.
 - a. Dari Cilacap menuju ke arah timur, Kroya dan Sumpyuh.
 - b. Dari Kroya menuju ke utara yaitu Karangjati, Banyumas, Sokaraja, dan bertemu militer yang datang dari timur. dari Sokaraja bertemu pula dengan pasukan yang telah berada di Purwokerto.
 - c. Serdadu Belanda yang berada di Purwokerto juga menduduki Wangon dan Jeruklegi, kemudian mengadakan hubungan dengan induk militer yang berada di

Cilacap.

Melihat gerakan tentara Belanda tersebut maka tampak bahwa mereka berusaha mengurung Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia dari berbagai arah. gerakan tentara itu mirip jaring-jaring raksasa yang melintang dari pantai utara sampai pantai selatan Jawa Tengah. Hampir semua daerah di Jawa Tengah telah terjangkau oleh kegiatan militer tentara Belanda.

Belanda telah melebarkan sayapnya hampir ke seluruh wilayah di Jawa Tengah. Meskipun demikian masih ada beberapa tempat yang belum terjangkau. Tempat-tempat ini adalah Yogyakarta, Kedu, Jawa Tengah bagian timur, dan Jawa Timur bagian barat (perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur)². Dari tempat-tempat itulah kekuatan-kekuatan pertahanan di susun.

Daerah Kedu merupakan suatu wilayah yang cukup luas dan meliputi Temanggung, Purworejo, Kebumen, Wonosobo, dan Magelang. Seperti telah disebutkan di atas bahwa daerah Kedu belum terjangkau oleh tentara Belanda, berarti di tempat-tempat tersebut masih relatif aman bagi penyusunan kekuatan pertahanan. Oleh karena itu TP di Temanggung dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya suatu hambatan yang berarti dari kegiatan tentara Belanda. Keadaan itu berlangsung sampai menjelang agresi militer Belanda kedua. Jadi dapat dikatakan

²Ibid., hlm. 49.

bahwa pada masa agresi militer pertama, Belanda belum sempat masuk Temanggung³.

B. Front-front Tentara Pelajar Temanggung

Front atau garis depan merupakan istilah yang muncul setelah perjanjian Linggajati. Perjanjian Linggajati secara implisit menetapkan daerah-daerah yang telah diduduki oleh masing-masing pihak yaitu Belanda dan Indonesia sendiri. Baik Belanda maupun Indonesia tidak boleh saling melanggar batas wilayah supaya gencatan senjata bisa dipertahankan. Di sinilah muncul front-front yang tujuannya adalah untuk menjaga garis perbatasan supaya tidak terjadi pelanggaran⁴. Oleh karena itu bila dikirim ke front belum tentu untuk bertempur, tetapi hanya menjaga dan mengawasi.

Pemberangkatan ke front sebenarnya sudah dimulai sebelum Belanda melakukan agresinya yang pertama. Perintah pemberangkatan ke front berasal Batalyon 300 di Yogyakarta secara tertulis dan dikirimkan melalui kurir⁵. Perintah dari Batalyon 300 tersebut juga menunjukkan suatu pengakuan kepada TP di Temanggung. Jadi TP

³Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

⁴Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

⁵Wawancara penulis dengan Bapak Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no. 27, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

Temanggung sudah diberi kepercayaan untuk memberangkatkan sebagian anggotanya ke front sejak organisasi tersebut berdiri.

Front-front TP sebelum agresi militer Belanda pertama yaitu Pagergunung, Kopeng, yang merupakan sektor pertahanan Semarang Selatan. Sedangkan front-front pada masa agresi militer Belanda pertama adalah sektor Semarang Barat yang meliputi Sukorejo dengan wilayah operasi Batok, Simpar⁶. Untuk wilayah Temanggung sendiri, frontnya berada di Pingit, Porot, dan Lempuyang. Di kedua front pertahanan itulah aktivitas atau kegiatan TP Temanggung terpusat. Kedua front tersebut pada waktu itu dikenal dengan nama medan barat dan selatan.

Markas TP Temanggung mengirimkan anggotanya sebanyak dua regu untuk berangkat ke front Pagergunung. Beberapa anggota yang berangkat ke Pagergunung antara lain Wuhyono, Muhartono, Anton Saroso. Selain TP, juga berangkat dua regu dari Markas Besar Polisi Tentara (MBPT) yang masing-masing dipimpin oleh Subiyanto dan Raharjo⁷.

Sebelum berangkat ke Pagergunung terlebih dulu melapor kesiapannya kepada Komandan Kompi 360 di Mage-

⁶Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 53.

⁷Wawancara penulis dengan Bapak Anton Saroso, mantan pasukan TP, pada tanggal 2 Juli 1997 di jalan Jenderal Sudirman 164, Temanggung.

lang. Di markas kompi mereka menginap semalam. Kemudian pada pagi harinya mereka berangkat ke Secang dengan menggunakan kereta api. Sebenarnya di Secang akan dijemput dengan kendaraan, tetapi karena tidak datang akhirnya diputuskan berjalan kaki menuju ke Krincing lalu Grabag.

Kendaraan yang seharusnya menjemput mereka di Secang ternyata tiba di Grabag. Dari Grabag perjalanan dilanjutkan dengan kendaraan menuju Pagergunung. Sampai di Pagergunung diterima oleh Kapten Jemu dan Mayor Harjanto. Mereka berdua adalah tentara reguler yang sedang bertugas di Pagergunung.

Untuk pembagian wilayah operasi, maka kekuatan yang ada di Pagergunung dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama dipimpin oleh Kapten Jemu dengan wilayah operasi Pagergunung-Pandean. Sedangkan kelompok kedua dipimpin oleh Mayor Harjanto dengan wilayah operasi Pagergunung-Telomoyo⁸.

Pada waktu agresi militer pertama, salah satu kelompok yang bertugas di Pagergunung-Telomoyo sempat melihat tentara Belanda datang dan menyerang Salatiga. Bahkan mereka pernah bersimpangan jalan dengan konvoi tentara Belanda di Getas. Informasi ini diperoleh dari seorang warga Getas yang mengatakan bahwa tentara Belanda belum lama melewati desa Getas. Mengetahui

⁸Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

adanya tentara Belanda itu maka Mayor Harjanto memutuskan untuk bertahan dengan naik ke gunung Telomoyo karena keterbatasan personil dan persenjataan. Keputusan untuk bertahan ini dinilai tepat karena bagaimanapun posisinya bila mencegat atau menghadang Belanda akan mengalami kekalahan. Disinilah salah satu dukungan rakyat dalam gerilya dengan memberikan keterangan-keterangan mengenai musuh, dislokasi, gerakan-gerakan, kekuatan-kekuatan, dan lain-lain⁹.

Pada tanggal 24 Juli 1947 tentara kita berhasil memotong garis serangan Belanda, dari Semarang-Tuntang-Ambarawa di antara Semarang dan Ungaran, sehingga pasukan Belanda tertahan di Ambarawa dan Tuntang¹⁰. Kemudian Belanda membalas pada tanggal 2 Agustus 1947 pukul 09.40 dengan melepaskan tembakan kanon dan mortir 50 kali dari arah Djamboe ke Pingit; dan pada tanggal 3 Agustus 1947 pukul 17.15 pesawat Belanda melemparkan granat dan jatuh di pasar Pingit¹¹.

Belanda mampu menggerakkan tentaranya ke arah barat daya dari Pingit pada pukul 12.11. Belanda menduduki Wonokerto yang terletak antara Pingit dan Sumowono, setelah sebelumnya terjadi pertempuran sengit

⁹A.H. Nasution, **Pokok-pokok Gerilya** (Bandung : Angkasa, 1980), hlm. 27.

¹⁰**Kedaulatan Rakjat**, 25 Juli 1947.

¹¹**Kedaulatan Rakjat**, 5 Agustus 1947.

di sana¹². Ini berarti tentara Belanda cepat atau lambat akan sampai ke Sumowono yaitu suatu daerah yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Semarang.

Melihat serangan Belanda yang terus menerus di wilayah Jawa Tengah, maka beberapa anggota TP dari Jawa Tengah dan daerah menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk memohon doa restu. Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberi tanggapan¹³:

Diserukan kepada TP yang telah berjasa dengan nyata agar tetap menjunjung tinggi namanya. Dalam berada di front janganlah memikirkan keadaan garis belakang, kami yang berada di garis belakang mau dan sanggup bertanggung jawab sesuai dengan tanggung jawab terhadap kemerdekaan tanah air. Seperti telah diketahui, tanda-tanda telah cukup menyatakan kepada kita, bahwa segala serangan tentara Belanda ditujukan kepada Yogyakarta. Meskipun demikian tidak usah khawatir karena Yogyakarta sebagai ibukota akan tetap kami pertahankan. Bagaimanapun hebatnya serangan Belanda kami akan tetap tinggal di Yogyakarta hidup/mati tetap akan melawan.

Tanggapan tersebut merupakan dukungan Sri Sultan Hamengku Buwono IX kepada TP yang sedang berjuang di front-front pertahanan untuk menegakkan kemerdekaan. Dukungan moral tersebut sebagai bekal TP dalam perang kemerdekaan.

Pada bulan September 1947 TP Temanggung mengirimi-
kan anggotanya ke front pertahanan di Sumowono-Ngobo.
Di front tersebut sempat terjadi kontak senjata, te-
patnya di Porot namun tidak menimbulkan korban jiwa.

¹²Kedaulatan Rakjat, 12 Agustus 1947.

¹³Kedaulatan Rakjat, 20 Agustus 1947.

Kontak senjata terjadi karena anggota TP Temanggung terjebak di suatu jalan yang juga dilalui oleh patroli Belanda sehingga terjadi tembak-menembak sebentar¹⁴.

Front pertahanan TP Temanggung berikutnya adalah Sukorejo. Tentara Pelajar Temanggung mengirimkan anggotanya ke Sukorejo pada bulan Januari 1948 berdasarkan perintah dari Batalyon 300 Yogyakarta. Front pertahanan Sukorejo meliputi daerah operasi Batok, Simpar, dan Telogo¹⁵. Pengiriman ke front Sukorejo bertujuan untuk mengetahui keadaan markas pertahanan yang ada di sana. Ternyata TP dari Batalyon 300 Yogyakarta juga mengirimkan anggotanya ke front Sukorejo. Beberapa anggota dari Batalyon 300 yang kemudian sangat dikenal oleh TP Temanggung adalah Wang Suwandi dan Theo Sumantri¹⁶.

C. Gencatan Senjata dan Kegiatan Tentara Pelajar Temanggung

Serangan Belanda atas Indonesia yang kemudian dikenal dengan agresi militer pertama mendapat reaksi dari dunia internasional. Reaksi tersebut secara tidak langsung akan membantu perjuangan diplomasi Indonesia. Reaksi dunia internasional khususnya melalui Dewan

¹⁴Wawancara penulis dengan Bapak Anton Saroso, mantan pasukan TP, pada tanggal 2 Juli 1997 di jalan Jenderal Sudirman no. 164, Temanggung.

¹⁵Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 53.

¹⁶Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono dan dibenarkan oleh Bapak Anton Saroso secara terpisah.

Keamanan PBB sudah dikeluarkan sejak tanggal 1 Agustus 1947 yang isinya berupa penghentian tembak-menembak atau gencatan senjata. Untuk mengawasi gencatan senjata ini maka dibentuk suatu badan yang kemudian dikenal dengan nama Komisi Tiga Negara (KTN) pada tanggal 26 Agustus 1947.

Penghentian tembak-menembak mampu membawa Indonesia dan Belanda ke meja perundingan. Perundingan di atas kapal Renville dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 1947. Sedangkan naskah perjanjian Renville baru ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Lamanya proses menuju perundingan ini mengakibatkan sampai akhir tahun 1947 Belanda masih terus melakukan operasi militernya.

Penandatanganan perjanjian Renville menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan para pejuang. Mereka yang pro dengan diterimanya perjanjian Renville menganggap bahwa hal itu dapat digunakan untuk konsolidasi kekuatan militer serta mempertahankan perolehan dukungan Dewan Keamanan terhadap perjuangan Indonesia. Sedangkan mereka yang kecewa karena disebabkan oleh salah satu isi perjanjian yang menyebutkan penarikan pasukan sampai ke belakang garis demarkasi. Kekecewaan para pejuang dapat diatasi oleh Jenderal Sudirman yang menyerukan agar para pejuang lebih mementingkan kesela-

matan negara¹⁷.

Penarikan mundur para pejuang baru dilaksanakan pada bulan Februari 1948. begitu pula dengan TP juga mulai ditarik ke induk pasukannya masing-masing. Tentara Pelajar Temanggung ditarik ke markas semula yaitu Seksi 365.

Oleh karena adanya penarikan TP ke markas maka untuk sementara waktu kegiatan di front-front pertahanan terhenti. Mereka kemudian melanjutkan tugasnya yang semula yaitu sekolah. Bagi yang sudah SMA segera ke Magelang untuk melanjutkan pendidikannya, sedangkan yang masih SMP tetap berada di Temanggung.

Kekecawaan terhadap diterimanya perjanjian Renville masih terus berlanjut. Hal ini ditambah lagi dengan direncanakannya reorganisasi dan rasionalisasi di tubuh Angkatan perang. Reorganisasi dan rasionalisasi juga mendapat tentangan dari salah satu partai politik yaitu Front Demokrasi Rakyat (FDR). Tentangan ini terus memuncak dengan pecahnya pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada bulan September 1948 di Madiun.

Pemberontakan PKI tersebut juga sampai Temanggung. Temanggung khususnya Parakan berhasil dikuasai oleh pemberontak pada tanggal 24 September 1948 dengan

¹⁷Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm 55.

menyerbu kantor polisi dan menduduki kantor kawedanan¹⁸. Kemudian pada tanggal 27 September 1948, Parakan dapat direbut kembali dari tangan pemberontak.

Tentara Pelajar Temanggung juga ikut aktif membantu pemerintah dalam menumpas pemberontakan PKI. Keikutsertaan mereka bukan secara organisasi tetapi individual artinya mereka membantu pemerintah secara perorangan sebagai warga masyarakat. Kalau pun ada yang bersama dengan anggota TP yang lain, itu merupakan suatu kebetulan saja karena kegiatan mereka di front sedang terhenti, atau dapat dikatakan sedang *melepas* baju TP-nya dan kembali ke bangku sekolah.

Pada masa pemberontakan PKI Madiun tidak ada anggota TP yang terlibat. Bahkan yang tertangkap oleh pemberontak tidak ada karena mereka sebagian besar sedang melanjutkan sekolahnya. Oleh karena itu meskipun Parakan berhasil dikuasai oleh pemberontak untuk beberapa hari, tetapi tidak mempengaruhi keutuhan TP. Keutuhan TP merupakan suatu prestasi tersendiri sebab mereka tidak terpengaruh oleh kegiatan politik praktis seperti yang dilakukan oleh PKI. Sikap TP yang tetap netral, nantinya akan berpengaruh pada posisinya dalam lembaga ketentaraan atau Tentara Nasional Indonesia (TNI).

¹⁸A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* jilid 9 (Bandung : Angkasa, 1979), hlm. 371.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran TP dalam menghadapi agresi militer pertama di Temanggung lebih bersifat pasif. Artinya mereka hanya melaksanakan perintah untuk menjaga front-front pertahanan guna menahan gerak laju tentara Belanda. Front-front pertahanannya berada di luar Temanggung. Hal ini karena selama agresi militer pertama tentara Belanda belum sempat masuk Temanggung.

Pada bab selanjutnya akan diuraikan mengenai peran TP dalam menghadapi agresi militer kedua di Temanggung. Uraian itu nantinya akan dibagi lagi menjadi beberapa sub yang meliputi serangan udara di Temanggung, konsolidasi TP pertama, kegiatan TP di Temanggung bagian selatan, konsolidasi TP kedua, persiapan menghadapi tentara Belanda, kegiatan TP di Temanggung bagian utara, gencatan senjata dan demobilisasi TP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PERAN TENTARA PELAJAR

DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA KEDUA DI TEMANGGUNG

A. Serangan Udara di Temanggung

Markas Tentara Pelajar (TP) Temanggung setelah agresi militer pertama untuk sementara waktu tidak ada kegiatan karena ditinggalkan oleh anggotanya yang sedang melanjutkan sekolah. Kalau pun ada hanya beberapa orang saja, dan tidak setiap hari. Keadaan itu berlangsung sampai menjelang pecahnya agresi militer Belanda kedua.

Bulan Desember 1948 bertepatan dengan akhir ulangan kenaikan kelas dan kelulusan sekolah. Pada waktu itu sebagian besar anggota TP yang baru saja menyelesaikan ulangan segera memasuki masa liburan. Sebagian lagi khususnya yang baru lulus SMP segera mencari sekolah. Oleh karena itu praktis keadaan tersebut menyebabkan anggota TP Temanggung terpisah dengan sendirinya seiring pergantian tahun ajaran baru. Masing-masing anggota TP secara individual meninggalkan induk markasnya.

Pada pukul 08.00 tanggal 19 Desember 1948, beberapa pesawat terbang melintas dari arah utara ke selatan. Awalnya tidak diketahui identitas pesawat tersebut, juga dari dan kemana tujuannya. Kemudian pada pukul 11.00 melintas lagi pesawat dengan terbang rendah. Kali

ini pesawat tersebut tidak sekedar melintas tetapi disertai dengan serangan udara. Beberapa tempat yang diserang yaitu pasar, menghancurkan tangki air di stasiun kereta api, dan menjatuhkan bom di daerah Podomulyo (sekarang menjadi kantor BRI)¹. Untuk yang dipasar ditembak dengan senapan 12,7 dari pesawat terbang dan mengenai jalan aspal². Serangan tersebut tidak menimbulkan korban jiwa tetapi cukup membuat panik masyarakat Temanggung.

Beberapa saat kemudian diketahui identitas pesawat tersebut. Pesawat terbang itu dilihat dari bendera di ekornya adalah milik Belanda³. Ini berarti bahwa Belanda telah melakukan serangan udara secara mendadak di kota Temanggung. Meskipun demikian belum diketahui mengapa Belanda melakukan serangan.

Serangan udara membuat situasi kota Temanggung menjadi kacau. Sebagian masyarakat secara spontan segera meninggalkan kota menuju tempat-tempat yang dianggap relatif aman. Begitu pula dengan anggota TP yang sama sekali tidak ada kontak baik dengan induk pasukan maupun rekan mereka. Mereka secara individual

¹Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung, dan dibenarkan oleh Bapak Anton Saroso pada tanggal 2 Juli 1997 secara teripisah.

²Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

³Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

segera menyingkir ke tempat yang cukup aman.

B. Konsolidasi Tentara Pelajar Pertama

Markas Tentara Pelajar sudah dalam keadaan kosong atau tidak ada aktivitas ketika terjadi serangan udara di Temanggung. Para anggota TP yang sudah terpisah sama sekali tidak menduga bila akan terjadi serangan udara. Beberapa dari mereka ada yang masih di Temanggung tetapi tidak ada kontak dengan sesama anggota sehingga tidak siap ketika diserang dari udara.

Pada waktu yang bersamaan juga terjadi serangan di ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta. Mengenai hal tersebut, anggota TP Temanggung belum mengetahui bahwa serangan yang sama juga terjadi di Yogyakarta. Meskipun demikian lambat laun akhirnya mengetahui adanya serangan di ibukota. Salah satu dari anggota TP mengaku bahwa ia mendengar serangan atas Yogyakarta secara individual, artinya dari mulut ke mulut pada sore hari⁴. Bahkan ada yang mendengar lima hari kemudian⁵.

Setelah mendengar bahwa Yogyakarta diserang kemudian mereka mengambil suatu kesimpulan bahwa pesawat yang melintas di atas Temanggung juga melakukan serangan ke Yogyakarta. Hal tersebut didasarkan pada

⁴Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

⁵Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

arah mata angin bahwa Yogyakarta berada di sebelah selatan Temanggung. Selanjutnya bahwa yang diserang adalah ibukota, maka Belanda telah memulai peperangan baru terhadap Republik Indonesia.

Beberapa hari kemudian beberapa anggota TP yaitu Sumargo, Muh. Pudjiono, memutuskan untuk segera ke Tagung sesuai kesepakatan semula. Sebelumnya telah disepakati bahwa apabila terjadi serangan di Temanggung maka segera menyingkir ke Tagung⁶. Desa Tagung terletak di lereng gunung Sumbing tepatnya di sisi bagian utara. Desa Tagung sekarang termasuk wilayah Kecamatan Tembarak, dan letaknya kurang lebih 15 Km ke arah selatan dari Temanggung.

Markas di Tagung itulah yang menjadi tempat konsolidasi pertama bagi TP pada masa perang kemerdekaan kedua. Konsolidasi pertama ternyata memerlukan waktu cukup lama karena seluruh anggota TP belum diketahui keberadaannya sehingga menyulitkan untuk memberitahu bahwa markas telah dipindah ke Tagung.

Konsolidasi tersebut memakan waktu berminggu-minggu. Kendala utamanya adalah tidak diketahui alamat para anggota TP. Untuk menghubungi mereka yang terpisah hanya mengandalkan informasi secara lisan. Hal itulah yang membuat lama proses konsolidasi. Ada anggota yang

⁶Wawancara penulis dengan Bapak Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no. 27, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

bisa berkumpul di markas beberapa hari setelah serangan udara di Temanggung. Bahkan ada pula yang bergabung kembali dengan markas di Tagung sebulan kemudian. Ada yang sehari setelah serangan bisa mengetahui bahwa markas telah pindah ke Tagung. Misalnya yang dialami oleh Anton Saroso yang pada tanggal 18 Desember 1948 ia pulang ke Temanggung. Pada hari minggu ketika akan kembali ke Magelang, ia bertemu dengan Darsono, yang mengatakan bahwa mereka berdua tidak perlu berangkat ke Magelang tetapi segera pergi ke kaki Gunung Sumbing⁷. Perintah yang disampaikan oleh Darsono tersebut berasal dari Soetarto Blingo. Akhirnya pada bulan Januari 1949 konsolidasi TP Temanggung dapat dikatakan berhasil dengan berkumpulnya beberapa anggota di Tagung⁸.

C. Kegiatan Tentara Pelajar di Temanggung Bagian Selatan

Markas Tentara Pelajar setelah konsolidasi di Tagung dipimpin oleh Sumargo. Hal itu dilakukan mengingat Soetarto Bligo selaku komandan belum tiba di Tagung. Penunjukkan Sumargo sebagai komanda dilakukan secara spontan karena keadaan darurat. Dan tidak ada yang mempermasalahkan mengenai posisi komandan terse-

⁷Wawancara penulis dengan Bapak Anton Saroso, mantan pasukan TP, pada tanggal 2 Juli 1997 di jalan Jenderal Sudirman no. 126, Temanggung.

⁸Sewan Susanto, **Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Indonesia** (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 95.

but. Penunjukkan tersebut merupakan suatu keberhasilan bagi TP yang baru saja melakukan konsolidasi, tapi sudah mampu mengatasi kekosongan kepemimpinan.

Markas TP di Temanggung bagian selatan bersifat mobil, artinya selalu berpindah-pindah. Hal itu ditempuh untuk menghindari mata-mata yang akan menunjukkan adanya sebuah markas pejuang kepada Belanda. Disamping itu juga untuk mengurangi beban warga yang rumahnya digunakan sebagai markas, baik beban keamanan maupun ekonomi. Beberapa tempat yang pernah digunakan sebagai markas TP di Temanggung bagian selatan adalah Botoputih sampai Kemloko⁹. Markas tersebut juga sebagai daerah pertahanan di lereng Gunung Sumbing.

Tentara Pelajar melakukan kegiatan selama di Temanggung bagian selatan. Kegiatan yang dilakukan berupa patroli dengan bergerilya pada waktu-waktu tertentu. Patroli paling banyak dilakukan pada malam hari, dan sekali waktu pada siang hari sekaligus untuk mencari kebutuhan logistik. Tujuan patroli adalah untuk mencari atau melihat situasi apakah ada gerakan atau pemusatan tentara Belanda di daerah Tembarak. Beberapa tempat yang pernah dipatroli secara bergantian adalah Selopampang, Kentheng, dan Windusari.

Patroli TP di Temanggung bagian selatan dilakukan atas inisiatif anggota sendiri. Setiap anggota secara

⁹Ibid.

bergantian melakukan pengintaian di daerah sekitar markas. Pengintaian dilakukan selain untuk melindungi keberadaan markas juga menjaga keamanan masyarakat. Apabila mengetahui ada patroli Belanda maka mereka sudah mempersiapkan anggotanya jika tiba-tiba diserang. Pada waktu patroli di daerah Kentheng sempat jatuh korban di pihak TP yaitu Kasiran¹⁰. Sebenarnya ia tidak ditunjuk untuk melakukan patroli, tetapi dengan sukarela mengajukan diri¹¹. Inilah salah satu contoh bahwa semangat mereka sangat tinggi, sehingga untuk berpatrioli saja kadang banyak yang bersedia atau bahkan berebutan.

Kasiran bersama seorang rekannya berangkat dini hari ke pasar Kentheng. Mereka masuk pasar tidak melewati jalan umum tetapi melalui sawah. Ketika baru mau naik ke pasar, mereka terjebak oleh tentara Belanda yang sudah berada di sana. Rekannya bisa menghindari dengan menjatuhkan badannya ke lereng pasar. Kasiran sendiri justru tertangkap. Menurut informasi penduduk bahwa ketika akan diinterogasi ia melawan. Karena secara fisik dan ketrampilan bela diri kalah maka ia ditembak dikepalanya dari jarak dekat. Peristiwa tersebut pada tanggal 15 Januari 1949.

¹⁰Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono dan dibenarkan oleh Bapak Suparno, mantan pasukan TP, pada tanggal 9 Juni 1997 di Kayogan, Maron, Temanggung.

¹¹Wawancara penulis dengan Bapak Wuhyono, mantan pasukan TP, pada tanggal 12 Mei 1997 di jalan Gadjah Mada no. 18, Temanggung.

Peristiwa tertembaknya Kasiran tidak mengurangi semangat anggota TP untuk berjuang. Mereka justru semakin berani dan lebih berhati-hati, karena setelah peristiwa tersebut berarti Belanda telah sampai di Tembarak. Peristiwa tertembaknya Kasiran inilah yang menjadi salah satu alasan pemindahan markas dari Temanggung bagian selatan ke bagian utara.



D. Belanda Masuk Temanggung

Belanda menyerang Temanggung bersamaan dengan pendudukan kota Yogyakarta. Serangan tersebut merupakan strategi awal sebelum menggerakkan pasukan infantri dan kavalerinya. Selain melakukan penyerangan untuk membuka jalan bagi pasukan daratnya, pesawat terbang juga akan mengumpulkan informasi dari udara mengenai daerah-daerah yang dilintasinya. Ini merupakan strategi Belanda yang memiliki keunggulan peralatan perangnya dibandingkan dengan Republik Indonesia.

Belanda mulai menggerakkan pasukannya yang berada di Semarang. Pasukan Belanda bergerak dari Semarang ke arah barat, selatan, dan timur. Pasukan yang bergerak ke arah barat menuju Kendal, Boja, dan Kandangan. Sedangkan yang bergerak ke selatan menuju Ambarawa, Secang, Magelang, Muntilan, Sleman, dan Yogyakarta¹².

Pasukan yang menduduki Ambarawa ada yang menerus-

¹²Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 69.

kan perjalanannya ke Salatiga, Tengaran, Boyolali, Surakarta. Pasukan yang bergerak ke timur kemudian meneruskan perjalanannya melingkar ke selatan, melalui Kudus, Jepara, Pati, Tugu, Blora, Cepu, Ngawi, dan Madiun.

Melihat gerakan tentara Belanda tersebut, maka Belanda sudah mulai mendekati Temanggung. Belanda menuju ke Temanggung melalui dua arah yaitu timur dan utara. Dari arah timur adalah pasukan yang bergerak melalui Ambarawa, Secang, Temanggung, Parakan, dan Wonosobo. Sedangkan dari arah utara adalah pasukan yang bergerak dari Kendal, Boja, Kandangan, dan Temanggung.

Masuknya Belanda ke Temanggung menyebabkan konsentrasi kegiatan TP dipusatkan di daerah itu. Pada waktu agresi militer pertama di mana Temanggung belum terjangkau Belanda sehingga keadaannya relatif aman. Kegiatan TP pun sebagian besar di luar kota. Sekarang Belanda sudah masuk Temanggung, maka kegiatan TP dipusatkan pada usaha untuk mempertahankan wilayah dan mempersempit ruang gerak musuh.

Gerakan tentara Belanda ke arah Temanggung mulai diketahui pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 21.00. Informasi disampaikan oleh Letnan Djabatun kepada TR. Suwito¹³. Letnan Djabatun mengatakan bahwa Belanda sudah masuk wilayah Kandangan, tepatnya di Desa jengkel

¹³TR. Suwito adalah anggota Batalyon 60 pimpinan Mayor Salmun, yang juga kakak dari Herman Warsito.

dengan kekuatan 1 kompi bergerak ke arah Rowoseneng¹⁴. Pasukan Belanda tersebut adalah yang bergerak dari arah Semarang menuju Kendal, Boja, Biting, Jengkel, dan Rowoseneng.

Masyarakat di sekitar jalan Rowoseneng-Kandangan mulai mempersiapkan diri menghadapi pasukan Belanda. Masyarakat bersama dengan anggota Kompi Djabatun mulai menebangi pohon dan melintangkannya di tengah jalan dengan tujuan untuk menghambat tentara Belanda yang berada di Rowoseneng. Selain itu juga berusaha memutuskan jembatan sungai Progo di Jengkiling meskipun mengalami kegagalan.

Pada tanggal 20 Desember 1948 kira-kira pukul 10.00, Belanda sudah sampai di desa Kejiwon. Kompi Djabatun berusaha untuk menghadang pasukan Belanda sehingga terjadi kontak senjata. Meskipun telah menguasai medan, tetapi Kompi Djabatun mengundurkan diri karena senjata 12,7 macet. Belanda berhasil mencapai Kandangan pada pukul 17.00.

Pada tanggal 23 Desember 1948 tentara Belanda mulai masuk Temanggung¹⁵. Gerakan tentara Belanda juga didahului oleh pesawat pengintai yang terbang di atas rute Kandangan-Temanggung. Setelah itu disusul oleh

¹⁴Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

¹⁵A.H. Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia** jilid 9 (Bandung : Angkasa, 1979), hlm. 234.

pasukan melalui jalan darat. Selama perjalanan dari Kandangan-Temanggung, tentara Belanda sempat menembak mati beberapa orang. Mereka yang ditembak mati yaitu Sukarno anggota Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) di dukuh Punduhan, Mursaid anggota Hizbullah, dan Abdulrahman seorang warga desa Kandangan¹⁶.

Belanda menempatkan pasukannya di beberapa tempat yaitu di suatu rumah yang sekarang berada di jalan Setiabudi no. 2, Temanggung¹⁷, di Parakan, dan di Kaloran. Setelah menduduki Temanggung maka tentara Belanda segera melakukan kegiatan baik patroli maupun mencari informasi yang dianggap dapat mendukung operasinya. Pada saat ini seorang anggota TP tertangkap di markas semula (di depan kantor pegadaian). Anggota itu bernama Sukarmin, dan ia ditembak mati di jembatan sungai Kuas, Temanggung¹⁸.

E. Konsolidasi Tentara Pelajar Kedua

Markas Tentara Pelajar di Temanggung bagian selatan dirasa mulai tidak aman terutama setelah gugurnya Kasiran. Dengan ditembaknya Kasiran, maka Belanda tentu

¹⁶Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

¹⁷IVG (Inlichtingen Voor Gaheimen Dinsten) adalah (semacam dinas intelijen Belanda yang dipimpin oleh Letnan Satu Tepi.

¹⁸Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

memperkirakan bahwa di Tagung dan sekitarnya ada markas pejuang. Perkiraan Belanda diwujudkan dalam bentuk tembakan-tembakan kanon yang diarahkan ke lereng Sumbing khususnya tempat-tempat yang dicurigai sebagai markas. Keadaan tersebut membuat situasi di Temanggung bagian selatan yang digunakan sebagai markas sudah tidak aman. Kemudian diputuskan untuk memindahkan markas ke Temanggung bagian utara.

Pada akhir bulan Januari 1949, datanglah seorang utusan dari markas TP di Tagung ke Wadas, Kandangan. Utusan yang bernama Suharto menemui Bapak Sosroatmodjo dan memberitahukan bahwa anak-anak TP akan pindah ke Kandangan. Utusan tersebut disamping memberikan informasi tentang rencana kepindahan markas, juga untuk menjajaki situasi daerah yang akan digunakan sebagai markas TP.

Dipilihnya Kandangan sebagai calon markas TP karena daerah tersebut memiliki spesifikasi topografis. Kandangan secara topografis berupa bukit-bukit yang relatif sulit untuk dilalui kendaraan. Di samping itu jalan utama tidak begitu banyak dan belum sampai ke pelosok desa. Wilayah Temanggung di bagian utara yang membentang dari Ngadirejo, Jumo, Kandangan, dan Kaloran, memang relatif terisolir dari pusat kota. Daerah tersebut sesuai untuk gerilya yang memerlukan wilayah yang luas dan sulit dilintasi, tidak begitu banyak jalan raya, sehingga peralatan musuh yang secara

teknis cukup modern seperti artileri berat dan kendaraan angkutan akan mengalami kesulitan¹⁹.

Setelah dirundingkan dan saling tukar pendapat antara Suharto dan Bapak Sosroatmodjo, segera diputuskan untuk memindahkan markas. Pemindahan markas dilakukan secara hati-hati dengan pertimbangan yang cukup matang. Untuk menghindari bertemu dengan patroli Belanda, maka pasukan Belanda akan dipindah secara bergelombang dan dilakukan pada malam hari. Hari yang dipilih adalah Sabtu dan Minggu malam. Hari tersebut dipilih karena merupakan hari keluarga sehingga kemungkinan besar tidak ada patroli Belanda²⁰.

Pemindahan markas TP ke Wadas, Kandangan, dilaksanakan pada pertengahan bulan Februari 1949 dalam dua gelombang. Gelombang pertama dilakukan pada Sabtu malam dan tiba pukul 23.35, berjumlah 25 orang yang dipimpin oleh Sukarno HP. Mereka menempati rumah penduduk setempat yaitu Bapak Sutardjo dan Moehammad Moedakir. Gelombang kedua dilakukan pada Minggu malam atau Senin dini hari dan tiba pukul 01.00 berjumlah 25 orang yang dipimpin Soetarto Bligo. Mereka menempati rumah Bapak Sastroatmodjo dan Bapak Makruf. Pindahnya markas ke Wadas, Kandangan, merupakan konsolidasi TP yang kedua.

¹⁹A.H. Nasution, **Pokok-pokok Gerilya** (Bandung : Angkasa, 1980), hlm. 41.

²⁰Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

F. Persiapan Tentara Pelajar di Temanggung Bagian Utara

Pemusatan pejuang di Temanggung pada waktu agresi militer Belanda kedua berada di desa Wadas, Kandangan. Di sana berkumpul selain anggota TP juga dari anggota badan perjuangan yang lain. Serta adapula dari tentara yang kehilangan induk pasukannya. Akhirnya di Kandangan terhimpun sekitar 150 orang atau kurang lebih satu kompi²¹. Ini merupakan langkah awal yang cukup baik bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan khususnya di Temanggung. Banyaknya pejuang yang berkumpul di Kandangan tersebut menunjukkan semangat mereka untuk bela negara sangat besar. Meskipun telah terpisah dari induk organisasi atau pasukannya, tetapi mereka terus melanjutkan perjuangannya dengan bergabung satu sama lain di daerah Kandangan.

Berkumpulnya sejumlah pejuang tersebut tentunya memerlukan koordinasi yang teratur. Koordinasi tujuannya untuk mengefektifkan kekuatan yang telah terhimpun. Bila koordianasinya teratur maka diharapkan hasil yang dicapai bisa maksimal.

Para pejuang yang berkumpul di Kandangan segera mempersiapkan diri untuk menghadapi Belanda yang pada waktu itu sudah memusatkan pasukannya di kota Temanggung. Persiapan yang utama yang utama adalah menempatkan ke-150 pejuang itu ke dalam beberapa bagian.

²¹Wawancara penulis dengan Bapak Pratiwanto, mantan staf TP, pada tanggal 13 Juli 1997 di Muntung, Ngadirejo, Temanggung.

Pertama, pelajar yang pernah bergabung di Markas Pertahanan Pelajar (MPP) dijadikan satu dalam TP. Kedua, yang pernah bergabung dengan kesatuan tentara atau badan perjuangan lainnya didetasis (diperbantukan) pada Komando Distrik Militer (KDM), Opsir Pekerjaan Istimewa (OPI), dan Corps Polisi Militer (CPM)²².

Tentara Pelajar Temanggung setelah konsolidasi kedua dengan berkumpul di Kandangan, untuk sementara waktu terputus dengan induk organisasinya yaitu Detasemen III. Hal ini karena setelah berakhirnya agresi militer pertama maka para pelajar kembali ke sekolah sehingga hubungan dengan Detasemen III untuk sementara waktu terhenti, dan tidak memperkirakan bila akan ada serangan baru dari Belanda. Kemudian mereka berinisiatif untuk menamakan diri menjadi Kompi IV. Penggunaan nama Kompi IV ini semata-mata untuk memudahkan komunikasi dalam melakukan kegiatan. Di samping itu juga karena situasi darurat yang menyebabkan setiap kebijakan dilakukan secara cepat.

Persenjataan TP secara kuantitas sudah relatif mencukupi. Jenis senjata yang dimiliki yaitu 1 metraliur, 2 sten gun, 9 karaben, granat tangan, bom molotov, ranjau darat, dan beberapa jenis senjata tajam ²³;

²²Wawancara penulis dengan Bapak Pratiwanto, mantan staf TP, pada tanggal 13 Juli 1997 di Muntung, Ngadirejo, Temanggung.

²³Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

sedangkan alat tulis yang dimiliki yaitu mesin ketik, kertas, yang diusahakan oleh anggota dan sumbangan masyarakat sekitar.

Mengenai kebutuhan logistik yaitu bahan makanan dibantu sepenuhnya oleh masyarakat. Inilah peran masyarakat dalam membantu perjuangan TP. Sedangkan untuk biaya operasional kegiatan diusahakan melalui *handelspolitik* yaitu meminjam uang dari warga, misalnya seorang kepala desa, yang kemudian digunakan untuk modal dagang ; membeli barang di daerah pendudukan kemudian dijual, dan untungnya digunakan untuk biaya operasional²⁴.

Mengenai kebutuhan logistik, khususnya beras, ada yang ditempuh dengan cara meminta sumbangan langsung dari beberapa kepala desa. Kepala desa yang pernah diminta sumbangan berupa beras yaitu Kedu, Soran, Salamsari, Danurejo, dan Mojotengah. Caranya ada yang langsung diberi surat dari komandan, ada pula dengan memanggil yang bersangkutan ke markas seperti yang dikenakan kepada Kepala Desa Kedu. Setiap kepala desa memberi sumbangan beras secara bergantian dan masing-masing beratnya ± 50 Kg²⁵. Selain itu secara kebetulan beberapa kepala desa tersebut masih terhitung saudara

²⁴Wawancara penulis dengan Bapak Pratiwanto, mantan staf TP, pada tanggal 13 Juli 1997 di Muntung, Ngadirejo, Temanggung.

²⁵Wawancara penulis dengan Bapak Susilo Sudiro Atmojo, mantan bagian logistik TP, pada tanggal 10 Juni 1997 di Jampirejo no. 120, Temanggung.

dari Soetarto Bligo sehingga mereka dengan senang hati membantu TP²⁶.

G. Kegiatan Tentara Pelajar Temanggung

Markas Besar Komando Djawa (MBKD) membentuk daerah-daerah pertahanan (wehrkreise) untuk menghadapi agresi militer Belanda kedua. Untuk Jawa Tengah dibagi menjadi tiga wehrkreise. Kabupaten Temanggung termasuk daerah wehrkreise II di bawah pimpinan Letkol Sarbini. Daerah pertahanan wehrkreise II meliputi Kedu (minus Wonosobo) dan Kendal²⁷.

Kabupaten Temanggung secara taktis berada di bawah koordinasi sub wehrkreise 6 (SWK 6) yang dipimpin Mayor Panuju, dengan wilayah operasi Temanggung-Kendal²⁸. Sub wehrkreise 6 membawahi sektor Temanggung dengan komandan Hawig Suyono. Kemudian Hawig Suyono memerintahkan kepada TP untuk membentuk sub subsektor pertahanan sendiri²⁹. Perintah tersebut dilaksanakan oleh TP dengan membentuk sub subsektor 31 yang wilayah opera-

²⁶Wawancara penulis dengan Bapak Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no 27 Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

²⁷A.H. Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia** jilid 10 (Bandung : Angkasa, 1979), hlm. 37.

²⁸*Ibid.*, hlm. 46.

²⁹Wawancara penulis dengan Bapak Pratiwanto, mantan staf TP, pada tanggal 13 Juli 1997 di Muntung, Ngadirejo, Temanggung, dan dibenarkan oleh Bapak Soetarto Bligo, mantan Komandan TP, pada tanggal 30 September 1997 di jalan Merpati Raya no. 27, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

sinya Candirotto-Parakan-Temanggung-Kranggan-Kaloran.

Tentara Pelajar Temanggung merupakan satu-satunya TP yang diberi kepercayaan untuk memegang sub subsektor pertahanan. Tugas tersebut menunjukkan bahwa TP Temanggung sebagai badan perjuangan diakui kemampuannya oleh MBKD melalui SWK 6. Oleh karena itu dalam tubuh TP terdapat dua kepemimpinan yang masing-masing bertugas ke luar dan ke dalam. Ke luar artinya bertugas sebagai bagian dari SWK 6 dan ke dalam sebagai TP Temanggung yang bermarkas di Kandangan.

Kepemimpinan sub subsektor 31, SWK 6, yaitu sebagai komandan adalah Soetarto Bligo, kepala stafnya Suharto, dan sekretarisnya Pratiwanto. Sedangkan komandan markas TP diserahkan kepada Abdulmajid. Meskipun ada dua kepemimpinan di tubuh TP Temanggung, tetapi hal itu tidak membuat perbedaan dalam tugas, tanggung jawab, dan cita-cita perjuangan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pelaksanaan tugasnya selalu berdasarkan kekeluargaan, sehingga membuat anggota TP Temanggung tetap merupakan satu kesatuan.

Setelah melakukan koordinasi secara cepat maka TP segera menyusun strategi untuk menghadapi Belanda. *Pertama*, mengadakan penjagaan di daerah Wadas dan sekitarnya. Penjagaan bertujuan untuk mengintai dan mengawasi jalan yang menghubungkan Temanggung-Kandangan melalui Jengkiling. Selain itu juga mengawasi jalan ke Kandangan dari arah Kaloran. Penjagaan dibantu

oleh penduduk setempat karena bagaimanapun mereka memiliki kedekatan geografis dengan daerah yang dijadikan markas.

Kedua, menempatkan mata-mata di dalam kota. Mata-mata bertugas untuk mencari informasi tentang Belanda dan mencuri senjata bila keadaan memungkinkan. Tugas sebagai mata-mata diserahkan kepada Sutopo dan Tjipto Gunawan³⁰. Mereka berdua adalah yang menjadi tumpuan informasi tentang segala hal mengenai kegiatan tentara Belanda termasuk kapan dan di mana patroli akan dilakukan. Penempatan mata-mata berfungsi untuk menjembatani informasi yang diperlukan TP mengenai tentara Belanda di dalam kota.

Pada hari Kamis minggu pertama bulan Februari 1949 pukul 20.00 diadakan rapat antara Letnan Oetojo, Komandan Kompi II Brigade 60, dengan Soetarto Bligo dan TR Suwito. Rapat membahas rencana pemutusan jembatan Progo di Jengkiling³¹. Jembatan tersebut sebelumnya pernah dicoba untuk diputuskan tetapi gagal. Kali ini jembatan tersebut berhasil di dinamit sehingga memutuskan hubungan darat dari dan ke Kandangan melalui Jengkiling.

³⁰Berdasarkan keterangan dari para informan mantan anggota TP dan pengakuan dari yang bersangkutan secara terpisah, serta dibenarkan oleh Soetarto selaku komandan yang memberi tugas.

³¹Wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997 di Wadas, Kandangan, Temanggung.

Belanda mulai melakukan kegiatannya di dalam kota. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari mata-mata TP, Belanda menempatkan mata-matanya di dalam kota melalui *Po An Tui*. *Po An Tui* adalah korps keamanan yang dibentuk oleh penduduk keturunan Cina, yang sebenarnya sudah ada sejak tanggal 4 September 1947³². *Po An Tui* dikenal secara meluas di Temanggung pada masa agresi militer kedua. Salah satu anggota *Po An Tui* yang sangat ditakuti masyarakat adalah Gun Liem³³. Dia merupakan sumber informasi bagi Belanda mengenai segala hal yang mendukung kegiatan operasinya. Masyarakat tidak bisa berbuat banyak menghadapi Gun Liem karena ia juga dipersenjatai oleh Belanda.

Adanya mata-mata Belanda tersebut segera diantisipasi oleh TP Temanggung. Salah satu cara yang ditempuh adalah memindahkan markas ke berbagai tempat di Kandungan dan sekitarnya. Sifat markas TP adalah menetap sementara, dengan berpindah-pindah menurut situasi³⁴. Selain itu, juga melakukan tindakan tegas kepada siapa saja yang menjadi informan Belanda. Tindakan tegas pernah dilakukan kepada perangkat Desa Temanggung Lor

³²K.M.L. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati* (Jakarta : Gunung Agung, 1986), hlm. 176.

³³Wawancara penulis dengan Bapak M.H. Soetopo, mantan mata-mata TP, pada tanggal 1 Juli 1997 di Kepatihan no. 538, Temanggung.

³⁴Wawancara penulis dengan Bapak Pratiwanto, mantan staf TP, pada tanggal 13 Juli 1997 di Muntung, Ngadirejo, Temanggung.

(sekarang menjadi Kelurahan Temanggung II), mulai dari carik, bayan, kamituwo, karena memihak Belanda. Mereka ditembak mati di lereng Sumbing³⁵.

Belanda mulai sering mengadakan patroli ke daerah-daerah yang diduga menjadi pusat kegiatan/markas pejuang termasuk TP. Begitu pula dengan daerah Kandangan, yang sudah jelas menjadi markas TP. Rute yang dilalui oleh patroli Belanda adalah Temanggung-Parakan-Kedu-Koripan-Citran-Bendokuluk-Kandangan-Jengkiling-Maron. Sedangkan rute yang lain yaitu Temanggung-Geneng-Tegowanuh-Tepusan-Kandangan-Maron.

Tentara Pelajar Temanggung melakukan penghadangan di tempat-tempat yang sering dilalui oleh patroli Belanda. Penghadangan tersebut dilakukan atas inisiatif sendiri menghadapi Belanda. Hal itu berbeda dengan masa agresi pertama di mana aktivitas TP berdasarkan perintah dari komandan detasemen yang berada di Yogyakarta. Sekarang mereka berinisiatif sendiri untuk bertindak karena untuk sementara waktu belum ada kontak dengan detasemen.

Penghadangan pertama dilakukan di Jengkiling tepatnya di jembatan yang telah diruntuhkan. Hal itu dilakukan berdasarkan informasi dari petugas jaga

³⁵Penembakan dilakukan sendiri oleh Soetarto Bligo, setelah sebelumnya dilaporkan terlebih dulu kepada tentara reguler. Menurut Soetarto Bligo, tindakan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Bahkan bila tentara reguler menangkap mata-mata Belanda kadang meminta TP untuk menembaknya.

patroli jaga bahwa Belanda melalui Geneng telah sampai di Tegowanuh. Soetarto Bligo selaku komandan segera mengadakan pertemuan kilat dan memutuskan untuk menghadang di lokasi sekitar jembatan. Lokasi ini dipilih karena letaknya yang strategis yaitu di kanan kiri terdapat bukit.

Posisi penghadangan adalah sebagai berikut : watermantel dipasang disebelah barat jembatan tepatnya di bukit Kalong, sten gun dan karaben di posisi timur tepatnya di bukit Paclukan dan bukit Krasak.³⁶

Kira-kira pukul 16.00 patroli Belanda masuk dukuh Jengkiling yang telah dikosongkan oleh sebagian warganya. Ketika patroli bergerak turun ke sungai, pada itu pula tembakan dari TP dimuntahkan. Tembakan itu membuat panik tentara Belanda, dan baru membalas tembakan setelah sampai ke seberang sungai. Peristiwa yang terjadi pada bulan April 1949 itu tidak membawa korban di pihak TP, sedangkan di pihak Belanda ada beberapa yang tertembak.

Penghadangan di Jengkiling dapat dikatakan suatu keberhasilan bagi TP dalam melakukan perang gerilya. Mereka melakukan penghadangan tanpa melibatkan rakyat secara langsung, tetapi justru melindunginya. Memang seharusnya gerilya berperang melindungi rakyat,

³⁶wawancara penulis dengan Bapak Herman Warsito, mantan pasukan TP, pada tanggal 17 Mei 1997, di Wadas, Kandangan, Temanggung.

ditengah-tengah rakyatnya, di dalam wilayah tanah airnya sendiri³⁷. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengungsikan rakyat di pendukuhan untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak.

Penghadangan kedua dilakukan di Bendokuluk. Di sini terjadi kontak senjata yang tidak seimbang karena sebenarnya dari pihak TP kurang siap. Kekurangsiapan ini karena anggota yang telah berangkat terlebih dahulu tidak memperkirakan kalau patroli Belanda sudah tiba lebih awal di Bendokuluk. Hal itu menyebabkan tertembaknya Sumardi dan Kadar. Anggota yang lain menyingkir setelah membalas tembakan Belanda.

Penghadangan ketiga dilakukan di Ngijingan. Penghadangan dilakukan bersama dengan pasukan beberapa pasukan dari Batalyon Suryosumpeno yang sedang melakukan *wingate* untuk menyerang markas Belanda di Parakan. Di sini terjadi kesalahpahaman sehingga penghadangan tidak sempurna. Kesalahpahaman terjadi karena adanya perintah dari gubernur militer bahwa untuk sementara waktu agar menghentikan tembak menembak, guna mempersiapkan diri guna menghadapi Serangan Umum 1 Maret 1949. Pasukan dari Batalyon Suryosumpeno membatalkan rencana menyerang Parakan.

Sementara itu TP sudah bersiap-siap untuk menghadang pasukan Belanda di Ngijingan, dengan menempatkan

³⁷A.H. Nasution, *op.cit.*, hlm. 31.

anggotanya di sisi barat dan timur desa tersebut. Ketika pasukan yang di sisi barat menembak truk Belanda yang mengangkut tentara, pasukan yang di sisi timur tidak membantu dan meninggalkan lokasi karena perintah tersebut³⁸.

Penghadangan yang lain juga terjadi di berbagai tempat, tetapi tidak melibatkan seluruh anggota TP. Misalnya yang terjadi di Growo dan sebelah timur Kedu. Peristiwa di kedua daerah tersebut sifatnya hanya insidental tanpa direncanakan terlebih dahulu. Tujuannya hanya untuk menurunkan mental tentara Belanda. Karena terbatasnya persenjataan sehingga tidak mungkin untuk menghancurkan seluruh kekuatan konvoi.

Kegiatan tentara Belanda di Temanggung mencapai puncaknya pada peristiwa pembataian massal di jembatan Progo yang menimbulkan korban yang tidak sedikit. Peristiwa tersebutnya sebenarnya lebih merupakan suatu pelampiasan tentara Belanda karena belum mampu untuk mematahkan semua kegiatan para pejuang. Di samping itu selama di Temanggung hanya mampu menguasai kota, sedangkan di luar kota atau desa-desa yang menjadi tempat pejuang termasuk TP belum mampu dikuasai sepenuhnya. Akhirnya tentara Belanda hanya menangkap orang-orang yang dicurigai sebagai pejuang dengan bantuan Po An Tui

³⁸Wawancara Penulis dengan Bapak Suparno Said, mantan pasukan TP, pada tanggal 9 Juni 1997 di RT 03 RW 04 Kayogan, Maron, Temanggung.

dengan tujuan mengurangi jumlah pejuang di Temanggung.

H. Gencatan Senjata dan Demobilisasi Tentara Pelajar

Agresi militer Belanda kedua segera mendapat reaksi dari dunia internasional. Reaksi ini menunjukkan adanya suatu dukungan terhadap perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Sementara itu Belanda dianggap telah melanggar kesepakatan untuk gencatan senjata yang telah diprakarsai PBB melalui Komisi Tiga Negara.

Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan ditempuh melalui revolusi fisik dan diplomasi. Kedua cara tersebut dilakukan secara bergantian dan saling mendukung. Revolusi fisik mencapai puncaknya pada Serangan Umum 1 Maret 1949. Serangan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki kekuatan penuh untuk melawan Belanda.

Serangan Umum 1 Maret 1949 mampu membawa kedua belah pihak yaitu Indonesia dan Belanda untuk mengadakan perundingan. Perundingan dilakukan pada tanggal 14 April 1949 yang masing-masing diwakili oleh Moh. Roem dari Indonesia, dan van Royen dari Belanda. Perundingan antara Indonesia dan Belanda, yang kemudian dikenal dengan persetujuan Roem-Royen, menghasilkan

beberapa kesepakatan yaitu ³⁹:

1. Pengeluaran perintah oleh pihak RI kepada kesatuan-kesatuan bersenjata Republik Indonesia untuk menghentikan perang gerilya, sedangkan pemerintah dan pemimpin-pemimpin RI dipulihkan kembali ke Yogyakarta,
2. Kerja sama dalam pemulihan perdamaian, dan pemeliharaan ketertiban dan keamanan,
3. Belanda akan menyokong RI untuk menjadi negara bagian dari RIS dengan mempunyai sepertiga suara dalam Perwakilan Federal,
4. Ikut serta dalam KMB di Den Haag untuk mempercepat penyerahan kedaulatan tanpa syarat, nyata dan lengkap.

Persetujuan Roem-Royen segera ditindaklanjuti dengan tercapainya kesepakatan penghentian tembak menembak pada tanggal 1 Agustus 1949. Penghentian tembak menembak mulai berlaku di Jawa pada tanggal 11 Agustus 1949.

Keputusan penghentian tembak-menembak segera diikuti oleh para pejuang termasuk TP Temanggung. Kemudian mereka menarik seluruh anggotanya dan menempatkan pada sekolah darurat. Mereka yang masih duduk di bangku SMP ditempatkan di Danurejo, dan SMA di

³⁹G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20*, jilid 2 (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 53 cf Dinas Sejarah Militer TNI-AD, *Sejarah TNI-AD 1945 - 1973* (Jakarta : Dinas Sejarah Militer TNI-AD, 1979), hlm. 17.

Makukuhan, Kedu⁴⁰.

Meskipun dalam keadaan gencatan senjata dan persiapan untuk kembali ke sekolah, tetapi sekali waktu anggota TP melakukan patroli di sekitar tempat penampungan mereka. Suatu ketika mereka bertemu dengan patroli Belanda di Kedu. Akhirnya dilakukan perundingan mendadak antara tentara Belanda yang dipimpin langsung oleh komandannya, Lettu van der Zee, dengan Djarot (kepala Desa Kedu), Soetarto Bligo, dan Salamun. Perundingan itu menghasilkan kesepakatan bahwa tentara Belanda tidak boleh sampai Kandangan, sedangkan TP tidak boleh sampai Maron⁴¹.

Kesepakatan tersebut pernah dilanggar oleh tentara Belanda ketika patrolinya memasuki daerah Kandangan. Adanya patroli Belanda ini dilaporkan oleh warga setempat kepada anggota TP yang pada waktu itu masih berada di Kandangan. Patroli Belanda segera dihadang oleh TP yaitu Yacob Sumarsono, Suhadi Gintong, Mulyono, Santoso. Patroli Belanda yang berjumlah 40 orang dihadang oleh TP di suatu tempat yang sekarang berada di depan kantor Komando Rayon Militer Kandangan, dan akhirnya dicapai kesepakatan bahwa tentara Belanda harus menarik

⁴⁰Wawancara penulis dengan Bapak Susilo Sudiro Atmojo, mantan logistik TP, pada tanggal 10 Juni 1997, di Jampirejo no 120, Temanggung.

⁴¹Wawancara penulis dengan Bapak Susilo Sudiro Atmojo, mantan logistik TP, pada tanggal 10 Juni 1997, di Jampirejo no. 120, Temanggung.

pasukannya dari sana.

Daerah yang harus ditinggalkan oleh tentara Belanda selain Kandangan juga Muntung. Muntung merupakan tempat kedua belah pihak masih berhadapan pada masa gencatan senjata itu. Akhirnya tentara Belanda meninggalkan Muntung setelah ada kesepakatan antara Lettu Florentinus dan Lettu Nirbaya, bahwa daerah tersebut harus bersih dari pasukan⁴². Markas sub subsektor yang semula di Muntung kemudian di pindahkan ke Bandunggedhe, dan pasukan di Gabugan, Campursalam, serta Mandisari.

Menjelang masuk kota, setelah Konferensi Meja Bundar pada tanggal 2 November 1949, maka sub subsektor dibubarkan dan pasukan TP kembali ke induknya yang semula. Mereka kemudian ditampung di sekolah darurat menurut tingkat pendidikan terakhirnya. Mereka yang masih SMP dan semula ditampung di Danurejo kemudian dipindah ke Temanggung yang sekarang berada di belakang kantor pos. Sedangkan yang SMA pindah ke Magelang bersama-sama dengan rekan-rekan mereka dari Purworejo, Kebumen, dan lain-lainnya.

Kemudian heregistrasi atau pendataan ulang dilakukan untuk memudahkan penentuan kebijakan bagi mereka yang telah berjuang, khususnya yang bergabung dalam TP. Bagi mereka yang telah duduk di bangku SMA dijadikan

⁴²Wawancara penulis dengan Bapak Pratiwanto, mantan staf TP, pada tanggal 13 Juli di Muntung, Ngadirejo, Temanggung.

satu dalam Kompi 3 di bawah pimpinan Lettu Wiyono dan SMP masuk Kompi 4 di bawah pimpinan Lettu Agus Sumarno.⁴³

Untuk melaksanakan demobilisasikan maka dikeluarkan Peraturan Pemerintah nomer 32 tahun 1949 tanggal 24 Desember 1949, yang berisi tentang penghargaan pemerintah terhadap pelajar yang telah berbakti untuk negara. Demobilisasi itu dikuatkan dengan Keputusan Menteri Pertahanan no.193/MP/50 tanggal 9 Mei 1950 yang menyebutkan berbagai golongan tenaga-tenaga pejuang yang dikenai demobilisasi yaitu⁴⁴:

1. Anggota TNI yang tidak masuk formasi,
2. Anggota Brigade 17 yang tidak melanjutkan ikatan dinas tentara,
3. Semua anggota Mobilisasi Pelajar,
4. semua tenaga darurat yang dikerahkan pada waktu Perang Kemerdekaan, seperti bekas anggota tentara yang telah diberhentikan karena rasionalisasi tahun 1948 dan yang menggabungkan diri lagi, anggota kelaskaran pegawai sipil yang ada dalam ketentaraan. dan tenaga rakyat.

Demobilisasi TP berdasarkan Peraturan Pemerintah nomer 32 tahun 1949 dan pelaksanaannya Kepada Kantor

⁴³Wawancara penulis dengan Bapak Pratiwanto, mantan staf TP, pada tanggal 13 Juni 1997, di Muntung, Ngadirejo, Temanggung.

⁴⁴Amrin Imran & Ariwiadi (ed), **Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan** (Jakarta : Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), hlm. 268.

Urusan Demobilisasi Pelajar (KUDP) dan Komando Penyelesaian Eks Brigade 17. Kedua badan tersebut mengatur demobilisasi TP baik yang memilih bidang kemiliteran maupun melanjutkan sekolah. Mulai saat ini anggota TP Temanggung terpisah-pisah lagi sesuai dengan keinginan masing-masing untuk melanjutkan sekolah atau meneruskan karier di militer.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran TP dalam menghadapi agresi militer kedua di Temanggung lebih bersifat aktif. Artinya TP berinisiatif sendiri untuk mempertahankan wilayah Temanggung khususnya dan kemerdekaan umumnya. Keaktifan tersebut telah dibuktikan dengan berbagai tindakan yang berupa penghadangan, pencegahan, terhadap patroli Belanda di berbagai tempat seperti Bendokuluk, Jengkiling, Ngijingan, dan lain-lain. Tindakan itu berdasarkan kesepakatan anggota dan merupakan suatu keberhasilan serta kemampuan TP dalam menghadapi agresi militer Belanda kedua di Temanggung.

Demikianlah peran TP dalam menghadapi agresi militer kedua di Temanggung. Peran mereka pada masa agresi militer kedua lebih bersifat aktif, artinya segala kegiatan dan tindakan merupakan inisiatif sendiri.

BAB VI

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang Sejarah Tentara Pelajar Temanggung 1946 -1949, maka dapat ditarik simpulan yang digunakan untuk memberi benang merah kegiatan laskar tersebut mulai pembentukan sampai menghadapi militer Belanda di Temanggung.

Pertama, pembentukan Tentara Pelajar di Temanggung adalah gagasan murni dari para pelajar karena merasa wajib untuk membela negara dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Dikatakan sebagai gagasan murni karena yang menggerakkan dan mengkoordinir adalah pelajar Temanggung sendiri. Jadi tidak ada pihak lain di luar pelajar (intansi pemerintah/militer) yang menggerakkan.

Pelajar di Temanggung mengetahui ada rekannya yang sekolah di kota lain, dan kemudian pulang ke Temanggung karena liburan. Mereka berkumpul dan saling bertukar pikiran satu sama lain. Dari tukar pikiran inilah muncul keinginan untuk membentuk sesuatu badan perjuangan. Keinginan untuk membentuk suatu badan perjuangan semakin kuat dengan adanya rekan-rekan pelajar yang sudah duduk di bangku SMA, sehingga dari pengetahuan dan pengalaman dapat diandalkan. Ternyata mereka yang sudah SMA mampu mengkoordinir teman-temannya yang bergabung dalam Tentara Pelajar.

Pada bulan April 1946 berhasil dihimpun sejumlah

pelajar sekitar 50 orang dalam Markas Pertahanan Pelajar (MPP). Mereka adalah anggota Tentara Pelajar (MPP Temanggung kemudian dilebur dalam TP) yang asli. Berdirinya Tentara Pelajar ternyata mendapat dukungan yang luar biasa dari warga masyarakat, dan instansi terkait. Dukungan tersebut berupa bantuan logistik, dalam hal ini berupa makanan, bagi anak-anak di asrama Tentara Pelajar. Dapat dikatakan untuk makanan mereka tidak pernah kekurangan. Sedangkan bantuan dari instansi terkait misalnya dari tentara reguler berupa senjata dan penggunaan lapangan tembak secara bergantian. Jadi meskipun anggota Tentara Pelajar masih relatif muda, tetapi daya juang mereka sudah dapat diandalkan.

Kedua, peran Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi pertama di Temanggung. Pada masa agresi militer pertama, kegiatan Tentara Pelajar lebih bersifat pasif. Artinya tindakan mereka hanya melaksanakan perintah dari Detasemen III Yogyakarta. Ini juga terkait dengan kebijakan pemerintah yang menggunakan sistem pertahanan linear. Oleh karena itu, peran Tentara Pelajar Temanggung hanya melakukan penjagaan front-front pertahanan di daerah-daerah yang berbatasan dengan wilayah pendudukan Belanda, misalnya Sukorejo dengan daerah operasi Simpar, Batok, Lempuyang. Di Pagergunung dengan wilayah operasi Pandean, Telomoyo. Dan di Kaloran tepatnya di Brosot, dan Porot. Pengiriman anggota ke front-front pertahanan dapat berjalan lancar tanpa



jatuh korban, karena jarang terjadi kontak senjata dengan Belanda.

Agresi militer pertama berakhir dengan ditandatanganinya Perjanjian Renville. Penandatanganan perjanjian Renville menimbulkan pro dan kontra di kalangan pejuang Indonesia. Perbedaan pendapat tersebut memuncak dengan pecahnya pemberontakan PKI Madiun pada bulan September 1948.

Pada masa pemberontakan PKI Madiun, TP menunjukkan sikap netralnya, sehingga tidak terjebak pada kegiatan politik praktis. Oleh karena itu ketika Parakan sempat dikuasai oleh PKI, tidak ada seorang pun anggota Tentara Pelajar yang tertangkap atau terlibat.

Ketiga, peran Tentara Pelajar dalam menghadapi agresi militer kedua. Tentara Pelajar tidak menduga ketika Belanda menyerang Temanggung dari udara. Serangan yang sama juga dilakukan ke Yogyakarta dan mendudukinya. Ini berarti Belanda telah membuka peperangan baru dengan Republik Indonesia.

Serangan tersebut segera diantisipasi Tentara Pelajar dengan melakukan konsolidasi pertama di Tagung. Konsolidasi memakan waktu yang cukup lama karena seluruh anggota Tentara Pelajar sedang memasuki liburan kenaikan kelas sehingga mereka terpisah dengan sendirinya.

Seperti kesepakatan semula bila Belanda menyerang Temanggung, maka mereka segera menyingkir ke Tagung.

Kesepakatan terlaksana dengan berkumpulnya para anggota Tentara Pelajar di Tagung. Mulai saat inilah segala kegiatan Tentara Pelajar dilakukan atas inisiatif anggota sendiri. Mereka terus melakukan patroli sampai jatuh korban yaitu Kasiran. Tertembaknya Kasiran membuat situasi markas di Tagung mulai tidak aman, ditambah dengan tembakan-tembakan kanon yang diarahkan ke lereng Sumbing. Akhirnya diputuskan bahwa markas akan segera dipindah ke Temanggung bagian utara yaitu Kandangan.

Kandangan di pilih sebagai lokasi markas baru karena daerahnya yang berbukit-bukit sehingga sangat mendukung bagi kegiatan gerilya. Di Wadas, Kandangan merupakan tempat konsolidasi Tentara Pelajar kedua. Di sinilah semua kegiatan Tentara Pelajar dikendalikan dalam suatu markas yang bersifat mobil. Serangkaian penghadangan dan pencegahan dilakukan oleh Tentara Pelajar, baik itu di Bendokuluk, Jengkiling, Ngijingan, maupun Growo. Kesemuanya dilakukan atas inisiatif sendiri sebagai anggota dari SWK 6 yaitu sub subsektor 31. Tindakan lain yang dilakukan oleh Tentara Pelajar adalah menembak orang-orang yang memihak Belanda. Hal ini dilakukan karena menganggap sangat merugikan perjuangan.

Bila memperhatikan peran Tentara Pelajar di Temanggung, maka tiga perempat perannya ada pada masa agresi militer Belanda kedua. Sedangkan seperempat yang lain ada pada masa agresi militer Belanda pertama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin Imran & Ariwiadi (ed)
1985 **Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan**. Jakarta :
Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Budi Susanto & A. Made Tony Supriatma
1995 **ABRI Siasat Kebudayaan 1945 - 1995**. Yogyakarta :
Kanisius.
- Dinas Sejarah Militer TNI-AD
1972 **Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD**. Bandung : Fa.
Mahjuma.
- 1979 **Sejarah TNI-AD 1945 - 1973**. Jakarta : Dinas Sejarah
Militer TNI-AD
- Dinas Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro
1968 **Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro**. Semarang :
Jajasan Penerbit Diponegoro.
- Gottschalk, Louis
1975 **Mengerti Sejarah** (terj). Jakarta : Yayasan Penerbit
Universitas Indonesia.
- Kahin, George McTurnan
1995 **Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia Suatu Reflek-
si Pergumulan Lahirnya Republik**. Surakarta : UNS
Press.
- Koentjaraningrat
1993 **Metode-metode Penelitian Masyarakat**. Jakarta : PT
Gramedia Pustaka Utama.
- KNPI
1985 **Penetapan Hari Jadi Kabupaten Temanggung**. Temanggung
: KNPI
- Lucas, Anton E.
1989 **Peristiwa Tiga Daerah Revolusi dalam Revolusi**.
Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Moedjanto, G.
1993 **Indonesia Abad Ke-20 jilid 1 dan 2**. Yogyakarta :
Kanisius.
- Moleong, Lexy J.
1993 **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung : PT
Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A.H.
1963 **Tentara Nasional Indonesia jilid 1**. Bandung : Ganaco
N.V.

1966 Sedjarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersendjata.
Djakarta : Mega Bookstore.

1968 Tentara Nasional Indonesia. Djakarta : Seruling
Masa.

1979 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 9 dan
10. Bandung : Angkasa.

1980 Pokok-pokok Gerilya. Bandung : Angkasa.

1989 Memenuhi Panggilan Tugas jilid 2A. Jakarta : CV Haji
Masagung.

Nugroho Notosusanto (ed)

1975 Sejarah Nasional Indonesia jilid VI. Jakarta :
Depdikbud.

Onghokham

1983 Rakyat dan Negara. Jakarta : LP3ES.

Poerwadarminta, W.J.S.

1984 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pusta-
ka.

Ricklefs, M.C.

1993 Sejarah Indonesia Modern (terj). Yogyakarta : Gadjah
Mada University Press.

Saleh, Djamhari A.

1967 Markas Besar Komando Djawa 1948 - 1949. Djakarta :
Lembaga Sedjarah Hankam.

Saleh, R.H.A.

1995 Akademi Militer dan Peristiwa Lengkong. Surakarta :
Sebelas Maret University Press.

Sartono Kartodirdjo

1992 Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.
Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sewan Susanto

1984 Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan.
Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Simatupang, T.B.

1981 Laporan Dari Banaran. Jakarta : Sinar Harapan.

Soebagijo I.N. (penyunting)

1987 **Perjuangan Pelajar IPI - IPPI**. Jakarta : Balai Pustaka.

Suhartono

1994 **Sejarah Pergerakan Nasional**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Taufik Abdullah (ed)

1990 **Sejarah Lokal di Indonesia**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Tobing, K.M.L.

1986 **Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati**. Jakarta : PT Gunung Agung.

Surat Kabar

Kedaulatan Rakjat, 6 Mei 1947.

Kedaulatan Rakjat, 21 Mei 1947.

Kedaulatan Rakjat, 27 Mei 1947.

Kedaulatan Rakjat, 25 Juni 1947.

Kedaulatan Rakjat, 5 Agustus 1947.

Kedaulatan Rakjat, 12 Agustus 1947.

Kedaulatan Rakjat, 20 Agustus 1947.

Kompas, 30 Juli 1996.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



L A M P I R A N

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anton Saroso
Tgl. lahir/umur : 28 Agustus 1929
Aktivitas
a. Dulu : Pasukan Tentara Pelajar Temanggung
b. Sekarang : Sekretaris Ketua Bidang II Paguyuban III-17 Rayon Temanggung
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman 164 Temanggung

2. Nama : Herman Warsito
Tgl. lahir/umur : 12 Juni 1930
Aktivitas
a. Dulu : Pasukan Tentara Pelajar Temanggung
b. Sekarang : Wakil Ketua III
Alamat : Wadas, Kandangan, Temanggung

3. Nama : Pratiwanto
Tgl. lahir/umur :
Aktivitas
a. Dulu : Staf Tentara Pelajar Temanggung
b. Sekarang : Anggota Paguyuban III-17 Rayon Temanggung
Alamat : Muntung, Ngadirejo, Temanggung

4. Nama : Soetarto Bligo
Tgl. lahir/umur : 15 Juni 1928
Aktivitas
a. Dulu : Komandan Tentara Pelajar Temanggung
b. Sekarang : Anggota Paguyuban III-17 Rayon Jakarta Selatan
Alamat : Jl. Merpati Raya no 27 Menteng Dalam, Tebet, Jakarta selatan

5. Nama : Suparno Said
Tgl. lahir/umur : 68 Tahun
Aktivitas
a. Dulu : Pasukan Tentara Pelajar Temanggung
b. Sekarang : Wakil Ketua II Paguyuban III-17
Rayon Temanggung
Alamat : Kayogan, Maron, Temanggung
6. Nama : Susilo Sudiroatmojo
Tgl. lahir/umur :
Aktivitas
a. Dulu : Bagian Logistik Tentara Pelajar
Temanggung
b. Sekarang : Sekretaris Paguyuban III-17 Rayon
Temanggung
Alamat : Jampirejo Barat no. 74 Temanggung
7. Nama : M.H. Soetopo
Tgl. Lahir/umur :
Aktivitas
a. Dulu : Mata-mata Tentara Pelajar Temang-
gung
b. Sekarang : Wakil Sekretaris Paguyuban III-17
Rayon Temanggung
Alamat : Kepatihan no. 538 Temanggung
8. Nama : Wuhyono
Tgl. Lahir/umur : 29 Maret 1931
Aktivitas
a. Dulu : Pasukan Tentara Pelajar Temanggung
b. Sekarang : Ketua Paguyuban III-17 Rayon
Temanggung
Alamat : Jl. Gajah Mada no. 18 Temanggung.

Nama-nama Anggota Tentara Pelajar Temanggung Ketika
Dibentuk Pada Bulan April 1946

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1. Soetarto Bligo | 23. Soedirman |
| 2. Istambah | 24. Suharto |
| 3. Timbul Suryanto | 25. Hartadi |
| 4. Sumadyo | 26. Herman Warsito |
| 5. Mulyana | 27. Soedradjat B. |
| 6. Anton Saroso | 28. Sukarmin |
| 7. Wuhyono | 29. Sumantri |
| 8. Remidi | 30. Sutjipto |
| 9. M.H. Soetopo | 31. Muchsin |
| 10. Sumirat | 32. Muhsaid |
| 11. Suprono | 33. Winoto |
| 12. Saryono | 34. Upoyo |
| 13. Mandiyono | 35. Soemarman |
| 14. Bambang Husodo | 36. Sundari |
| 15. Tatang Sumargo | 37. Tasmiyati |
| 16. Suratman | 38. Sutamat |
| 17. Sutjipto P. | 39. Abdulmadjid |
| 18. Soedradjat A. | 40. Kasiran |
| 19. Siswardjo | 41. Subagyo |
| 20. Soemaryo | 42. Sundoro |
| 21. Yusman | 43. Sukamar |
| 22. Haryono | 44. Kuslan |
| | 45. Muh Pujiono |

Sumber : Bapak Herman Warsito

Nama-nama Anggota Tentara Pelajar Temanggung Yang Bergabung Pada Saat Agresi Militer Belanda Kedua

- | | |
|---------------------------|----------------------|
| 1. Sukadi | 21. Sukarno HP |
| 2. Sukarto | 22. Santoso Jatmiko |
| 3. Tjipto Gunawan | 23. Sahli |
| 4. Purwanto | 24. Sunaryo |
| 5. Rahadiyono | 25. Islam |
| 6. Pramono | 26. Soengadi |
| 7. Suhadi | 27. Tugimin |
| 8. S. Hadi | 28. Sukadar |
| 9. Onsarif | 29. Sumardi |
| 10. Sudarto | 30. Baedowi |
| 11. Basuki | 31. Pratiwanto |
| 12. Sukirno | 32. Hendro Munchik |
| 13. Yun Anwari | 33. Slamet |
| 14. Imam Sadono | 34. Yacob Soemarsono |
| 15. Soeparno Said | 35. Badrun |
| 16. Tjiptardjo | 36. M. Saleh |
| 17. Dimyati | 37. Tjipto Darsono |
| 18. Soesilo Sudiro Atmojo | |
| 19. Mutono | |
| 20. TR. Suwito | |

Sumber : Bapak Herman Warsito

Nama-nama Anggota Tentara Pelajar Temanggung Ketika
Konsolidasi Kedua Di Wadas, Kandangan

Gelombang Pertama :

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Sukarno HP | 14. Pramono |
| 2. Santoso Djatmiko | 15. Sutjipto P |
| 3. Sumardi | 16. Gunawan Muhadi |
| 4. Slamet | 17. Tjiptardjo |
| 5. Sarnjoto | 18. Soeparno Said |
| 6. Yacob Soemarsono | 19. Imam Sadono |
| 7. Suharto | 20. Anton Saroso |
| 8. Hendro Munchik | 21. Bambang Sri Marsono |
| 9. Tatang Sumargo | 22. Amin Suminto |
| 10. Subagyo | 23. Muh Said |
| 11. Buthuk | 24. M. Saleh |
| 12. Sukadar | 25. Sunaryo |
| 13. Mardiyono | |

Gelombang Kedua

- | | | |
|--------------------|-------------|---------------------|
| 1. Soetarto Bligo | 9. Baedowi | 17. Suratman |
| 2. Istambah | 10. Remidi | 18. Haryono Dembyak |
| 3. Timbul Suryanto | 11. Sugeng | 19. Sanusi |
| 4. Suprono | 12. Haryadi | 20. Rahadiyono |
| 5. Saryono | 13. Mulyono | 21. Purnomo |
| 6. Suhadi Thuthuk | 14. Sumadyo | 22. Suhadi Gintong |
| 7. Sahli | 15. Sutoyo | 23. Sungadi |
| 8. Muh Pudjiono | 16. Samsuri | 24. Hartadi |

Badan Penolong Keluarga Korban Perang.

Pendahuluan.

Dimasa sekarang ini, maka sangatlah perlu untuk mengadakan satu badan jang dapat mendjamin rakjat, jang menderita akibat peperangan, pertolongan dan bantuan.

Pertolongan dan bantuan itu hendaknja setjara lahir dan batin, maka itu pada tanggal 20 Agustus 1945 berdirilah dikota Djakarta suatu badan jang diberi nama „Badan Penolong Keluarga Korban Perang”.

Dalam garis² besarnja akan ditetapkan anggaran dasar dan anggaran chususnja, akan tetapi jang penting harus dipentingkan dahulu, maka itu ada satu bagian jang sekarang djuga sudah dapat dengan segera bekerdja, jaitu :

„Badan Keamanan Rakjat”.

Nanti akan didjelaskan beberapa pasal² patokan bekerdjanja.

Nama

Pasal 1.

Sebagai ibu organisasi jang harus mengerdjakan dan memelihara keselamatan masjarakat, maka didirikan satu badan jang diberi nama „Badan Penolong Keluarga Korban Perang”.

Maksud dan Tudjuan

Pasal 2.

Memelihara keselamatan masjarakat dan keamanan itu adalah satu, maka itu di „Badan Penolong Keluarga Korban Perang” diadakan satu bagian jang bernama : Badan Keamanan Rakjat.

Pengurus Badan Keamanan Rakjat.

Pasal 3.

Kepala² „Badan Keamanan Rakjat” dari pusat sampai ke-daerah² mendjadi anggota pengurus harian dari „Badan Penolong Keluarga Korban Perang”.

Dasar Pembentukan.

Pasal 4.

Jang mengepalai „Badan Keamanan Rakjat” harus mendjalankan pekerdjaannja dengan „sukarela”.

Panggilan.

Pasal 5.

Mereka jang mau dan ingin membantu pekerdjaan „Badan Keamanan Rakjat” akan dipanggil pada tanggal 24 Agustus 1945.

Di Ken-ken panggilan ini akan diselenggarakan oleh „Badan Penolong Keluarga Korban Perang”.

Susunan Pimpinan.

Pasal 6.

1. Di Syuu pimpinan dipegang oleh kepala Badan Keamanan Rakjat Syuu.
2. Di Ken atau Shi pimpinan dipegang oleh kepala Badan Keamanan Rakjat Ken atau Shi.
3. Di Son pimpinan dipegang oleh kepala Badan Keamanan Rakjat Son.
4. Di Ku pimpinan dipegang oleh kepala Badan Keamanan Rakjat Ku.
5. Seterusnja di Tonari-Gumi pekerdjaan dilakukan oleh 5 (lima) pemuda jang tjakap.

Pengangkatan.

Pasal 7.

1. Kepala Badan Keamanan Rakjat dipusat diangkat oleh pengurus besar harian Badan Penolong Keluarga Korban Perang.
2. Kepala Badan Keamanan Rakjat di Syuu ditetapkan dan disahkan oleh ketua pengurus besar Badan Penolong Keluarga Korban Perang atas usul pengurus harian Badan Penolong Keluarga Korban Perang di Syuu.

Tugas Kewadjaban.

Pasal 8.

Badan Keamanan Rakjat harus memelihara keamanan bersama-sama rakjat dan djawatan² negeri jang bersangkutan.

Pasal 9.

Badan Penolong Keluarga Korban Perang dan Badan Keamanan Rakjat ada dibawah pengawasan dan pimpinan Komite Nasional.

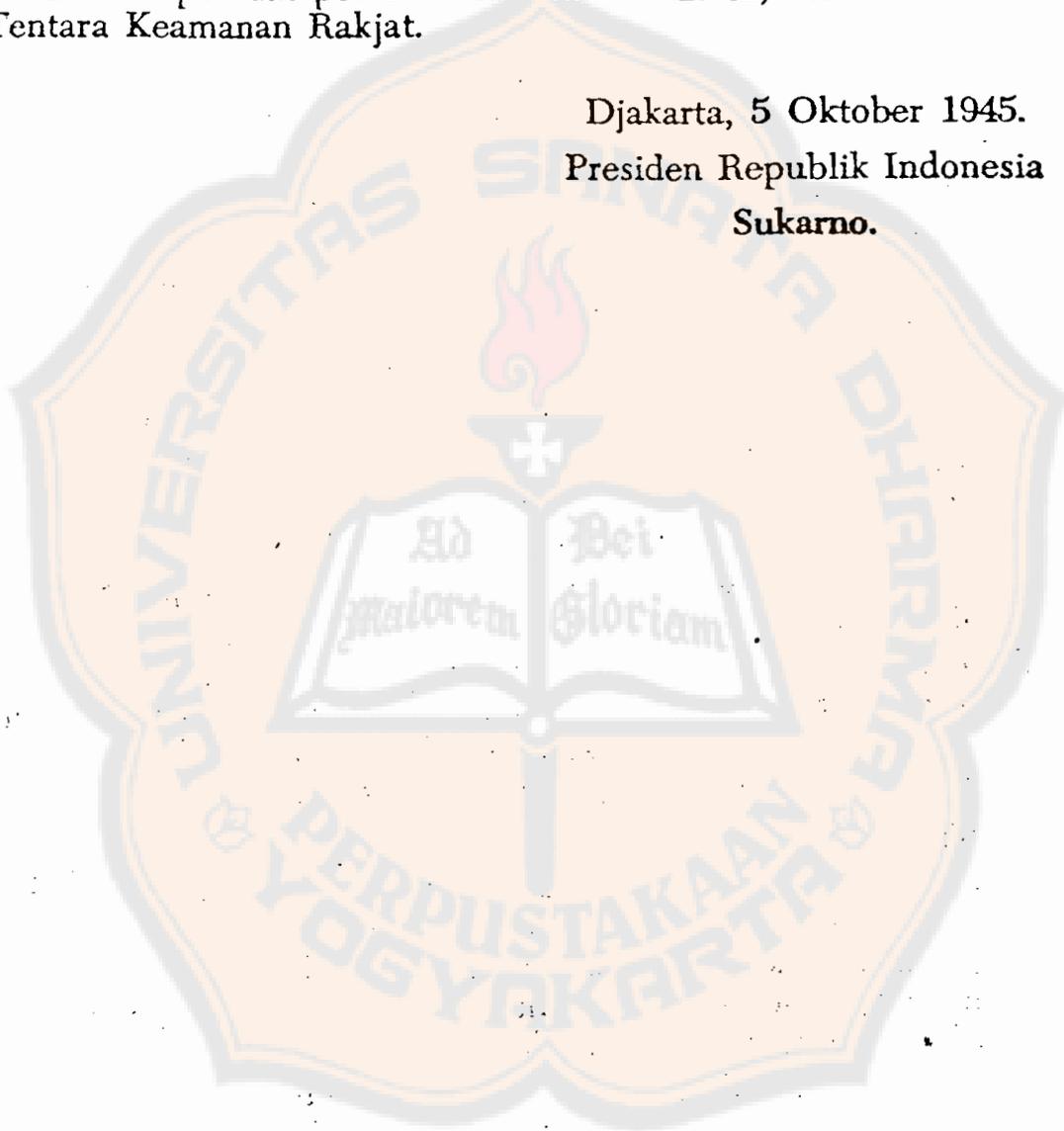
.....
Pembentukan BKR jang demikian adalah sebagai bagian dari BPKKP, dan badan ini adalah landjutan dari BPP (Badan Pembantu Pembelaan, pada mulanja Badan Pembantu Pradjurit) jang didirikan oleh pemerintah Balatentara Djepang untuk menolong urusan sosial bagi Peta. BPP ini dipimpin oleh Otto Iskandardinata dari Djawa Hoko Kai, dan pada minggu² jang pertama BKR ini dengan sendirinja berada dibawah pengawasan menteri negara tsb.

Sumber : A.H. Nasution, Tentara Nasional Indonesia jilid 1 (Bandung : Gunaco NV, 1963), hlm. 102 - 107.

MAKLUMAT PEMERINTAH. *)

Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakjat.

Djakarta, 5 Oktober 1945.
Presiden Republik Indonesia
Sukarno.



*) A.H. Nasution; *Tentara Nasional Indonesia*, djilid I. tjet. II, Gunaco N.V. Djakarta, 1963, hl. 120.

Pertama,

**Maklumat Menteri Pertahanan Oktober 1946 :
Koordinasi Perdjoangan**

Untuk menjelenggarakan koordinasi dan pemu-
satan pimpinan perdjoangan Menteri Pertahanan me-
netapkan sebagai berikut :

Kesatu :

- a. Dipusat didirikan Dewan Kelasjkan Pusat jang dipimpin oleh pimpinan umum Biro Per-
djoangan Pusat dan terdiri dari ketua putjuk
pimpinan lasjkar-lasjkar jang kekuatannja se-
kurang-kurangnja satu resimen.
- b. Didaerah-daerah didirikan Dewan Kelasjkan
Daerah jang dipimpin oleh pemimpin Biro Per-
djoangan Daerah dan terdiri dari ketua-ketua
Lasjkar - lasjkar Perdjoangan Daerah, jang
kekuatannja sekurang-kurangnja satu kompi.
- c. Ditiap-tiap front jang dianggap penting didi-
rikan markas pertempuran jang diketuai oleh
opsir tertinggi ditempat itu dan pemimpin Bi-
ro Perdjoangan ditempat itu sebagai wakilnja
serta dibantu oleh suatu staf jang terdiri dari
opsir tentara dan pemimpin lasjkar sebanjak
diperlukan.

Kedua :

Untuk memimpin dan mengurus seluruh perdjo-
angan jang ditudjukan kepada daerah Indonesia
luar Djawa dan Sumatera sehingga dapat diben-
tuk dasar untuk ketentaraan negara (darat, laut
dan udara), didirikan Dewan Kelasjkan Sebe-
rang jang dipimpin oleh pemimpin umum Biro
Perdjoangan Pusat dan terdiri dari ketua-ketua
putjuk pimpinan lasjkar Kalimantan, lasjkar Su-
lawesi, lasjkar Maluku dan lasjkar Sunda Ketjil.

Ketiga :

- a. Dewan Kelasjkan Daerah tunduk kepada
pimpinan Dewan Kelasjkan Pusat.

- b. Dewan Kelasjkan Pusat, Dewan Kelasjkan Seberang dan markas pertempuran tunduk kepada pemimpin Dewan Militer.

Keempat :

Dewan Kelasjkan Daerah, Dewan Kelasjkan Seberang dan markas pertempuran jang mengenai perlengkapan lasjkar diketuai oleh Kementerian Pertahanan bagian Biro Perdjoangan.

(Pada dewasa itu pihak kelasjkan belum bersedia menjatukan diri kedalam tentara, hanja baru bersedia berkoordinasi. Suara jang terbanjak menurut adanja divisi-divisi perdjoangan tersendiri disamping TRI).

Kedua : Peraturan Lasjkar dan Barisan

.....

Pasal 1

- (1) Jang dimaksudkan dengan Lasjkar dalam peraturan ini ialah organisasi rakjat, jang bersifat militer diluar tentara dan jang mendapat pengesahan dari Menteri Pertahanan.
- (2) Sjarat-sjarat untuk mendapat pengesahan, jang dimaksudkan dalam pasal ini ajat (1) ialah :
 - a. djumlah anggota sesuatu organisasi rakjat dibatasi menurut aturan, jang ditetapkan oleh Menteri Pertahanan atas pertimbangan Dewan Kelasjkan Pusat dan Dewan Kelasjkan Seberang dengan mengingat kekuatan dan djumlah sendjata api jang ada padanja.
 - b. kekuatan sesuatu organisasi rakjat daerah keresidenan sedikit-dikitnja 200 orang.
 - c. diasramakan, disusun serta diatur setjara ketentaraan.

Pasal 2

- (1) Beaja untuk keperluan Lasjkar dibayar oleh pemerintah.
 - (2) Lasjkar harus tunduk kepada pimpinan, jang ditundjuk oleh pemerintah.
-

Pasal 4

Dalam hal kewadjiban dan hak Lasjkar dipersamakan dengan tentara.

Pasal 5

- (1) Dengan tidak mengurangi apa jang ditentukan dalam pasal 4, tiap-tiap lasjkar berada dibawah pimpinan organisasinja masing-masing dan boleh memakai tanda-tanda dan pandji-pandjunja sendiri.
-

Pasal 6

Tiap-tiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan, jang berusia 16 tahun keatas dan 50 th. kebawah dapat diwadjibkan turut serta mempertahankan Tanah Air didalam Barisan Tjadangan, jang selandjutnja disini dengan singkat disebut „Barisan”

Pasal 7

Barisan jang dimaksudkan dalam pasal 6 berkewadjiban melakukan pekerdjaan jang bersifat militer seperti tersebut dibawah ini :

- a. Melatih diri dalam hal kemiliteran.
- b. Memberantas mata-mata musuh.
- c. Membinasakan tentara pajung musuh.
- d. Membantu pendjagaan bahaja udara.
- e. Membantu pendjagaan kota, desa dan perusahaan-perusahaan jang penting .
- f. Membantu pengungsian, dapur perdjoangan dan Palang Merah.
- g. Membantu tentara atau lasjkar, bilamana dibutuhkan.

- h. Membantu usaha pemerintah lain-lainnja untuk kepentingan pertahanan dan pembangunan.
-

Pasal 9

- (1) Barisan dipimpin dan diurus oleh Biro Perdjoangan.
- (2) Untuk mendjalankan apa jang ditentukan dalam pasal ini ajat (1) dengan mengingat keadaan dan keperluan, Biro Perdjoangan mengadakan bagian :
 - a. Inspektorat Pusat.
 - b. Inspektorat Barisan untuk tiap-tiap keresidenan, jang selandjutnja disini dengan singkat disebut Inspektorat Daerah.
- (3) Menurut keperluan, Inspektorat Daerah mempunyai tenaga dikabupaten, assistenan dan kelurahan atau didaerah jang sama dengan itu.

Pasal 10

- (1) Anggota Barisan ditundjuk oleh Inspektorat Daerah tjabang kelurahan dengan pertimbangan kepala desa.
-

Pasal 11

- (1) Kepala Inspektorat Pusat dan Inspektorat Daerah berhak menundjuk orang untuk :
 - a. diangkat oleh Menteri Pertahanan mendja di opsir tjadangan;
 - b. dilatih diasrama Republik Indonesia untuk didjadikan opsir tjadangan.

Pendjelasan

Sebagaimana telah lama dinanti-nantikan, diumumkanlah pada tanggal 4 Oktober 1946 suatu peraturan jang bermaksud mengatur kelasjkan dan barisan.

Dari peraturan ini nampak dengan djelas bahwa mulai saat itu diadakan pemusatan tenaga jang sesuai dengan tuntutan badan-badan perdjoangan.

Sumber : A.H. Nasution, Tentara Nasional Indonesia jilid 2 (Djakarta : Seruling Masa, 1968), hlm. 31 - 33.

POKOK ISI PERINTAH SIASAT NO. 1. *)

- a. Tidak akan melakukan pertahanan yang linier ;
- b. Tugas memperlambat kemajuan serbuan musuh serta pengungsian total (semua pegawai, dsb.), serta bumi hangus total ;
- c. Tugas membentuk kantong² ditiap onderdistrik militer yang mempunyai pemerintahan gerilja (disebut „wehrkreise“) yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan ;
- d. Tugas pasukan² yang berasal dari „daerah federal“ untuk „berwingate“ (menjusup kembali kedaerah asalnja) dan membentuk kantong², sehingga seluruh pulau Djawa akan menjadi satu perang gerilja yang besar.

Didjelaskan dalam lampirannya, bahwa, berdasarkan pengalaman Divisi Siliwangi pada waktu clash pertama di Djawa Barat :

1. Penjerbuan Belanda tak mungkin ditahan, paling banjak hanya dapat diperlambat dengan gangguan serta bumi-hangus, untuk memperoleh waktu dan ruang sebanjak mungkin buat pengungsian pasukan², alat² pegawai² dan rakjat umumnja ke-kantong² pedalaman.
2. Pokok perlawanan ialah perang gerilja, yang disatu pihak bersifat agressif terhadap musuh, dan dilain pihak bersifat konstruktif dapat menegakkan kekuasaan de facto RI, dalam arti militer maupun sipil, disebanjak mungkin kantong².

Sjarat² :

- a. pimpinan yang totaliter dalam tangan lurah, kodm, komando distrik militer, komandan daerah, gubernur militer dan Panglima pulau (DPN dan DPD harus ditiadakan) ;
- b. politik non-koperasi dan non-kontak yang tegas ;
- c. reorganisasi TNI untuk 3 matjam tugas ;
 - (1). bataljon² mobil, lebih kurang satu bataljon ditiap karesidenan, untuk tugas² menjerang, bersendjata 1 : 1 ;
 - (2). bataljon territorial, lebih kurang satu bataljon ditiap kabupaten, untuk perlawanan statis, bersendjata 1 : 3-5 ;
 - (3). kader² territorial, mulai kader desa, kodm, kom, dst.nja ;
 - (4). mem-wingate-kan pasukan² kita ke-daerah² federal, baik di Djawa (chususnja), maupun diseberang. Pasukan² yang berasal dari Djawa Barat, Besuki, Kalimantan, dsb. di susun untuk tugas² itu.

*) A.H. Nasution. *Sedjarah Perdjuaan Nasional dibidang bersendjata*, Mega Bookstore. Jakarta, 1964. hal. 207.

MARKAS BESAR KOMANDO DJAWA
No. 1/MBKD/48.
RAHASIA.

**INSTRUKSI BEKERDJA
DAN PERTAHANAN RAKJAT DI DJAWA. *)**

I. Pendahuluan :

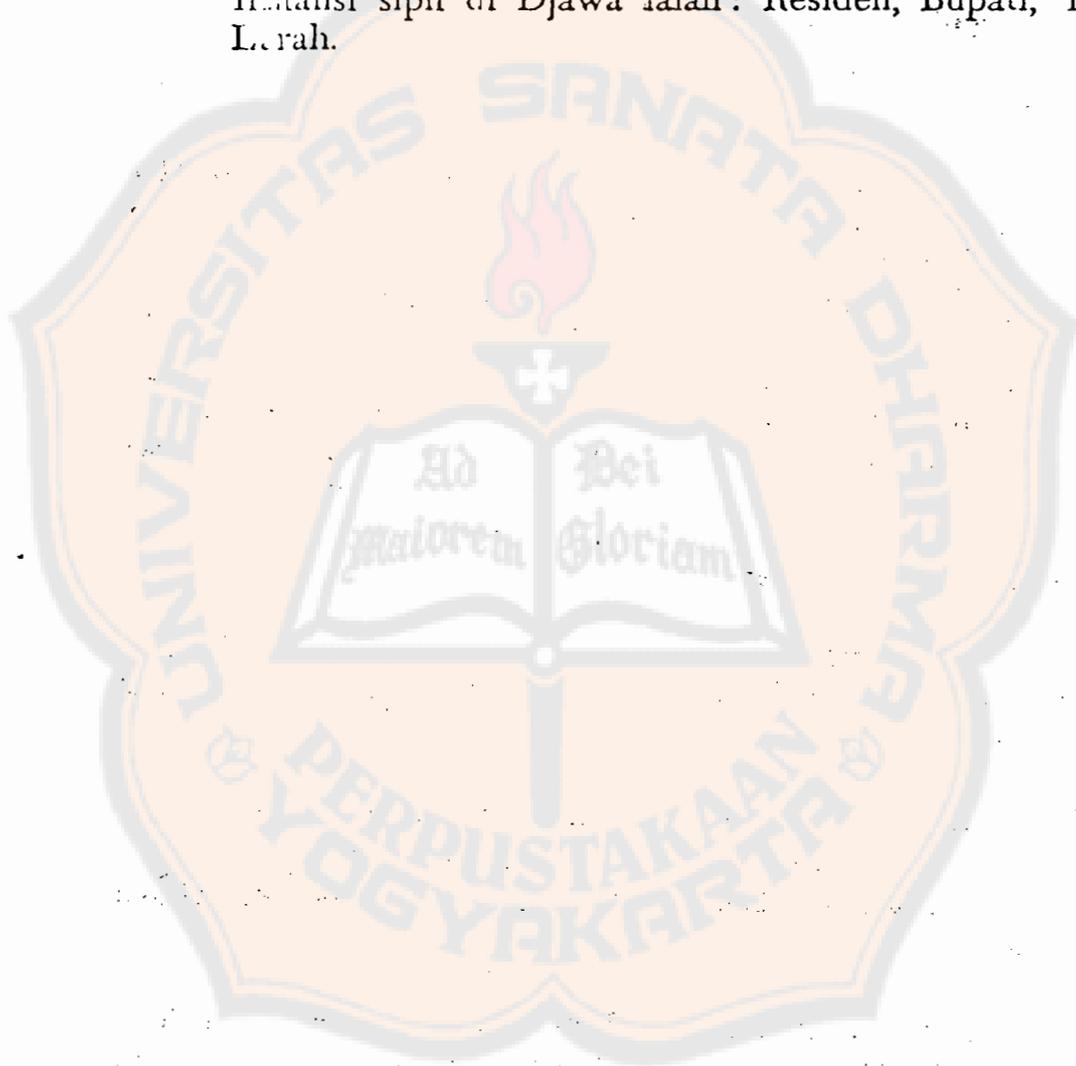
1. Dengan petjahnja perang kolonial ke-II ini maka Negara Republik Indonesia tidak terikat lagi oleh perdjandjian Negara jang telah ada terhadap Belanda dan Negaar Republik Indonesia kembali sepenuhnya pada pembelaan proklamasi 17 Agustus 1945.
2. Negara Republik Indonesia jang telah diproklamirkan itu adalah organisasi negara sebagai alat rakjat Indonesia seluruhnja untuk mentjapai tjita-tjitanja. Karena itu kita harus berdjuang sebagai negara jang telah tersusun dan berundang-undang, djika perdjungan sebagai negara hantjur, maka kita akan merosot kepada perdjungan sebagai pergerakan.

Tentara telah bersumpah : Timbul tenggelam bersama dengan Negara Republik Indonesia. Lebih tegas order harian JM PBAP tanggal 15 September 1948.

3. Untuk bisa mendjalankan tugas ini, maka telah dikeluarkan Instruksi dan Peraturan². Untuk pertahanan oleh JM PBAP dikeluarkan perintah No. 1/Sombap/48 dan untuk pemerintahan telah dikeluarkan :
 - a. Peraturan Pemerintah No. 30, Peraturan Pemerintah Militer, semua alat kekuasaan negara dibawah militer, semua badan dan djawatan jang penting dimiliterisir dan berlakunja hukum militer.
 - b. Peraturan No. 70 meniadakan DPD dan badan² pertahanan rakjat jang tidak sesuai dengan Instruksi PBAP tgl. 9 Nopember, menetapkan tanggung djawab komandan militer, atas kepala² daerah jang sederadjat dan perintah dari kepala daerah (residen, bupati, tjamat, lurah) atas semua instansi sipil didaerahnja.

- c. Instruksi PBAP 9 Nopember mengatur pelaksanaan *welkrreise* militer dan sipil dan bagaimana tugasnya. Dengan demikian maka di pulau Djawa diatur pemerintah militer yang totaliter. Dan membawakan taktis pemerintah sipil yang bersifat totaliter pula. Ini semua adalah syarat mutlak untuk mempertahankan Negara Republik dalam perang.

Instansi pemerintah militer ialah : PBAP, PTTD, Gub. Mil., KMD (STC), KDM, KODM, Kader Desa dan Kader Dukuh, Instansi sipil di Djawa ialah : Residen, Bupati, Tjamat dan Lurah.



*) Abdul Haris Nasution; *Pokok² Gerilja*, tjet. II, Pembimbing Djakarta, 1954, hl. 128 - 129.

MARKAS BESAR KOMANDO DJAWA.

MAKLUMAT. *)

NO. 2/MBKD.

Berhubung dengan keadaan perang, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 30 dan 70, kami maklumkan berlakunya Pemerintahan Militer untuk seluruh pulau Djawa.

Dikeluarkan : Ditempat.
Pada tanggal : 22 Desember 1948.
Pada djam : 08.00.

PANGLIMA TENTARA DAN TERRITORIUM DJAWA
ttd.

(KOLONEL A.H. NASUTION)

Kepada :

1. Semua div.
2. Semua Be.
3. Semua STC.

Keterangan :

Untuk diteruskan kepada bawahannja.

*) Abdul Haris Nasution ; *Pokok* Gerilja* ; tjet. II, Pembimbing Djakarta, 1954, hl. 127.

MARKAS BESAR KOMANDO DJAWA

No. 7/MBKD/49.

INSTRUKSI PERHUBUNGAN (RENRAKU). *)

PENDAHULUAN :

Dalam aksi gerilja (= dengan pasukan² ketjil) dengan setjara wehrkreise (= tiap daerah ketjil, sebagai dalam DM atau ODM bertindak sendiri² dengan inisiatif sendiri), maka sulit sekali perhubungan. Maka sering² pula di-daerah² atau kesatuan² kurang melihara hierarchi dan sebaliknya sering pula komandan² atasan terlepas dari bawahannya. Maka dengan demikian besar bahajanja, bahwa biasa lagi dipenuhi sjarat mutlak bagi tiap ketentuan, yakni kesatuan tentara (organisasi), kesatuan siasat, dsb. Apalagi maka besarlah pula bahajanja bagi pelaksanaan pertahanan total, yakni pengerahan tenaga setjara totalitair dan gerakan setjara totalitair. Tjara gerilja dan wehrkreise membawa pemetjahan kesatuan² gerakan² dan daerah², tetapi sifat perjuangan jang totalitair sebaiknja menurut kesatuan jang se-sempurna²nja. Selama masih ada telpun, radio dan kendaraan hal ini gampang, tetapi dalam keadaan sekarang jang sulit ini, bagaimana mesti diatur?

Negara akan tetap sebagai negara, selama ia satu organisasi bulat jang berpimpinan, tentaranjapun demikian pula. Ini berarti bahwa tiap pemimpin masih terus memberi perintah, instruksi, penerangan dsb. kepada bawahannya dan sebaliknya tiap bawahan masih terus memberi laporan, meminta keterangan, memadjukan usul dsb. kepada atasan. Dan jang demikian hanja bisa, kalau ada perhubungan (renraku). Perhubungan adalah djiwa kesatuan tentara. Djika suatu instansi atasan telah putus dari bawahannya dan tiada memberi pimpinan lagi, atau djika suatu instansi bawahan tidak memberi laporan, dsb. lagi kepada atasannya maka pada prinsipnja terlahi: anasir² jang merobohkan ketentaraan jang merobohkan gerakan totalitair.

Karena itu tiap atasan wadajib terus melaksanakan perhubungan dengan bawahan dengan djalan bagaimanapun dan sebaliknya tiap bawahan mesti terus melaksanakan perhubungan dengan atasan biar bagaimanapun, dan dua daerah (kesatuan) tetangga terus saling melaksanakan perhubungan.

Tjara² perhubungan dalam wehrkreise.

Perhubungan antara KMD. bataljon dengan bawahannja dan sebaliknja di-mana² tempat tetap terpelihara. Perhubungan KODM dengan kader² desa idem. Jang penting spesial diatur ialah phb. MBKD-Div-brig-bn atau MBKD-GM-KMD-KDM.

Sebagai tjontoh diambil Div/DMI II, dimana ada 2 brigade, beberapa bn. berdiri sendiri dan 4 KMD. (STC. Div/GM) mengadakan mitsalnja posten div. jakni :

- a). Pos a I disekitar G. Merapi jang dekat kepada brig. 5 KMD. Semarang, dll. didaerah tsb.
Pos a II disekitar Lawu Barat jang dekat kepada KMB Solo, dll. kesatuan. Pos a III disekitar Lawu Timur jang dekat kepada KMD Madiun dan Divisi I. Pos a IV didaerah Purwodadi jang dekat kepada kesatuan² disekitar tsb. Pos a V jang dekat kepada KMD Pati.

- b). Pos mobil a 12 dsb. antara a I dan a II, mobil a 23 antara a II dan a III dsb.

Pada tiap pos ditempatkan beberapa orang opsir dan pembantu jang bertugas :

1. menjampaikan instruksi² dan surat² dari plm/GM dan mengumpulkan laporan² dsb. untuk plm/GM.
Noot : Untuk keperluan ini maka pos a mengadakan phb. dengan KMD, KMD, KODM, kmd. bn. jang dekat² padanja dan terus mentjari sendiri phb. Opsir pos mesti mengetahui dan mendalam dan hal instruksi² plm/GM.
2. mengawasi pelaksanaan instruksi² dan bertindak seperlunja a/n plm/GM dalam soal jang tidak prinsipil (urusan se-hari² advies, dsb.).
3. memberi penerangan² kepada brig. KMD, KDM, dsb. jang dekat.
4. membuat laporan mingguan dan bulanan jang dikirim kepada semua pos dan kepada plm/GM.

Pos mobil bergerak terus menerus antara 2 pos untuk memelihara kontak dan sifat kompak dari Div/DMI dan sambil djalan djuga melakukan pt. 1, 2, 3 dan 4 tsb. terhadap kesatuan² dan KODM, dll. jang dilajaninja.

Tiap pos punja 3 à 4 orang kurir perwira (atau perwira reserve dari peladjar) jang tiap minggu membawa surat² tsb. kepada pos tetangga. Kalau antara dua pos ada djauh, mitsalnja perdjalanan 8 hari, maka diadakan pos pembantu oleh pos mobil jang tersangkut sehingga dengan tjara beranting lebih tjepat sampainja.

Noot.

Tenaga² Be 17 telah ditugaskan untuk pekerjaan pos² atau kurir.

Tenaga² phb pula disesuaikan dengan tugas ini dan kmd. phb terus berusaha untuk menjempurnakan rantai pos ini. Plm/G.M. senantiasa berhubungan dengan semua pos dan dengan demikian berhubungan dengan semua bawahannya. Beliau meskipun mobil tetap mempunyai hubungan dengan instansi.

Keamanan perhubungan (Security).

Tiap pos bukanlah satu markas biasa, tetapi adalah pos yang rahasia bagi umum. Pos berpindah² sendiri dalam rayonnja menurut keadaan pertempuran, tetapi tetap berhubungan dengan pos lain dan kesatuan atau instansi² yang didekatnja. Biasanja pos terdiri atas beberapa buah rumah yang terpentjar; tempat menerima tamu, tempat bekerja, tempat tidur, tempat reserve. Sementara itu sudah ada pula pos reserve di Utara, Selatan, Barat, dan Timur untuk keperluan, djika nanti perlu berpindah. Pos ini menjamar sebagai rakjat.

Surat² biasa dibakar setelah difahami isinja, dan ditjatat dalam satu buku yang sejara kode dipegang oleh kepala pos. Hanja surat² yang penting, sebagai instruksi pokok, dsb. dan surat² yang untuk diteruskan, yang tetap ada dipos dan ini disimpan dengan sembunyi pula. Komandan² berusaha mengurangi persuratan dan menjampaikan berita² dan order² dengan lisan oleh perwira². Tetapi untuk dokumentasi perlu pos tersebut mempunyai buku seperti tersebut diatas dimana tertjatat semua peristiwa penting dengan tjara kode sendiri kepada pos, sehingga kelak olehnja bisa disusun verisag yang lengkap, kalau perang telah selesai. Kelak akan terbukti, betapa pentingnja dokumentasi dari per-djoangan kita ini.

4. Kurir. Pos² ini dan pula komandan² mempunyai kurir² sendiri yang telah dilatih sendiri buat hubungan mingguan antara pos dengan pos, selainnja dilaksanakan dengan perwira (peladjar).
5. Ketjepatan, mesti diusahakan terus mempertjepat phb. karena sjarat untuk bagi tiap phb. ialah tjepat dan tepat. Dengan menjempurnakan tjara² berdjalan, maka bisa diperpendek waktu berdjalan.
6. Terus bersiap. Tiap pos mesti selalu bersiap untuk menghadapi kemungkinan pembersihan, kalau perlu untuk segera pindah. Pakaian, barang² dan surat² mesti selalu tersedia untuk menjembunikan atau dipindahkan.

6. Kode. Anggauta² pos dengan kurir² mesti memakai nama² lain dan kode didjalan jang diatur oleh kepala pos untuk bawahannya.
7. Menjamar. Sesuaikanlah diri dengan suasana desa, inilah tjara menjamar dengan se-baik²nja.

Peringatan :

Dalam kelanjutan perang gerilja ini, maka tiap ODM akan menghadapi satu kali atau beberapa kali pembersihan² oleh musuh, akan tetapi dengan tjara² tersebut diatas, maka kita tak mungkin dibersihkan.

Dikeluarkan : Ditempat.
Pada tanggal : 7 Djanuari 1949
Djam : 11.00

PANGLIMA TENTARA DAN TERRITORIUM

DJAWA .

ttd.

Kolonel A.H. NASUTION

Kepada :

1. Semua Div., Be, Ki.
2. Semua KDM, KODM, Pos MBKD.

*) Abdul Haris Nasution, *Pokok Gerilja*, tjet. II, Pembimbing, Djakarta 1954, hl. 139 - 142.

PERATURAN PEMERINTAH No. 32 TAHUN 1949
TENTANG
PENGHARGAAN PEMERINTAH TERHADAP PELADJAR JANG TELAH BERBAKTI

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : perlu mengadakan peraturan tentang penghargaan Pemerintah terhadap para peladjar, karena telah menunaikan kewadajiban berbakti selama revolusi nasional guna menegakkan Negara ;

Mengingat : Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1949 :

M e m u t u s k a n :

Menetapkan peraturan sebagai berikut:

„PERATURAN TENTANG PENGHARGAAN PEMERINTAH TERHADAP PELADJAR JANG TELAH BERBAKTI UNTUK NEGARA”.

P a s a l 1.

1. Pemerintah memberikan penghargaan kepada para peladjar perjuangan jang telah menunaikan kewadajiban berbakti guna menegakkan Negara sedjak tanggal 17 Agustus 1945.
2. Menteri Pertahanan menetapkan siapa jang telah memenuhi kewadajiban itu dan menetapkan pula permulaan dan saat berakhirnja masa berbakti tiap peladjar jang bersangkutan.

P a s a l 2.

Penghargaan dibagi atas :

1. Penghargaan umum
2. Penghargaan khusus
3. Penghargaan istimewa.

P a s a l 3.

Penghargaan dibagi atas :

1. Surat tanda bakti.

2. Ketentuan, bahwa waktu selama mendjalankan kewadajiban berbakti dianggap sebagai masa ker-dja, jang diperhitungkan untuk menetapkan ga-dji, pangkat dan pensiun.

P a s a l 4.

Penghargaan khusus berupa :

1. Kelas-kelas peralihan.
2. waktu udjian tersendiri.
3. Pembebasan uang sekolah dan alat-alat.
4. Uang saku.
5. Perawatan tjuma-2 terhadap jang menderita pe-njakit djasmani dan rohani karena berdjuaug.

P a s a l 5.

Penghargaan istimewa berupa .

surat-2 bakti istimewa disertai beurs dan/atau lainnja.

P a s a l 6.

1. Penghargaan umum diberikan kepada setiap pe-ladjar jang telah mendjalankan kewadajiban ber-bakti.
2. Disamping penghargaan umum dapat diberikan penghargaan khusus.
3. Penghargaan khusus jang dimaksud dalam pasal 4 No. 1, 2, 3 atau/dan No. 4 hanya diberikan djika dan selama diperlukan oleh jang berkepen-tingan menurut pendapat Menteri Pendidikan, pengadjaran dan Kebudajaan atau Pembesar jang ditundjuk olehnja.
4. Dengan mengingat ketentuan dalam ajat2, maka penghargaan khusus jang dimaksud dalam pasal 4 No. 3 atau/dan No. 4 dapat diberikan selama peladjar jang bersangkutan bersekolah.
5. Penghargaan jang dimaksud dalam pasal 4 No. 5 diberikan sampai jang berkepentingan tidak me-merlukan lagi menurut pendapat Menteri Kese-hatan atau Pembesar jang ditundjuk olehnja.

6. Dengan tidak mengurangi ketentuan dalam ayat, 1, 2, 3, 4 dan 5, maka penghargaan istimewa diberikan kepada pelajar yang dalam pada berbakti membuktikan :
 - a. keberanian,
 - b. kedjudjuran,
 - c. keichlasan,
 - d. kesetiaan dan
 - c. kebidjaksanaan.
7. Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan bersama-sama dengan Menteri Pertahanan menentukan siapa yang dapat diberi beurs, berapa djumlah beurs itu serta guna peladjaran apa dan berapa lamanja.

P a s a l 7.

Jang menentukan siapa jang memenuhi sjarat-2 guna menerima penghargaan istimewa ialah Presiden Republik Indonesia sesudah mempertimbangkan pendapat Menteri Pertahanan.

P a s a l 8.

Jang berhak memberikan surat tanda bakti ialah Menteri Pertahanan.

Jang berhak memberikan surat tanda bakti istimewa ialah Presiden Republik Indonesia.

P a s a l 9.

Presiden Republik Indonesia/Menteri Pertahanan dapat menjerahkan haknja untuk menerima surat tanda bakti istimewa/surat tanda bakti kepada Pembesar jang ditur.djuk olehnja.

P a s a l 10.

Segala biaja untuk melaksanakan peraturan ini dibebankan kepada anggaran belandja Kementerian Pertahanan, ketjuali biaja jang mengenai pengadjaran jang dibebankan kepada anggaran belandja Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan.

P a s a l 11.

1. Penghargaan jang dimaksud dalam pasal 2, ketjuali pemberian masa kerdja dapat ditjabut sebagian atau seluruhnja untuk mereka jang dengan keputusan hakim jang tak diubah lagi karena sesuatu kedjahatan didjatuhi hukuman pendjara paling sedikit satu tahun lamanja.
2. Djika ada alasan jang sjah, maka penghargaan khusus jang dimaksud dalam pasal 4 No. 1, 2, 3 dapat dihentikan oleh Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan; penghargaan khusus jang dimaksud dalam pasal 4 No. 4 dapat dihentikan oleh Menteri Pertahanan atas usul Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan dan penghargaan khusus jang dimaksud dalam pasal 4 No. 5 dapat dihentikan oleh Menteri Kesehatan.

P a s a l 12.

1. Guna penglaksanaan peraturan ini Menteri Pertahanan dan Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan dibantu oleh Panitia jang anggautanja diangkat dan dihentikan oleh Menteri tersebut diatas.
2. Panitia berhak memadjukan usul-usul pendapat-pendapat dsb. kepada Kementerian-Kementerian tersebut dalam ajat 1 dan dapat pula disertai merentjanakan peraturan-peraturan dan menjelenggarakan pekerjaan-pekerjaan guna penglaksanaan peraturan ini menurut petundjuk-petundjuk Menteri-Menteri jang dimaksud diatas.

P a s a l 13.

Peraturan ini dinamakan „Peraturan Penghargaan Peladjar berbakti” dan mulai berlaku pada hari diumumkan.

P a s a l 14.

Sesudah Negara Republik Indonesia Serikat berdiri hak dan kewadajiban jang dalam peraturan ini diserahkan kepada Menteri dan Kementerian Pertahanan pindah kepa-

da instansi jang akan ditundjuk oleh Presiden Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jogjakarta
pada tanggal 24 December 1949

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
d.t.t. SOEKARNO

MENTERI PERTAHANAN
d.t.t. HAMENGKU BUWONO IX

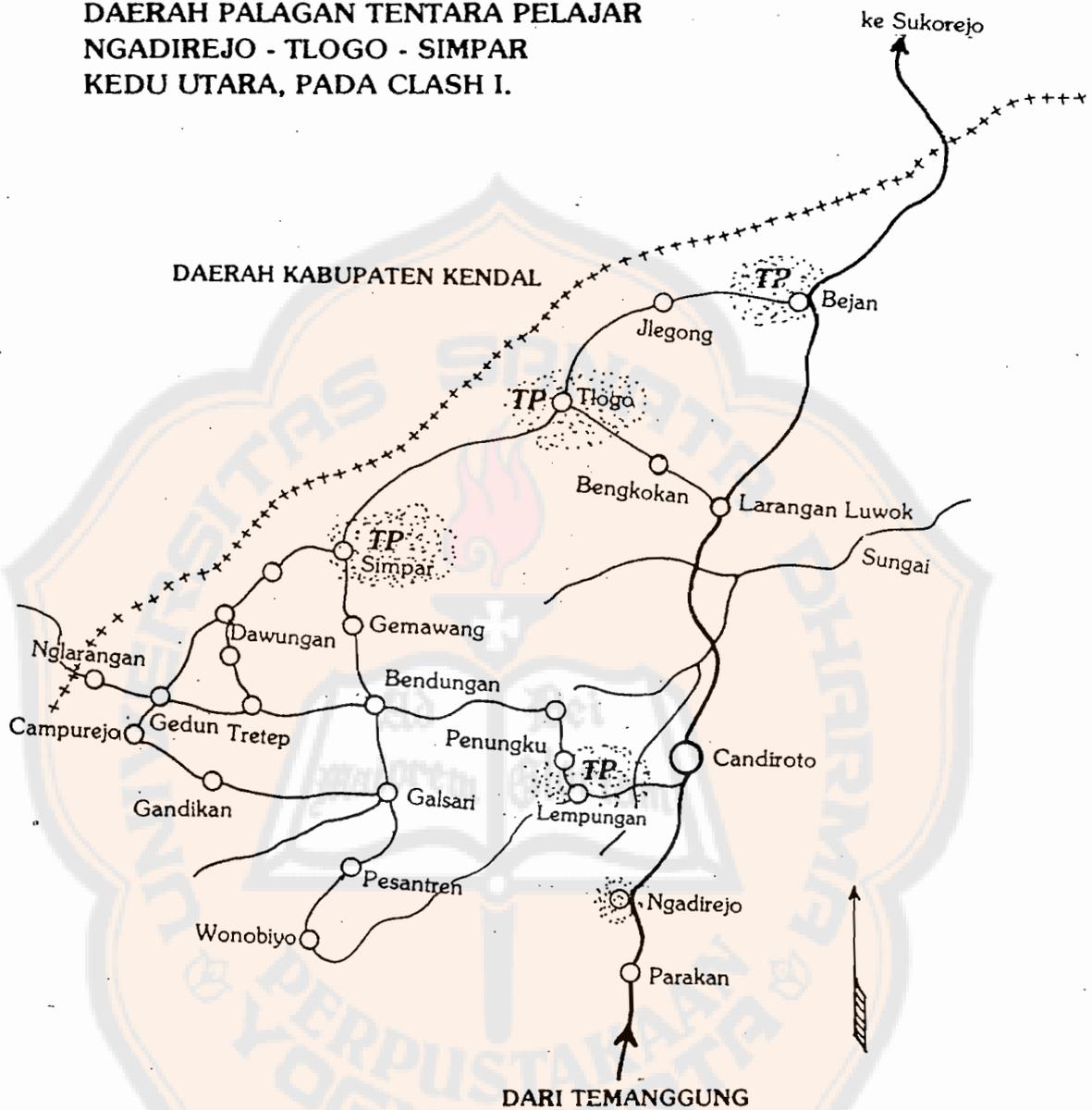
MENTERI PENDIDIKAN, PENGADJARAN
DAN KEBUDAJAAN
t.t.d. S.MANGUNSARKORO

MENTERI KEUANGAN
d.t.t. LOEKMAN HAKIM

MENTERI PERBURUHAN DAN SOSIAL
d.t.t. KOESNAN

Diumumkan : pada tgl. 24 Desember 1949
Sekretaris Negara
d.t.t. A.G. PRINGGODIGDO.

**DAERAH PALAGAN TENTARA PELAJAR
NGADIREJO - TLOGO - SIMPAR
KEDU UTARA, PADA CLASH I.**



Sumber: Ex TP - TNI BE XVII, Temanggung.

Keterangan:



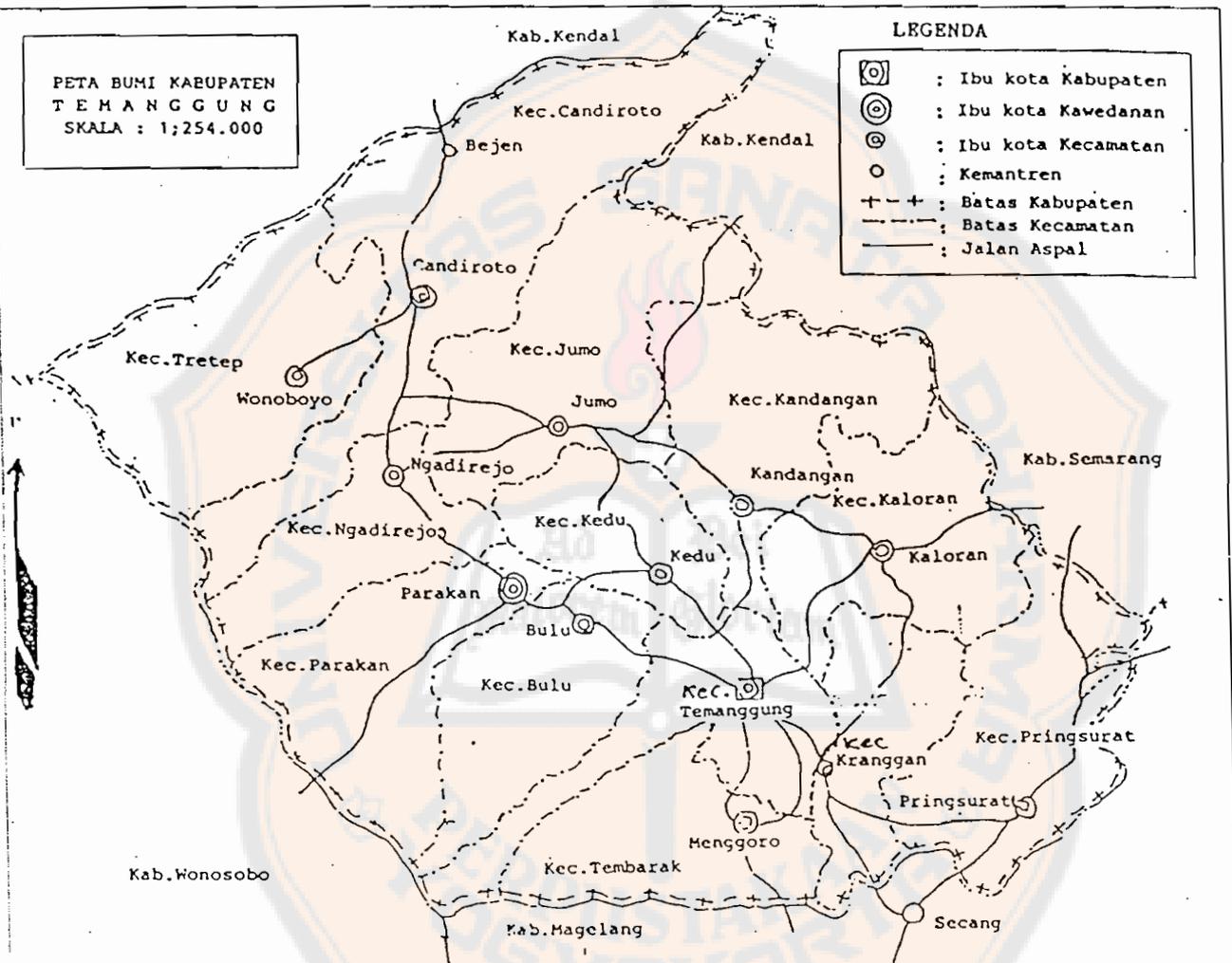
= Daerah Palagan Tentara Pelajar. DOK. SWS

PETA 1
KABUPATEN TEMANGGUNG

LEGENDA

- ⊙ : Ibu kota Kabupaten
- ⊙ : Ibu kota Kawedanan
- ⊙ : Ibu kota Kecamatan
- : Kemantren
- + - + : Batas Kabupaten
- - - : Batas Kecamatan
- : Jalan Aspal

PETA BUMI KABUPATEN
T E M A N G G U N G
SKALA : 1:254.000



Sumber : Temanggung Dalam Angka (Temanggung : Kantor Statistik Kabupaten Temanggung, 1992)

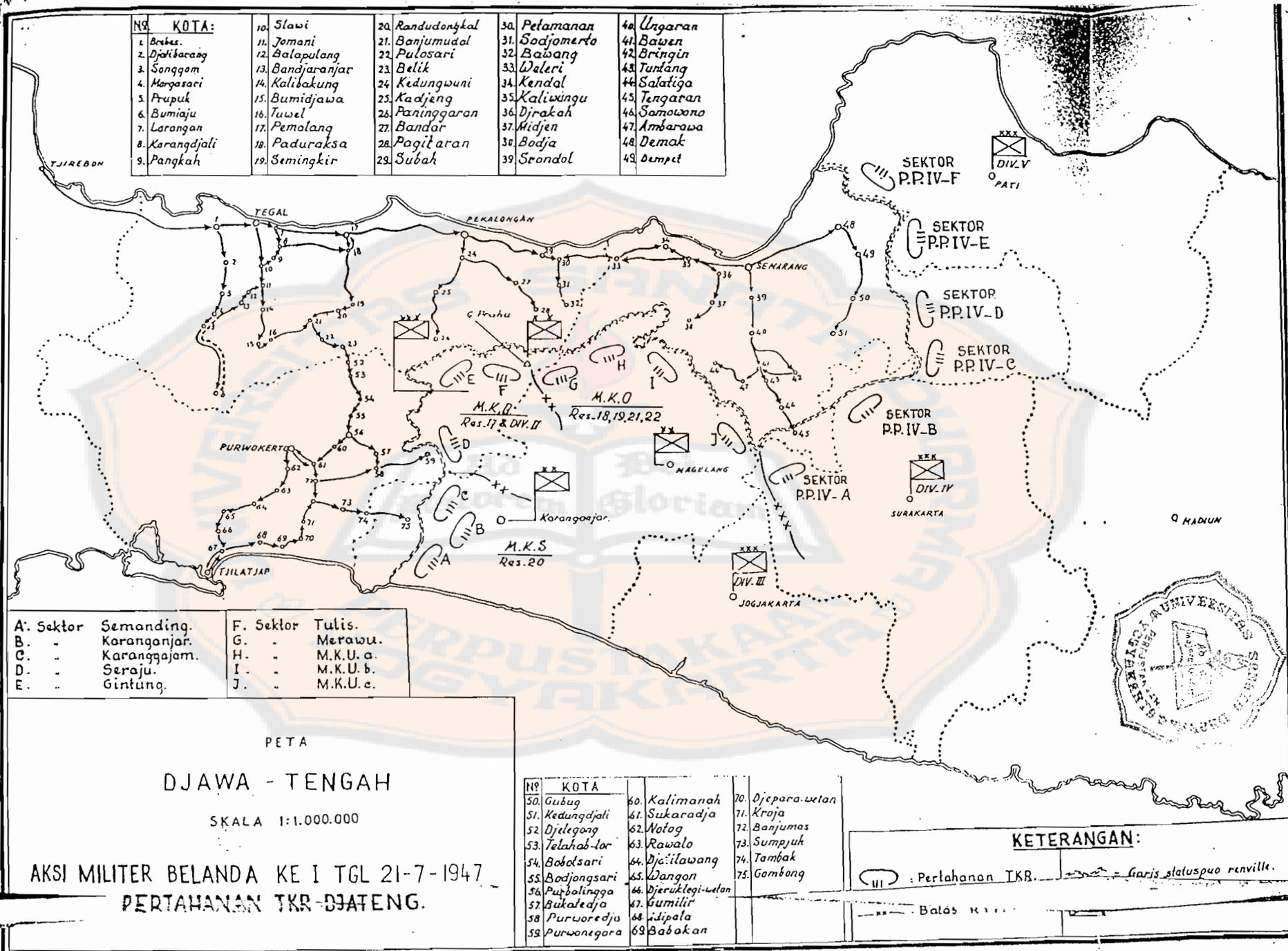
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

AGRESI MILITER BELANDA PERTAMA DAN KEDUA



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sumber : Dinas Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro, Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro (Semarang Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968).



NO.	KOTA:
1	Brebes.
2	Dipatiwacang
3	Songgom
4	Margasari
5	Prupuk
6	Bumiayu
7	Larangan
8	Karangdjali
9	Pangkah
10	Slawi
11	Jomani
12	Balapulang
13	Banjajaranjar
14	Kalibakung
15	Bumidjawa
16	Tuwel
17	Pemolanga
18	Paduraksa
19	Semingkir
20	Randudongkal
21	Banjumudal
22	Pulosari
23	Belik
24	Kedungwuni
25	Kadjeng
26	Paringgaran
27	Bandar
28	Pagitaran
29	Subah
30	Petamanan
31	Sodjomerto
32	Bawang
33	Waleri
34	Kendal
35	Kaliwingu
36	Djirakah
37	Midjen
38	Bodja
39	Sronol
40	Ungaran
41	Bawen
42	Bringin
43	Tulang
44	Salatiga
45	Tengaran
46	Samowono
47	Ambarawa
48	Demak
49	Bempit

A. Sektor Semanding.	F. Sektor Tulis.
B. " Karanganjor.	G. " Merawu.
C. " Karanggajam.	H. " M.K.U. a.
D. " Seraju.	I. " M.K.U. b.
E. " Gintung.	J. " M.K.U. c.

PETA
DJAWA - TENGAH

SKALA 1:1.000.000

AKSI MILITER BELANDA KE I TGL 21-7-1947
PERTAHANAN TKR DJATENG.

NO	KOTA
50	Gubug
51	Kedungdjali
52	Djilegong
53	Telahab-lor
54	Bobotsari
55	Bodjongsari
56	Purbalingga
57	Bukateja
58	Purworedju
59	Purwonegara
60	Kalimananh
61	Sukaradja
62	Notog
63	Rawalo
64	Djeilawang
65	Dangon
66	Djeruklegi-wetan
67	Gumilir
68	Lipala
69	Babakan
70	Djepara-wetan
71	Kroja
72	Banjumas
73	Sumpjuk
74	Tambak
75	Gombong

KETERANGAN:	
	Pertahanan TKR.
	Garis status quo renville.
	Balas Kiri

